

Quanta

Perpustakaan Pribadi



RASULULLAH WAY OF LIFE

Muhammad Makmun Rasyid

Rasulullah

Way of Life

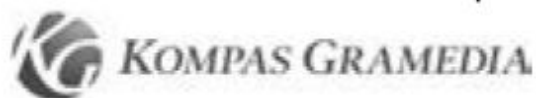


Rasulullah Way of Life



Muhammad Makmun Rasyid

Penerbit PT Elex Media Komputindo



Rasulullah Way of Life

Muhammad Makmun Rasyid

© 2017, PT Elex Media Komputindo, Jakarta

Hak cipta dilindungi undang-undang

Diterbitkan pertama kali oleh

Penerbit PT Elex Media Komputindo

Kompas - Gramedia, Anggota IKAPI, Jakarta 2017

717101227

ISBN: 978-602-04-3397-4

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab percetakan



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Bismillâhî Ar-Rahmânî Ar-Rahîm

(Dengan Nama Allah Pemberi Kasih Yang Maha Pengasih)

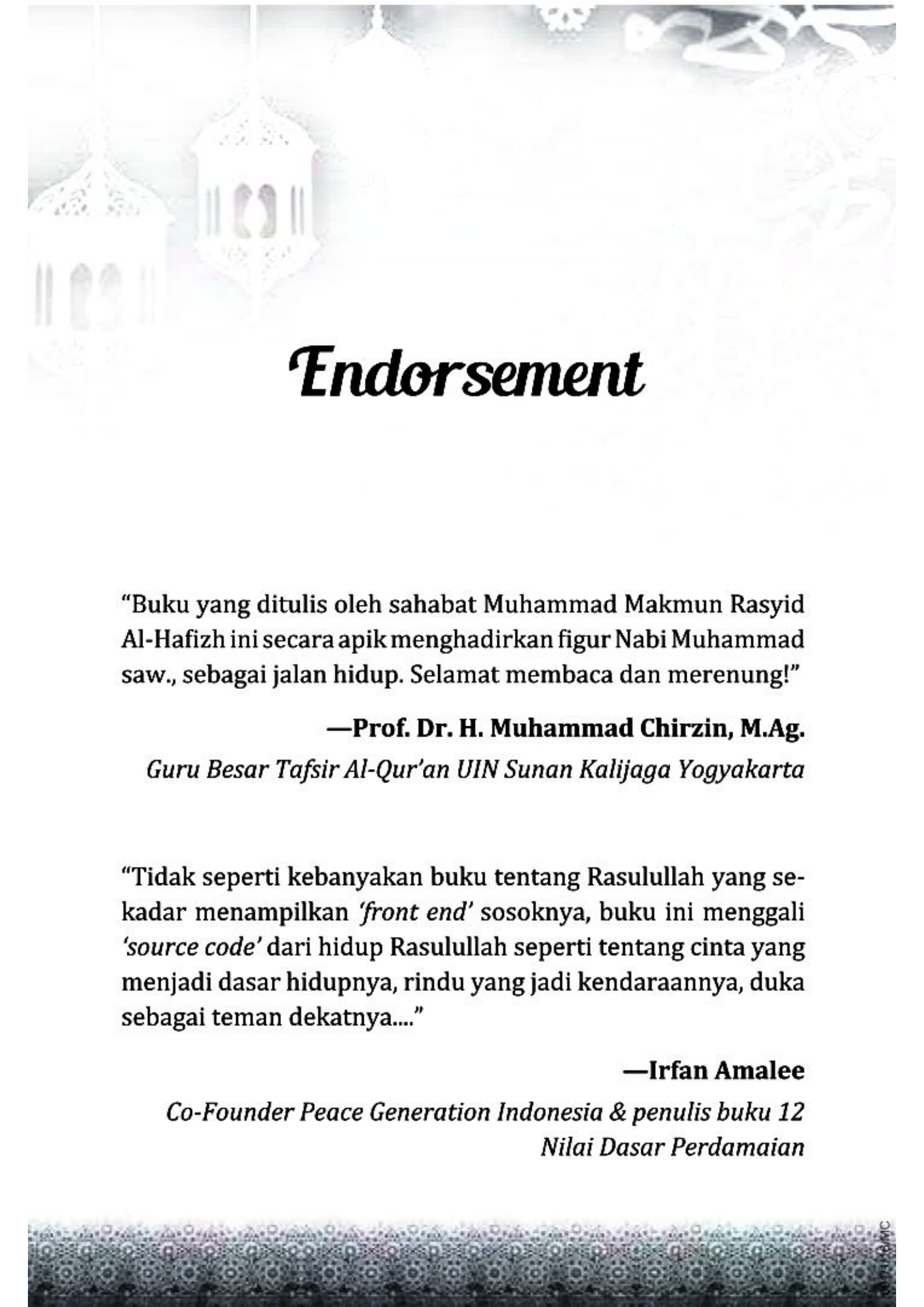
Iqra' Bismi rabbikalladzî Khalaq

Bacalah dengan (menyebut) nama
Tuhanmu yang Menciptakan

قَالَ يَنْقُومُ أَرَأَيْتُمْ إِنْ كُنْتُ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّي وَرَزَقَنِي مِنْهُ
رِزْقًا حَسَنًا وَمَا أُرِيدُ أَنْ أُخَالِفَكُمْ إِلَىٰ مَا أَنهَنكُمْ عَنْهُ إِنْ
أُرِيدُ إِلَّا الْإِصْلَاحَ مَا اسْتَطَعْتُ وَمَا تَوْفِيقِي إِلَّا بِاللَّهِ عَلَيْهِ
تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أُنِيبُ ٨٨

Syuaib berkata: "Hai kaumku, bagaimana pikiranmu jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku dan dianugerahi-Nya aku daripada-Nya rezeki yang baik (patutkah aku menyalahi perintah-Nya)? Dan aku tidak berkehendak menyalahi kamu (dengan mengerjakan) apa yang aku larang. Aku tidak bermaksud kecuali (mendatangkan) perbaikan selama aku masih berkesanggupan. Dan tidak ada taufik bagiku melainkan dengan (pertolongan) Allah. Hanya kepada Allah aku bertawakal dan hanya kepada-Nya-lah aku kembali."

(QS. Hûd [11]: 88)



Endorsement

“Buku yang ditulis oleh sahabat Muhammad Makmun Rasyid Al-Hafizh ini secara apik menghadirkan figur Nabi Muhammad saw., sebagai jalan hidup. Selamat membaca dan merenung!”

—**Prof. Dr. H. Muhammad Chirzin, M.Ag.**

Guru Besar Tafsir Al-Qur'an UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

“Tidak seperti kebanyakan buku tentang Rasulullah yang sekadar menampilkan *‘front end’* sosoknya, buku ini menggali *‘source code’* dari hidup Rasulullah seperti tentang cinta yang menjadi dasar hidupnya, rindu yang jadi kendaraannya, duka sebagai teman dekatnya....”

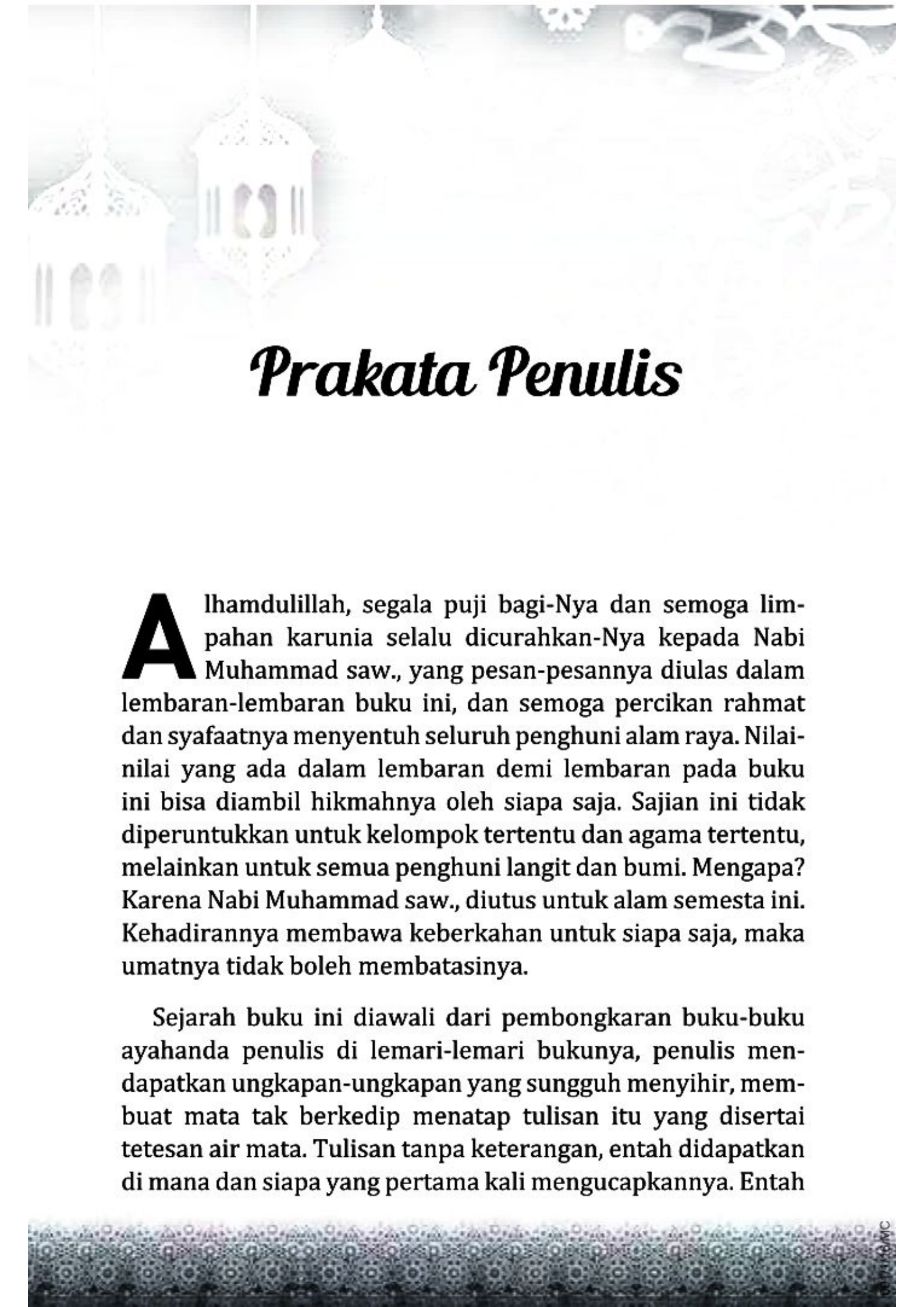
—**Irfan Amalee**

*Co-Founder Peace Generation Indonesia & penulis buku 12
Nilai Dasar Perdamaian*

“Karya dari Makmun Rasyid ini memberikan cara pandang yang berbeda untuk meneladani Rasulullah saw. Bukan dengan memaparkan sejarah secara detail, melainkan menggali hikmah dan keteladanan dari setiap episode kehidupan Sang Nabi. Sehingga setiap episode itu memberikan kemudahan untuk meneladani ‘*role model*’ sepanjang zaman ini. Rasulullah, is *My Way* untuk hidup mulia di dunia dan abadi di akhirat. Insya Allah!”

—**Rezky Firmansyah**

*President Student Representative Board Universitas Ciputra
dan penulis 10 buku*



Prakata Penulis

Alhamdulillah, segala puji bagi-Nya dan semoga limpahan karunia selalu dicurahkan-Nya kepada Nabi Muhammad saw., yang pesan-pesannya diulas dalam lembaran-lembaran buku ini, dan semoga percikan rahmat dan syafaatnya menyentuh seluruh penghuni alam raya. Nilai-nilai yang ada dalam lembaran demi lembaran pada buku ini bisa diambil hikmahnya oleh siapa saja. Sajian ini tidak diperuntukkan untuk kelompok tertentu dan agama tertentu, melainkan untuk semua penghuni langit dan bumi. Mengapa? Karena Nabi Muhammad saw., diutus untuk alam semesta ini. Kehadirannya membawa keberkahan untuk siapa saja, maka umatnya tidak boleh membatasinya.

Sejarah buku ini diawali dari pembongkaran buku-buku ayahanda penulis di lemari-lemari bukunya, penulis mendapatkan ungkapan-ungkapan yang sungguh menyihir, membuat mata tak berkedip menatap tulisan itu yang disertai tetesan air mata. Tulisan tanpa keterangan, entah didapatkan di mana dan siapa yang pertama kali mengucapkannya. Entah

Nabi Muhammad saw., mengucapkan kepada sahabat-sahabat terdekatnya atau ungkapan sahabat-sahabatnya dalam menggambarkan kepribadian Nabi. Niat untuk mengulasnya muncul saat itu, penulis menyalinnya ke *Microsoft Word 2013* dan men-syarh-kannya satu per satu, mengacu kepada konsep Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad saw.

Di tengah zaman yang penuh huru-hara ini, disadari atau tidak bahwa sekarang ini dunia mengalami kegalauan yang masuk taraf memprihatinkan, baik krisis spiritual maupun *existential illness* (penyakit eksistensial). Penyakit ini berawal dari “keterasingan akal” dan “keterasingan hati” yang merambat sampai pada “keterasingan dengan Tuhan Yang Mahakuasa”. Di samping itu pula, upaya memisahkan agama dengan pembawa agama menjadi problematik era modern ini. Pemisahan itu membuat penganut agama tidak mengenal lebih dalam sosok kepribadiannya, baik sifat-sifatnya maupun tindak-tanduknya dalam mengemban ajaran Ilahiah.

Ketika manusia sudah menelantarkan *spiritual space* yang ada dalam dirinya maka kebenaran pun akan sulit diterima dan diimplementasikan ke dalam kehidupan sehari-hari. Ujungnya adalah asing terhadap diri sendiri. Hatinya gersang dari cahaya dan nur Ilahi. Mata dan akalnya hanya memanjakan nafsu birahi. Nalar aktif pun menjadi stagnan akibat kalbu tak mendapatkan siraman kebajikan. Akhirnya, manusia hanyalah jasad yang hidup tanpa mampu memancarkan cahaya untuk sekitarnya. Semoga saja Tuhan tidak “membuang muka-Nya” pada kita semua.

Buku ini diawali kajian tentang makrifat dan diakhiri dengan kajian sembahyang. Makrifat sebagai modal utama

seseorang dalam mengenal Allah melalui tanda-tanda dan ciptaan-ciptaan-Nya. Untuk mengenal itu dibutuhkan akal aktif, akal yang digantungkan atas nama cinta murni dan hidayah dari-Nya. Cinta murni itu melahirkan kerinduan untuk bertemu dengan-Nya, sebagai kendaraan menuju akhirat kelak. Selama berkendara itu dikelilingi oleh tasbih, tahmid, dan takbir. Agar rindu itu tidak ditempli oleh percikan dari setan. Agar konsisten dalam beribadah kepada-Nya maka keteguhan sangat dibutuhkan sebagai bekal kekuatan.

Di dalam perjalanan menuju-Nya itu, Allah akan memberikan cobaan seseorang sesuai kadar dan kualitas keimanannya. Agar tidak tergelincir dan mampu membedakan yang hak dan batil di dunia, dibutuhkan ilmu pengetahuan. Ilmu yang bersemayam di dalam kepala dan hati harus dibarengi dengan hidayah saat mengeksekusinya. Ilmu adalah sesuatu, sementara pertanggungjawaban ilmu adalah sesuatu yang lain. Maka orang-orang yang arif akan selalu tabah dalam mengamalkan ilmunya, baik saat sendiri maupun dalam keramaian. Terkadang rela dicaci dan dimaki saat menjalankan ajaran agama itu.

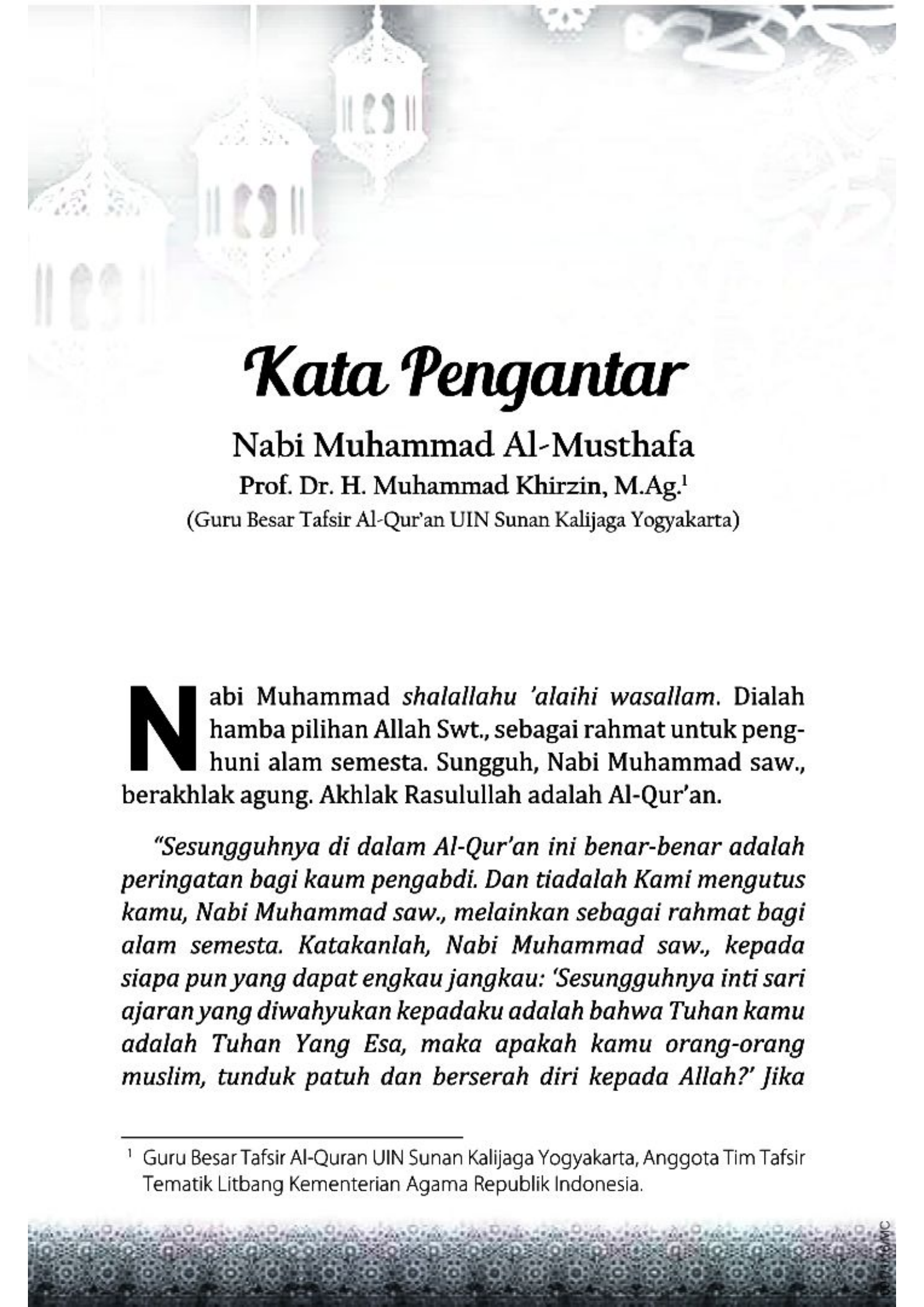
Berpikirlah matang-matang atas setiap tindakan yang akan dilakukan demi menjaga keagungan ajaran-Nya. Yakinilah bahwa jalan menuju-Nya pasti berliku-liku. Setiap kesulitan akan mendatangkan kemudahan, namun tetaplah pada sifat yang jujur karena itu merupakan bekal dalam mengarungi di alam raya ini. Sembari itu tetaplah taat dan patuh sebagai ukuran kualitas dirimu dan berjihadlah semampumu, baik jihad melawan nafsu, jihad melawan orang-orang yang menistakan agama-Nya atau membela Islam. Ketika semua

kesulitan dan tangga-tangga takwa itu “sulit” untuk engkau pijak, mengadulah pada-Nya di dalam sembahyang. Hanya kepada-Nyalah manusia mengadu. Bangunlah di saat orang-orang di sekeliling terlelap tidur, adukanlah ikhtiar kita tanpa menekan-Nya.

Hanya kepada Allah Swt., jualah penulis mengharap, kiranya penulis dan pembaca diberkati-Nya. Penulis memohon maaf jika terdapat kekeliruan di sana-sini, hal itu disebabkan kebodohan dan kekurangan ilmu semata. Tentu, ada banyak pihak yang turut membantu dalam penulisan buku ini. Penulis tidak bisa menyebut satu per satu, semakin ditulis semakin banyak yang ketinggalan. Secara khusus, penulis haturkan terima kasih kepada para pemberi kata sambutan, kata pengantar dan *endorsement*, kawan-kawan yang memberikan apresiasi atas buku ini, dan *wabil-khusus* pada tim redaksi yang berkenan menerbitkan buku ini. Tanpa bantuan Anda semua, buku ini tidak hadir di tengah-tengah pembaca. *Syukron katsiran!*

Jakarta, 10 April 2017

Muhammad Makmun Rasyid



Kata Pengantar

Nabi Muhammad Al-Musthafa

Prof. Dr. H. Muhammad Khirzin, M.Ag.¹

(Guru Besar Tafsir Al-Qur'an UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)

Nabi Muhammad *shalallahu 'alaihi wasallam*. Dialah hamba pilihan Allah Swt., sebagai rahmat untuk penghuni alam semesta. Sungguh, Nabi Muhammad saw., berakhlak agung. Akhlak Rasulullah adalah Al-Qur'an.

"Sesungguhnya di dalam Al-Qur'an ini benar-benar adalah peringatan bagi kaum pengabdian. Dan tiadalah Kami mengutus kamu, Nabi Muhammad saw., melainkan sebagai rahmat bagi alam semesta. Katakanlah, Nabi Muhammad saw., kepada siapa pun yang dapat engkau jangkau: 'Sesungguhnya inti sari ajaran yang diwahyukan kepadaku adalah bahwa Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Esa, maka apakah kamu orang-orang muslim, tunduk patuh dan berserah diri kepada Allah?' Jika

¹ Guru Besar Tafsir Al-Quran UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Anggota Tim Tafsir Tematik Litbang Kementerian Agama Republik Indonesia.

mereka berpaling, maka katakanlah: 'Aku telah menyampaikan kepada kamu semua yang diperintahkan Allah Swt., kepadaku untuk menyampaikannya, dan dengan demikian kamu memiliki pengetahuan yang sama. Dan aku tidak mengetahui apakah yang diancamkan kepadamu itu sudah dekat atau masih jauh.' Sesungguhnya Dia mengetahui perkataan yang terang-terangan dan Dia mengetahui apa yang kamu rahasiakan." (QS. Al-Anbiyâ' [21]: 106–110)

"Sesungguhnya engkau benar-benar berada di atas budi pekerti yang agung. Maka engkau akan melihat dan mereka, orang-orang kafir pun, akan melihat." (QS. Al-Qalam [68]: 4–5)

"Sungguh, pada Rasulullah saw., suri teladan baik bagi orang yang senantiasa mengharap rahmat Allah Swt., dan kebahagiaan hari akhir serta banyak berzikir kepada Allah." (QS. Al-Ahzâb [33]: 21)

"Demi Allah, sungguh telah datang kepada kamu seorang Rasul, Nabi Muhammad saw., dari kalangan kamu sendiri, berat terasa olehnya apa yang telah menderitakan kamu semua, sangat menginginkan kebaikan bagi kamu; terhadap orang-orang mukmin sangat penyantun, lagi pengasih." (QS. At-Taubah [9]: 128)

Ketika lentera tauhid sudah padam di penjuru dunia dan kegelapan hampir menutupi akal manusia, Allah Swt., menurunkan risalah samawi terakhir ke bumi. Fajar kenabian terbit dari lembah tandus yang tanpa tanaman di dekat Rumah-Nya, membenarkan ajaran Nabi Ibrahim, Musa, dan Isa as.

"Orang-orang yang menyampaikan risalah-risalah Allah kepada umat masing-masing, mereka takut kepada-Nya dan

mereka tidak takut kepada seorang pun selain kepada Allah. Dan cukuplah Allah sebagai Pembuat Perhitungan. Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki dewasa di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.” (QS. Al-Ahzâb [33]: 39–40)

“Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di satu lembah yang tidak dapat mempunyai tanaman, Mekah, di dekat rumah-Mu, Baitullah, yang dihormati. Tuhan, penempatan mereka di sana itu agar mereka melaksanakan salat secara sempurna dan berkesinambungan, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan anugerahilah mereka rezeki dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur.” (QS. Ibrâhîm [14]: 37)

“Kami iringkan jejak mereka, nabi-nabi Bani Israil, dengan Isa putra Maryam, membenarkan Kitab yang sebelumnya, yaitu Taurat. Dan Kami telah anugerahkan kepadanya Injil. Di dalamnya terdapat petunjuk dan cahaya yang menerangi, dan kitab Injil itu membenarkan Kitab yang sebelumnya, yaitu Taurat, dan menjadi petunjuk serta pengajaran untuk orang-orang yang bertakwa. Hendaklah orang-orang yang mengaku sebagai pengikut Injil, memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah di dalamnya. Siapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang fasik, keluar dari ketaatan kepada Allah. Dan Kami telah turunkan kepadamu, wahai Nabi Muhammad saw., Kitab Al-Qur’an dengan haq, benar, dan mengandung kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya dari kitab-kitab dan

batu ujian terhadapnya; maka putuskanlah perkara di antara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Bagi masing-masing umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Jika Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikan kamu satu umat saja, tetapi Dia hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat aneka kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kamu semua kembali, lalu Dia memberitahukan kepadamu apa yang kamu telah berselisihkan dalam menghadapinya.” (QS. Al-Mâ'idah [5]: 46–48)

Nabi Muhammad saw., datang membawa pesan untuk membaca, memperoleh ilmu, merasa takut kepada Allah Swt., beribadah dan mencintai-Nya. Ilmu diarahkan untuk membuat seseorang takut kepada Allah dan mencintai-Nya. Ilmu adalah salah satu sayap Islam. Sayap satunya adalah kebebasan dengan memfungsikan akal pikiran, perasaan, dan kalbu secara saksama.

Rasulullah menegaskan bahwa tidak ada tuhan yang sesungguhnya selain Allah. Tidak ada yang berhak disembah selain Dia. Seruan ini meruntuhkan tuhan-tuhan yang ada di bumi, baik berupa kepentingan pribadi, kekayaan, kekuasaan, pemerintahan, konsep-konsep, nilai-nilai leluhur dan nenek moyang, patung-patung batu dan kayu, dan segala yang diklaim sebagai tuhan.

Rasulullah saw., menjelaskan bahwa kematian adalah perpindahan dari satu rumah ke rumah yang lain. Kematian bukanlah babak akhir yang tidak jelas bagi kehidupan yang tidak dimengerti. Kematian hanyalah perpindahan. Takut

pada kematian tidak lantas menyelamatkan seseorang dari kematian itu sendiri, dan menjaga kehidupan bukan berarti seseorang bisa memperpanjang usia. Ajal segala sesuatu sudah tertulis. Dengan begitu, keberanian merupakan salah satu unsur kepribadian Islam dan menjadi struktur sel-sel dalam tubuh setiap muslim. Rezeki manusia selama hidup di dunia pun sudah ditanggung oleh Allah Swt.

“Tidak ada suatu binatang melata pun di bumi, melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya, dan Dia mengetahui tempat berdiamnya dan tempat penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam kitab yang nyata, Lauh Mahfuzh.” (QS. Hûd [11]: 6)

“Di bumi terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah Swt., bagi orang-orang yang yakin. Dan juga pada diri kamu sendiri. Maka tidakkah kamu memperhatikan? Dan di langit terdapat sebab-sebab perolehan rezeki kamu dan terdapat pula apa yang dijanjikan Allah kepadamu, yaitu keniscayaan Hari Kiamat, surga, dan neraka.” (QS. Adz-Dzâriyât [51]: 20–22)

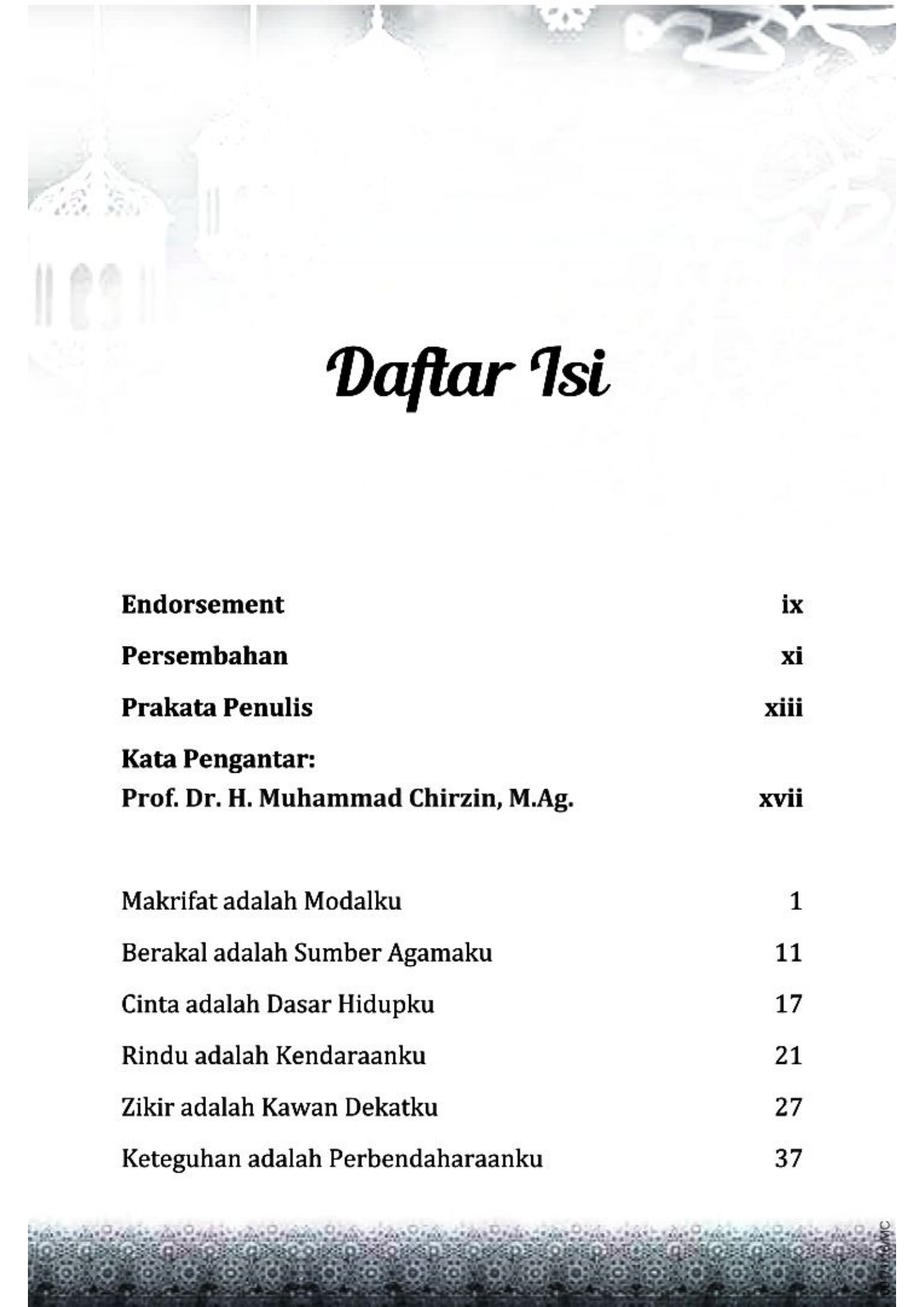
Rasulullah saw., telah menerangkan hikmah kehidupan dan kematian dengan menyampaikan firman Allah Swt., *“Maha Melimpah kebajikan Dia Yang di tangan-Nya segala kerajaan, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Yang menciptakan mati dan hidup untuk menguji kamu, sehingga Dia mengetahui di alam nyata siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dialah Yang Mahaperkasa lagi Maha Pengampun.”* (QS. Al-Mulk [67]: 1–2)

Allah Swt., bershalawat atas kehadiran Nabi Muhammad dengan melimpahkan rahmat dan berkah-Nya, para malaikat bershalawat dengan memuji dan memohonkan keselamatan

atasnya, dan kaum muslimin bershalawat menghormati dan memuliakannya. *“Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman! Bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan yang sempurna kepadanya”* (QS. Al-Ahzâb [33]: 56).

Buku yang ditulis oleh sahabat Muhammad Makmun Rasyid al-Hafizh ini secara apik menghadirkan figur Nabi Muhammad saw., sebagai jalan hidup. Selamat membaca dan merenung!

Yogyakarta, 9 Maret 2017



Daftar Isi

Endorsement	ix
Persembahan	xi
Prakata Penulis	xiii
Kata Pengantar:	
Prof. Dr. H. Muhammad Chirzin, M.Ag.	xvii
Makrifat adalah Modalku	1
Berakal adalah Sumber Agamaku	11
Cinta adalah Dasar Hidupku	17
Rindu adalah Kendaraanku	21
Zikir adalah Kawan Dekatku	27
Keteguhan adalah Perbendaharaanku	37

Duka adalah Kawanku	47
Ilmu adalah Senjataku	55
Ketabahan adalah Pakaianku	75
Kerelaan adalah Sasaranku	83
Berpikir adalah Kebanggaanku	91
Keyakinan adalah Makananku	99
Kejujuran adalah Perantaraanku	107
Ketaatan adalah Ukuranku	119
Berjihad adalah Perangaiku	133
Sembahyang adalah Hiburanku	141
Daftar Pustaka	153
Biodata Penulis	157

Makrifat adalah Modalku

“Barangsiapa mendekati-Ku satu meter maka Aku akan mendekatinya satu hasta. Dan barangsiapa yang mendekati-Ku sehasta maka Aku akan mendekatinya sedepa.”

—Hadis Qudsi

Konsep makrifat utama yang dibicarakan oleh Al-Qur'an adalah *“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”* (QS. Adz-Dzâriyât [51]: 56). Kalimat *“mereka mengabdikan kepada-Ku”* adalah makrifat. Di mana seseorang sudah diberikan benih-benih suci dalam jiwa sebelum roh ditiupkan dan dimasukkan ke dalamnya. Keberadaan manusia di dunia hanyalah untuk mengabdikan pada-Nya, ibadah pada-Nya, dan taat kepada-Nya. Tanpa makrifat seseorang akan linglung di dunia ini. Allah memberi contoh kepada umat Nabi Muhammad tentang orang-orang yang tidak memiliki makrifat, *“Dan mereka tidak menghormati Allah dengan penghormatan yang semestinya...”* (QS. Al-An'âm [6]: 91).

Ada dua asumsi yang muncul terkait ayat tersebut: tidak mengenal Tuhan, bisa disebabkan mereka mengetahui alam

semesta ini diciptakan oleh pencipta yang tak tampak tapi itu bukan Tuhan Yang Mahatunggal, atau tidak percaya keberadaan tuhan sebagaimana kalangan ateis. Dalam pemahaman Abu Ja'far Muhammad bin Al-Hasan bin Ali Ath-Thusi—kelompok Syiah menjuluki Ath-Thusi sebagai 'Ath-Thabari'—nya Sunni—bahwa ayat itu memiliki makna “mereka tidak mengenal—istilah lain dari kata ‘mengenal’ dalam perspektif tasawuf adalah ‘makrifat’, *pen*—Tuhan sebagaimana mestinya”.

Dari sini muncullah apa yang dinamakan konsep makrifat sebagai wadah untuk mengenal Tuhan lebih jauh, tidak saja mengetahuinya dalam tatanan konsep, melainkan terjun ke dalam aura positif-Nya. Ketekunan dan ketaatan dalam mengerjakan amal ibadah diperlukan sebanyak mungkin agar sampai kepada Allah Swt. Dalam pengerjaan itu, dibutuhkan totalitas jiwa dan perasaan kehadiran Allah di sisi kita. Ketekunan dan ketaatan itu mampu membuka pintu hati kita. Ketika pintu hati sudah terbuka, Allah akan memperkenalkan diri-Nya dengan beragam cara. Allah Swt., berkata —saat manusia belum merasakan kehadiran-Nya dan tidak ‘mengenal’-Nya—, “pada mulanya Aku adalah simpanan yang tersembunyi, kemudian Aku ingin dikenal maka Aku ciptakan makhluk lalu mereka pun mengenal-Ku.”

Gagasan itu membuktikan bahwa Allah ada di mana-mana, namun ketidaktampakan dan ketidakmerasakannya disebabkan hati yang kotor. Sekalipun tanda-tanda sudah diciptakan oleh-Nya, namun di saat jalan ketersingkapan eksistensi-Nya dibukakan oleh-Nya, jangan lari dan pergi dari ruang itu.

Idzâ fataha laka wijhatan min At-Ta'arrufi, falâ tubâli ma'ahâ inqalla 'amaluka, fa-innahû mâ fatahâ laka illâ wa huwa yurîdu an yata'arrafa ilaika. Alam ta'lam anna At-Ta'arrufa huwa mûriduhu 'alaika wa al-a'mâlu anta muhdîhâ ilaihi. Wa aina mâ tuhdîhi ilahi mimmâ huwa mûriduhu 'alaika (Apabila Allah membukakan untukmu jalan untuk “mengenal”-Nya, maka janganlah kamu abaikan meskipun amalanmu sedikit, karena Allah tidak membuka jalan tadi untukmu melainkan Dia berkehendak (untuk) memperkenalkan—baik zat-Nya maupun sifat-sifat-Nya, *pen*—kepadamu).

Begitulah pesan Ibnu Athaillah As-Sakandari kepada para ulama-ulama suluk. Upaya Dia “memperkenalkan” diri-Nya padamu itu sebuah anugerah dari-Nya. Tidak perlu ditimbang-timbang lagi antara amal ibadahmu dengan pemberian itu, karena ketersingkapannya itu merupakan barang yang langka.

Ibnu Athaillah—melalui petuah tadi—menuntun para pejalan yang ingin menuju-Nya untuk pertama-tama: “merasakan eksistensi-Nya” di mana saja kita berada. Yakin bahwa Allah melihat kita dan mengetahui isi hati kita, apakah tercampur oleh akidah yang ‘ngambang’ atau yang lurus. Kelurusan dalam berakidah membuat seseorang meyakini bahwa setiap tindak-tanduk kita selalu diawasi oleh Allah Swt., baik dalam keadaan sendirian maupun keramaian. Kesadaran “eksistensi diri-Nya” dan “menghadirkan Dia dalam aktivitas apa pun” membuat-Nya memberikan kado ketersingkapannya mata batin itu. Pemberian itu merupakan bentuk kasih sayang-Nya kepada hamba-hamba yang taat dan patuh pada-Nya serta tidak menduakan-Nya dalam keadaan apa pun dan di mana pun.

Hati yang bersih—setelah melalui proses “penyucian kalbu”, dalam istilah Al-Ghazali disebut konsep *takziyatu An-Nafs*—akan sangat mudah mendapat bonus dari Tuhan itu. Bonus itu—menurut Imam Ghazali—“terbukanya rahasia-rahasia ketuhanan dan tersingkapnya aturan-aturan Tuhan yang meliputi segala yang ada.” Pemikiran Imam Ghazali tentang *Al-Kasyf* itu memberikan pelajaran bahwasanya di dunia ini ada orang-orang arif bisa mengetahui hal-hal yang gaib. Umumnya di sekeliling kita menyebutnya orang-orang yang diberikan anugerah ‘karomah’ oleh Allah Swt. Sekalipun ada, tapi sungguh sangat sedikit adanya. Di samping itu juga, terbukanya rahasia-rahasia itu memudahkan petunjuk yang datang dari-Nya diterima oleh hamba-hamba-Nya, salah satu caranya adalah taat beribadah dan selalu di jalan yang benar.

Al-Qur’an Al-Karim tegas mengabari manusia bahwa manusia diciptakan tidak saja dari unsur tanah, tapi juga dari unsur roh Ilahi, yang prosesnya tidak disinggung secara detail dalam Al-Qur’an. Unsur roh Ilahi itu terdapat dalam diri. Di dalamnya terdapat dalam hati dan kalbu dan semuanya erat kaitannya dengan konsep makrifatullah. Tiada makrifatullah tanpa kesucian kalbu dan hati. Apabila hati dan kalbu bersih nan suci, maka mudah untuk mengenal Allah. Dalam perspektif tasawuf, semua yang ada di dalam jiwa manusia bersumber dari esensi yang sama, tetapi berbeda secara fungsinya. Dan semua anggota tubuh yang paling penting untuk dibersihkan adalah kalbu (hati).

Al-Hakim At-Tirmidzi mengeluarkan pernyataan bahwa “kalbu merupakan suatu entitas batin yang sempurna dalam

jiwa manusia yang berfungsi untuk mencapai makrifatullah.” Hanya dengan itulah seseorang dihantarkan untuk meraih derajat *muqarrabîn*, dan mereka itulah orang yang paripurna dalam menghayati konsep *tauhidullâh*. Mereka yang sudah mengenal Tuhan tidak akan terbuai oleh pandangan mata yang semu. Akal tidak akan cukup menyingkap tabir rahasia-rahasia-Nya kecuali pada saat mati kelak. Di sanalah mata dan akal baru terhindar dari kesalahan secara mutlak. *“Sesungguhnya kamu berada dalam keadaan lalai dari (hal) ini, maka Kami singkapkan daripadamu tutup (yang menutupi) matamu, maka penglihatanmu pada hari itu amat tajam.”* (QS. Qâf [50]: 22) Namun ketika di dunia, akal harus dipadukan dengan hati dalam menyingkap tabir Ilahiah.

Ketika hijab itu dibuka oleh Allah, orang-orang yang tertipu oleh pandangan mata dan nalar akal meminta dikembalikan ke dunia kembali. *“Ya Tuhan kami, kami telah melihat dan mendengar, maka kembalikanlah kami (ke dunia), kami akan mengerjakan amal saleh, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang yakin”.* (QS. Al-Sajadah [32]: 12) Allah pun tidak mengabulkan permintaan mereka, bukan disebabkan Allah berperilaku negatif, namun Allah sudah memberikan ruang kebebasan bertindak saat di dunia, apakah beriman atau kufur kepada-Nya. Oleh karena itu, konsep makrifatullah pertama-tama yang perlu diperbarui bukanlah akal atau mata seseorang, melainkan hatinya terlebih dahulu disucikan. Saat hati bersih, maka organ lainnya akan dibimbing oleh cahaya Ilahiah dan hidayah (petunjuk) yang selalu menyertainya.

A decorative border with intricate Islamic geometric patterns, including stars and interlocking lines, surrounds the central text area.

"Jika yang kosong adalah
akalnya, isilah ia dengan
ilmu. Jika yang kosong
adalah hatinya, isilah ia
dengan zikir. Kesatuan pikir
dan zikir akan membentuk
ulul albab."

—KH. Hasyim Muzadi

Para sufi selalu menganjurkan untuk bermunajat kepada-Nya dengan ucapan: *ilâhî anta maqsûdî wa ridhâka mathlûbî* (Wahai Tuhanku, Engkaulah yang aku tuju dan keridaan Engkaulah yang aku cari). Maksudnya adalah hamba saat di dunia tidak perlu memikirkan sedikit-banyaknya amalan yang dikerjakannya, asalkan makrifat kita kepada Allah bersemayam di dalam diri dan jiwa kita. Makrifat inilah modal utama seorang hamba di dunia. Itulah sebabnya ia berada di urutan pertama dibandingkan aspek-aspek lainnya. Hal ini lebih bagus daripada ibadah yang banyak tetapi hati kita kerap lalai kepada-Nya. Apakah ada? Ada. Hal ini dijustifikasi oleh Al-Qur'an, "*Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang salat. (Yaitu) orang-orang yang lalai dari salatnya. Orang-orang yang berbuat riya*" (QS. Al-Mâ'ûn [107]: 4–6). Di dunia ini ada banyak orang yang beribadah tapi hatinya lalai dari Allah.

Selanjutnya, mengapa hati menjadi sorotan utama konsep makrifatullah? Karena hati adalah penentu amal ibadah lahiriah. Dalam ajaran Islam ada yang dikenal dengan istilah *Al-Harakâtu Al-Jismâniyah*—pemaknaan dari kata *Al-A'mâl*—dan *Al-Harakâtu Al-Qalbiyyatu*—pemaknaan dari kata *Al-Ahwâl*. Seorang yang dikaruniai makrifatullah, secara otomatis membuat konsep *Al-Harakâtu Al-Qalbiyyatu* ini berfungsi dengan baik dan benar. Misalnya, ketika melihat orang fakir miskin timbul perasaan untuk membantu, perasaan itu memunculkan aktivitas gerak-gerik. Ia memiliki sensitivitas untuk membantu si fakir miskin dengan mengeluarkan zakat bulanan maupun tahunan.

Imam Ghazali dalam *Ihyâ 'Ulûm Ad-Dîn* telah membahas masalah hati. *Pertama*, hati yang penuh dengan takwa. Artinya,

hati ini bersih dari perilaku-perilaku negatif. Hati model ini akan memantulkan sinar dan hati ini akan mendekat kepada Allah. Di saat hati sudah mendekat pada Allah maka hati pun akan tenteram, tidak kacau-balau dan gundah gulana. Inilah yang diinginkan oleh ayat Al-Qur'an, *"Orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram. Orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka kebahagiaan dan tempat kembali yang baik."* (QS. Al-Ra'd [13]: 28–29)

Ayat tersebut dalam konsep makrifatullah, tidak lagi pada posisi saling membedakan manusia. Semua manusia yang beriman kepada Allah sama, yang membedakan hanyalah ketakwaan. Ia berbuat baik kepada siapa pun tanpa tebang pilih. Karena manusia adalah tanda Tuhan mengenalkan dirinya, dan di dalam diri manusia terdapat percikan roh Ilahi dan sifat-sifat Ilahiah. Dengan masuknya roh Ilahi dan sifat-sifat Ilahiah itu Tuhan sudah beridentitas, tidak lagi eksklusif, Tuhan sudah bercengkerama dengan makhluk-Nya. Pandangan seorang yang arif (orang-orang yang dikanuniai makrifatullah) ketika melihat keburukan dalam diri seseorang, ia berusaha mengajak ke jalan yang benar, ia tidak mudah menyalahkan dan tidak lagi berbicara hitam-putih. Maka orang-orang arif selalu mengajak orang yang tidak baik menjadi baik, dan orang yang sudah baik ditambah lagi kebbaikannya dengan beramal saleh.

Kedua, hati yang terbuai oleh gelora nafsu. Hati ini pun ikut mengorbankan akal. Akal dituntut untuk memanjakan nafsu. Akal tidak lagi berjalan pada porsinya, ia sudah takut oleh

nafsu dan membuka pintu kepada keinginan nafsu. Hatinya sudah terserang asap dan kabut gelap. Pada saat hati gelap maka ia tidak lagi memberikan manfaat kepada orang lain, lebih-lebih kepada dirinya. Maka yang keluar adalah tindakan-tindakan negatif. *“Terangkanlah kepadaku tentang orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhan. Maka apakah kamu dapat menjadi pemelihara atasnya? Atau apakah kamu mengira bahwa kebanyakan mereka itu mendengar atau memahami. Mereka itu tidak lain, hanyalah seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat jalannya (dari binatang ternak itu).”* (QS. Al-Furqân [25]: 43–44)

Ayat tersebut menggambarkan orang-orang yang memiliki instrumen dan organ-organ aktif, tetapi karena hatinya gelap dan tertutup menyebabkan mereka tidak dekat dengan Allah, instrumen dan organ-organ itu semua menjadi tidak berfungsi.

Ketiga, hati yang terombang-ambing antara mengikuti kebaikan dan keburukan. Hati ini kerap gonjang-ganjing dan mudah terbolak-balik. Ketika yang mendominasi adalah kebaikan ia akan berbuat baik. Namun ketika yang mendominasi adalah keburukan maka tindakannya pun akan bersifat negatif.

Makrifatullah adalah modalku mengindikasikan bahwa Nabi Muhammad saw., memberikan pesan pertamanya—dalam kajian ini—tentang makrifatullah. Mengapa? Sebelum meraih pesan-pesan selanjutnya, bukalah dengan mengenal Allah Swt., terlebih dahulu karena kuncinya adalah makrifatullah. Untuk mengenal Allah, kenalilah dirimu sendiri, karena di dalamnya terdapat tanda-tanda Tuhan.

Makrifatullah ini akan membimbing seseorang untuk menyeimbangkan antara esoterik dan eksoterik. Al-Qur'an menyatakan: *man is a spiritual being* (manusia adalah makhluk rohani atau spiritual). Maka makrifatullah dalam posisi ini sebagai 'pengimbang'. Jati diri dan kepribadian kita akan memancarkan sifat-sifat positif dan terpuji. Ketika hidayah—setelah seseorang mengenal Tuhan dengan baik dan benar—sudah menguasai, maka sifat-sifat Ilahiah akan bekerja dengan sempurna. Imam Al-Qusyairi mengatakan "makrifat membuat ketenangan dalam kalbu sebagaimana ilmu membuat ketenangan akal pikiran. Semakin meningkat makrifatullah seseorang semakin meningkat pula ketenangan kalbunya." ■



Berakal adalah Sumber Agamaku

“Kekayaan yang paling besar adalah akal; Akal adalah naluri, sedangkan yang mengasuhnya adalah berbagai pengalaman; Sesungguhnya perkataan orang-orang berakal, jika benar, maka ia adalah obat, namun jika salah, maka ia adalah penyakit.”

—Ali bin Abi Thalib

Berakal adalah ciri khas manusia, yang membedakan dirinya dengan binatang. Wahyu pertama yang diturunkan oleh Allah—dalam konteks membaca—tidak bisa dilepaskan dari konsep dan tujuan utama pendidikan dalam Islam. “Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya” (QS. Al-A’laq [96]: 3–5). Pendidikan bagi manusia adalah keniscayaan, baik skala pribadi (kecil) maupun kelompok (besar). Ketika Allah menyuruh membaca, maka mustahil Allah tidak memberikan potensi akal dan rohani pada diri hamba-hamba-Nya. Wadah akal dan rohani itu masih kosong,

maka Allah menyuruh untuk mengisinya dengan asma-asma-Nya yang tinggi nan luhur.

Inilah yang membedakan manusia dengan binatang. Binatang tumbuh secara insting dan alami, sedangkan manusia tumbuh dan berkualitas dengan pendidikan. Modal pendidikan rohani dan asupan yang diterima akal itulah yang membuat manusia kelak dewasa dan mampu mengelola bumi, sebagaimana tugas pertama manusia dari-Nya. *"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: 'Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.' Mereka berkata: 'Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan menyucikan Engkau?'" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."* (QS. Al-Baqarah [2]: 30) Maka pendidikan yang diinginkan dalam Islam adalah *long life education* atau belajar seumur hidup. Tanpa akal, maka pelajaran-pelajaran tidak bisa dicerna dengan baik.

Ketika Nabi Muhammad diberikan kalam-Nya oleh malaikat Jibril, satu per satu sahabat-sahabatnya diajarkan akan apa yang telah diterimanya. Setiap hari sahabat-sahabatnya menerima pelajaran tentang Al-Qur'an Al-Karim dan masalah-masalah keagamaan dan keislaman. Oleh sebab itulah, dalam sejarah klasik dikenal istilah *Ashhab As-Suffah*. Tempat yang dikenal sebagai tempat berpuas diri tinggal di masjid, agar selalu bisa bersama Nabi, belajar dan menerima informasi terbaik. Misalnya seperti Mus'ab bin Umair, Mu'adz bin Jabal dan lain sebagainya. Maka akal dalam Islam dan Al-Qur'an

sangatlah penting dimiliki oleh seseorang. Penggunaan akal pun diharapkan agar digunakan semaksimal mungkin.

Dalam Al-Qur'an, kata akal yang berasal dari *al-'Aql*. Dari akar kata ini lahir makna yang sejalan dengan pembahasan tema ini, yaitu: cencangan unta. Al-Jurjani pernah memaknai kata akal ini, *wa as-shahîh annahu jauharun mujarradun yudriku al-Fâniyâti bi al-Washâ'ithi wa al-Mahsûsâti bi al-Musyâhadati* atau "yang tepat adalah bahwa akal itu merupakan esensi tunggal yang dapat memahami hal-hal abstrak melalui perantara-perantara (mekanisme) tertentu dan mengetahui benda-benda konkret melalui indra." Pengertian ini selaras dengan maksud ayat-ayat Al-Qur'an yang membicarakan tentang potensi dan kegunaan akal. Tidak ada satu pun ayat Al-Qur'an kecuali dalam bentuk kata kerja sebanyak 49 tempat.

Misalnya, "*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.*" (QS. Al-Baqarah [2]: 164) Ayat serupa yang mengapresiasi orang-orang yang memberdayakan akal sangat bertaburan dalam Al-Qur'an Al-Karim. Jika Al-Qur'an memerintahkan, maka itu adalah perintah agama. Jika itu adalah perintah agama, maka hukumnya di situ bersifat wajib.

Mengapa itu menjadi wajib? Pertanyaan ini sudah dijawab tuntas oleh ayat, "*Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.*" (QS. Shâd [38]: 26) Kalimat "maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia" mensyaratkan kerja akal. Sebagai salah satu fungsi akal yang bermain di wilayah *decision making* (membuat keputusan), yang juga berhubungan dengan *problem solving* (memecahkan masalah). Di dalam memecahkan masalah, ada jiwa yang harus dimiliki yaitu *creativity*. Oleh karena itu, seperti apa yang dinyatakan Rene Descartes bahwa *cogito ergo sum* atau saya berpikir maka saya ada, maka penghargaan terbaik untuk manusia tidak saja ditentukan oleh eksistensinya melainkan fungsionalitas akal pikirannya. Muncullah asumsi bahwa orang yang tak berakal tidak dikenakan *taklif*.

Orang yang berakal tidak akan pernah berhenti menggunakan nikmat-Nya tersebut. Setiap asupan yang ditangkap oleh indra, pertama-tama akan dialihkan ke *short-term memory*. Semua asupan yang diwadahi oleh memori kecil itu dipengaruhi oleh penggunaannya, maka semakin banyak yang digunakan dan kapasitasnya kecil, masih bisa dialihkan ke *long-term memory*. Maka di sini ada sifat pengulang-ulangan apa yang sudah pernah ditangkap oleh akal.



"Menjadi orang pintar itu
PENTING, tapi lebih penting
menjadi orang BENAR. Sebaik-
baik ORANG BENAR adalah
yang berani berkorban UNTUK
KEBENARAN.

BERANI BERKORBAN itu
untuk menghindari kamu jadi
KORBAN. Jika kamu malah
MENGHINDARI PENGORBANAN
maka kamu akan jadi KORBAN."

—KH. Hasyim Muzadi

Beragama di dunia tanpa menggunakan akal akan celaka. Bahkan, terperosoknya manusia ke dalam neraka disebabkan tidak mendayagunakan akal semaksimal mungkin. Namun, M. Quraish Shihab dalam *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat* (1996) mengatakan bahwa akal mempunyai tiga daya, yaitu: *pertama*, daya untuk memahami. *Kedua*, daya untuk mengikuti nilai-nilai etik (moral) dan *ketiga*, daya untuk mengambil hikmah. Inilah yang dimaksud makna akal di awal bahasan tema ini, yaitu: cencangan akal. Artinya, bagaimana akal yang kita miliki tidak keluar dari rel kebenaran.

Tampak kondisi dewasa ini, orang yang pintar dan cerdas banyak sekali, namun penggunaan akal yang tidak benar akan melahirkan manusia yang mengerti dan memahami fenomena tertentu namun tidak memiliki tanggung jawab moralnya. Oleh karena itu, ukuran melihat diri seseorang bukan pada akalnya, melainkan akhlaknya dalam menggunakan akal tersebut.

Lilitan serban tidak menjadi ukuran ketebalan akhlak. Namun, tanpa akal pun seseorang akan cacat dalam beragama. Tetapi akal yang tidak dibimbing moral agama, ia hanya akan dikendalikan oleh nafsu. Akhirnya, tidak lagi menjadi akal sebagai sumber agamaku melainkan akal menyesatkan diriku. ■



Cinta adalah Dasar Hidupku

“Kalimat yang baik itu bagaikan pohon yang baik, akarnya kokoh sedang cabangnya menjulang ke langit; ia menghasilkan buahnya pada tiap-tiap musim dengan seizin Tuhannya.”

Cinta merupakan esensi paling tinggi di semesta ini. Tujuan mencinta dan tujuan yang dicinta, hubungan manusia (personal) dengan Tuhan dan Tuhan dengan manusia, semuanya berlandaskan cinta. Para pakar esoterik (tasawuf) selalu menitikberatkan cinta. Baginya, cinta mampu mengubah segala, dari kekakuan menjadi kehangatan, dari kekerasan menjadi kelembutan. Lebih jauh lagi, jantung Al-Qur'an Al-Karim adalah kelemahlembutan.

Kelemahlembutan merupakan citra Tuhan, penggerak alam semesta, tak tampak oleh kasatmata, tapi dirasakan penghuni jagat raya ini. Dalam ilmu Fisika, kekuatan cinta mengikat atom-atom dan partikel-partikel menjadi suatu materi sebagai wujud eksistensi, dan semua pembentuk eksistensi itu adalah cinta. Pemahaman ini mengantarkan kita bahwa cinta itu cinta.

Hasrat laki-laki pada perempuan tidak bisa diletakkan pada cinta tertinggi. Ia hanyalah sentuhan fisik, rangsangan alamiah

dua insan yang tebersit seketika saja, ia bisa lekang oleh waktu dan bisa terpisahkan oleh maut. Sedangkan cinta tertinggi, cinta Ilahi, cinta yang tak kenal maut. Semua eksistensi di dunia ini berawal dari kekuatan cinta itu sendiri.

Para ahli esoterik, ketika memberikan domisili cinta-cinta yang ada pada manusia, terbagi tiga: *pertama*, cinta biasa berdomisili di bawah tulang dada. *Kedua*, cinta spiritual berdomisili di hati, namun itu tumbuh tatkala *solar plexus* dan otak telah menyatu.

Dan *ketiga*, cinta Ilahi akan hadir bila hati, *solar plexus*, dan otak sudah menyatu. Sampai di sini, kita mengenal ungkapan: siapa yang tak kenal dirimu, Anda tak kenal Tuhan (hadis); Barangsiapa tidak mengasihi, ia tidak mengenal Tuhan (1 Yoh 4: 8). Keduanya mengajak manusia untuk menyibak hijab-hijab untuk mengenal eksistensi Tuhan dalam wujud diri yang fana ini.

Saya harus mengajukan dua pertanyaan—filsuf non-muslim—yang diajukan oleh Saint Augustine dalam *Confessions* (1982), “Apa yang sebenarnya aku cintai ketika aku mencintai Dikau, Tuhanku?”, dan John D. Caputo dalam *On Religion* (2001)—meniru pertanyaan St. Augustine—“Apa yang sebenarnya aku cintai ketika aku mencintai Tuhan?”. Pertanyaan inilah yang menjadi penghubung dengan munajat Eckhart—dalam buku yang sama pada bab *Impossible People*—yang sangat dalam, *I pay God to rid me of God* (Aku berdoa kepada Tuhan supaya membersihkanku dari Tuhan). Ketiadaan cinta-kasih Tuhan dalam hidup ini membuat para pecinta menukar diri mereka dengan Tuhan.

Ketiadaan dan ketidakbisaan memisahkan itu memunculkan masalah dan fenomena baru, yaitu: kegagalan mencintai sesuatu yang tak tampak. Dalam perspektif agama, cinta kasih Tuhan setiap saat terbuka—meminjam bahasa Caputo—terhadap risiko tercemari oleh karier seseorang, ego seseorang, gender seseorang, politik seseorang, etika seseorang, bahkan pikiran metafisik favorit seseorang, yang demi hal-hal itu, cinta-kasih Tuhan tadi secara sistematis dikorbankan. Percikan pemikiran ini, sejatinya terinspirasi dari film kontemporer—film favorit Caputo—yang berjudul *The Apostle* (1997) karya Robert Duvall dan James Earl Jones.

Saya tidak akan memasuki kajian post-modernist Heideggerian-Derridean untuk menelaah makna tersirat dari kegelisahan dan “ketidakmungkinan” yang digagas oleh John. D. Caputo di atas. Saya ingin menarik kesimpulan “mini” bahwa cinta Tuhan ada dalam diri kita. Cinta adalah dasar hidupku. Hidup itu cinta dan Tuhan adalah kasih. Artinya, ketika kita mengasihi apa pun, sungguh Tuhan-lah yang kita kasihi, betapapun beratnya. Yang dalam pemikiran filsuf feminis Prancis, Luce Irigaray bahwa “kasih adalah suatu kekuatan Ilahi, suatu lingkungan pergaulan Ilahi yang mendorong para kekasih ke dalam pelukan satu sama lain dan membiarkan mereka bermesraan satu sama lain.”

Pertanyaannya, mengapa “Tuhan adalah kasih”? William C. Chittick pernah membahas tentang cinta perspektif Jalaluddin Rumi—saya lupa judul bahasan ini—yang intinya: “Cinta adalah ikatan kasih sayang, ia adalah sifat Tuhan. Cinta hamba-hamba-Nya hanyalah bayang-bayang, cinta-

Nya kepada mereka adalah segalanya.” Bayang-bayang itulah yang bersemayam dalam diri setiap orang. Kesadaran inilah yang saya maksud dengan ungkapan: *“Kalimat yang baik itu bagaikan pohon yang baik, akarnya kokoh sedang cabangnya menjulang ke langit; ia menghasilkan buahnya pada tiap-tiap musim dengan seizin Tuhannya.”* Maka dalam perspektif ini, orang bijaksana bukanlah orang yang berbicara tentang kebijaksanaan atau menggunakannya, melainkan mereka yang membuat kebijaksanaan menjadi (lebih) aktual—sekalipun dia tidak menyadari akan hal itu.

Kesadaran akan eksistensi “cinta adalah dasar hidupku”, membuat seseorang nirkekerasan. Bermunajatlah—sebagaimana doa yang dipanjatkan Ibnu ‘Arabi yang dicatat muridnya: Badr Al-Habashi—“Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku kerinduan akan cinta, bukan cinta itu sendiri, agar aku selamanya menikmati kegembiraan.” Dengan dasar inilah, saya berpendapat bahwa mengapa ‘wujud’ Tuhan tidak muncul dalam kasus QS. Al-Hajj [22]: 39. Penyembunyian *fail* dalam ayat tersebut mengindikasikan—jika menggunakan pendekatan hermeneutik—bahwa Tuhan tidak menyukai kekerasan, melainkan kelemahlembutan dan cinta-kasih adalah hakikat Tuhan (yang) sebenarnya. Cintailah siapa saja dan tebarkan cinta Anda pada siapa pun, Anda akan mendapatkan magnet cinta itu sendiri. ■



Rindu adalah Kendaraanku

“Hai, Daud, mengingat-Ku adalah untuk orang-orang yang mau mengingat-Ku. Surga-Ku adalah untuk orang-orang yang menaati-Ku. Dan kunjungan-Ku adalah untuk orang-orang yang merindukan-Ku. Sedangkan Aku adalah khusus untuk orang-orang yang mencintai-Ku.”

—Firman Allah kepada Nabi Daud

Cinta yang bersih akan menimbulkan rasa rindu yang mendalam. Cinta-Nya kepada hamba-hamba-Nya adalah buah kasih sayang karena *musyahadah* para hamba setelah mereka memahami ‘keinginan’ Allah. Tiada rindu tanpa cinta dan tiada cinta jika tak melahirkan rindu. Imam Ghazali telah membahas secara detail akan hakikat cinta yang melahirkan rasa rindu mendalam kepada-Nya dalam kitab *Ihyâ’ ‘Ulûm Ad-Dîn* (2008), bab *Al-Mahabbah wa Asy-Syauq wa Al-Uns wa Ar-Ridhâ* (jilid IV). Cinta yang tulus, yang didapatkan oleh para pejalan makrifat, menandakan hatinya sudah disucikan oleh-Nya. Sucinya hati itu membuat seseorang

hanya memusatkan dirinya pada Ilahi semata. Hatinya ikhlas dan rela bersimpuh di atas permadani kemuliaan-Nya. Ketulusan itu melahirkan sinar cahaya yang tertempel pada setiap sifat-sifat dan nama-nama-Nya dalam Asmaul Husna.

Pertanyaan menarik yang terdapat dalam kitab tersebut, “Bagaimana mungkin sesuatu yang tidak ada wujudnya bisa diwajibkan? Dan bagaimana bisa cinta ditafsirkan sebagai ketaatan padahal ketaatan timbul setelah adanya cinta dan merupakan buah cinta?” Pertanyaan itu berhubungan erat dengan dua firman-Nya, “... *Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya.*” (QS. Al-Maidah [5]: 54) dan “... *Adapun orang-orang yang beriman amat sangat cintanya kepada Allah.*” (QS. Al-Baqarah [2]: 165)

Rindu terlahir dari cinta, dan cinta adalah keniscayaan bagi muslim yang ingin bermesraan dengan-Nya. Abu Bakar Ash-Shiddiq pernah berkata, “Orang yang telah mencicipi kesucian cinta kepada-Nya, niscaya hal itu akan melalaikannya dari mengejar kehidupan dunia dan membuatnya tidak betah dengan semua orang.”

Cinta—sebagaimana tema sebelum ini—yang suci tidak sekadar melahirkan keindahan menurut penglihatan semu. Manusia yang terpenjara dalam khayalan menjustifikasi bahwa keindahan dan kecantikan itu karena adanya kesesuaian, jika disematkan kepada wanita, ia akan memilih wanita yang putih bercampur merah, tinggi semampai dan kelopak mata yang agak hitam nan kedipan yang memesonakan. Cinta yang hakiki, tidaklah mengenal wujud akan objek, ia melebihi objek semu itu sendiri. Dia Mahatinggi, maka

ketinggian-Nya pun membuat seseorang harus mencari cinta yang bersih dari sekadar hal-hal fisik.

Rindu pun harus disandarkan pada keabadian hakiki. Rinduku adalah kendaraanku dalam menuju keharibaan dan pengagungan hakiki serta menyelami tanda-tanda yang bersemayam dalam nama-nama-Nya, yang sering dilon-tarkan para pemuja-Nya. Namun realitasnya, sang pemuja tak menghadirkan eksistensi diri-Nya melalui nama-nama-Nya yang tersebar di bilik-bilik tanda itu. Nabi Daud saat di-kirimi wahyu oleh-Nya, Dia berkata: "Sungguh, kekasih yang paling Aku cintai adalah hamba yang menyembah-Ku tanpa meminta imbalan apa pun. Namun, ia justru memberi-Ku apa yang menjadi hak-Nya."

Hilangnya rasa rindu yang dilahirkan dari cinta yang benar adalah karena disebabkan kemaksiatan yang dianggap tak melahirkan bencana dan nestapa di dunia. Ia layaknya kenikmatan semu yang disuguhi kepada perut-perut yang kosong akan iman, hati yang luput mengingat-Nya, dan pikiran yang dikendalikan oleh nafsu birahi. Pasukan yang siap bertarung dalam gua kecil pun tertawa terbahak-bahak melihat tingkah laku pemilik diri itu. Menjajali kenikmatan semu, sedangkan kenikmatan hakiki akan kerinduan mendalam diabaikan tanpa disadari.

Tuhan (sejatinya) selalu merindukan hamba-Nya, seandainya hamba-hamba itu mengetahui bahwa Dia menantinya, bagaimana kasih sayang-Nya, bahkan Dia merindukan hamba-hamba-Nya meninggalkan maksiat dan perbuatan-perbuatan zalim. Jika mereka sadar akan kerinduan-Nya pada diri yang

suci itu, dan mereka mati karena rindu kepada-Nya, maka matinya pun baik. Namun, manusia kerap tidak menyadari akan kerinduan Tuhan itu, kita beribadah sembari bermaksiat pada-Nya. Kita kerap meminta ampunan dan agar keinginan dipenuhi oleh-Nya, namun keinsyafan semu hanya mengiringi kita. Firman-Nya kepada Nabi Daud menjadi pengingat kita bersama: "Hal yang paling Kukasihi adalah ketika ia menjauhi-Ku. Hal yang paling agung dari seorang hamba-Ku adalah ketika ia kembali kepada-Ku."

Rindu yang mendalam akan bertemu dengan-Nya, bahkan Imam Suyuthi pernah berujar, "nanti ada dari golongan syuhada di akhirat, mereka adalah orang-orang yang mati dalam kerinduan dengan tetap menjaga kehormatan diri dan disembunyikan dari orang-orang, meskipun rindu itu hadir dari perkara yang haram, maka dia mendapatkan pahala." Rasa rindu itulah yang membuat upaya untuk mengejar dan mengobatinya. Bahkan dalam keadaan tertentu, untuk menjaga kehormatannya ia memendam rasa rindu dan menyimpannya sendirian, menyimpannya di dalam lubuk hati paling dalam, ia ikat dengan tali yang kuat agar kokoh, tak lapuk oleh tetesan air yang menyimpannya. Terkadang ia menyuarakan isi rindu yang mendalam itu, ia ingin mengatakan pada dunia bahwa ia merindukan objek yang seharusnya dirindukan. Karena rindu itu adalah sebuah galah untuk menuju objek yang dirindukannya. Kehadiran galah itulah yang mengantarkan kita pada objek suci itu.

Tak berlebihan jika Nabi Muhammad mengatakan "rindu-ku adalah kendaraanku", karena rindu itulah yang mengantarkannya pada objek itu. Layaknya seorang laki-laki yang

merindukan kekasih pujaannya, ia berusaha mengejar dan mengobati rindu itu, apa pun duri yang ia lewati dengan sukaduka demi mengobati rasa rindu itu. Proses pencarian ini dikarenakan ingin menepati janjinya pada Yang Dirindukan.

Rindu yang dilahirkan dari cinta itu pun diiringi oleh ketaatan, apalagi kepada-Nya. Kerinduan pada-Nya diejawantahkan melalui kendaraan yang bersih. Ia menaati atas apa yang dia cintai, yang menurutnya layak dicintai, dirindui, dan ditaati. *“Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Tuhannya.”* (QS. Al-Kahfi [18]: 110)

Tidak mempersekutukan-Nya itu merupakan bagian dari ketaatan, ketaatan akan melahirkan rasa cinta, rasa cinta melahirkan rasa rindu, dan rasa rindu yang diperjuangkan menghasilkan perjumpaan pada Sang Kekasih. Rinduilah orang yang pantas Anda rindukan, obatilah rasa rindu itu. ■



Berzikir adalah Kawan Dekatku

“Setiap kali aku ingin mendalami perilaku mereka, berbuat seperti yang mereka perbuat, menyelam ke lautan tempat mereka tenggelam, aku mengosongkan diri untuk melepas nalar dan pikiranku. Aku menyibukkan diri dengan zikir. Lalu, mengalirilah pengetahuan-pengetahuan yang belum pernah aku dapatkan... Aku sadar bahwa menulis di kertas kosong tidak sama dengan menulis pada kertas yang kotor.”

—Imam Ghazali

Kisah Imam Ghazali perihal bait-bait ‘sindiran’ itu terdapat dalam kitab *Al-Imâm Al-Ghazâlî wa ‘Alâqah Al-Yaqîn bi Al-Aqli* (1986) karya Muhammad Ibrahim Al-Fayumi. Faktor kebersihan sangat menentukan kualitas jiwa. Kejahatan—yang dalam istilah sufi disebut sebagai “kekosongan yang nyata”—merupakan faktor ketidakhadiran sinar Ilahiah, ketiadaan sifat yang sempurna, karena kejahatan tidak memiliki wujud nyata dalam diri Tuhan. Tuhan tidak mengenal sifat yang *taqabul*, kontradiktif, dan beroposisi.

Artinya, kejahatan membuat jiwa menjadi gersang akan pancaran sinar Ilahiah, yang hakikinya dibutuhkan manusia.

Ibnu 'Arabi berujar, Nabi Muhammad berhasil memalingkan wajah sahabat-sahabatnya untuk meneropong hati nurani mereka sendiri. Ia tahu rahasia Tuhan di dalamnya dan menyelimutinya, karena hati nurani memiliki perisai Ilahi. Oleh para agamawan, menyoal hati nurani tidak bisa dilepaskan dari konsep *Ad-Dîn Al-Khâlis* (agama yang murni). Murninya hati seperti murninya agama. Nabi Muhammad telah memberikan neraca dalam hati-hati umatnya agar hati-hati umatnya terhalang dari debu-debu yang kotor.

Terhunjam dalam akan kemurnian keesaan-Nya, selalu terpanggil mendekat untuk bercengkerama dengan-Nya ketika kumandang di masjid memanggil, tumbuh keikhlasan yang murni akan setiap perbuatan yang dilakukan, dan segala tindakan murni disandarkan pada Allah Swt. *Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik). Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata): "Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya." Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka berselisih paham. Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang pendusta dan sangat ingkar.*" (QS. Az-Zumar [39]: 3)

Ayat ini menjelaskan bahwasanya ketika seseorang beragama maka hatinya harus bersih dari debu-debu kesyirikan. Kemusyrikan yang tercela bukanlah agama yang murni, karena tidak ada satu pun agama Tuhan yang ber-

sentuhan dengan perkataan dan perbuatan tercela. Oleh karena itulah, Nabi Muhammad, sahabat-sahabatnya, dan para ulama menyuruh untuk selalu memperbarui hati dengan *tazkiyatu An-Nafs* dan berzikir kepada-Nya, baik dalam keadaan sendirian maupun keramaian. *Langit yang tujuh, bumi, dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tak ada suatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun.* (QS. Al-Isrâ' [17]: 44)

Sejatinya, semua makhluk Tuhan bertasbih pada-Nya dan perintah ini pun diberikan kepada manusia. Kepentingan tasbih dan zikir yang dilakukan manusia disebabkan Tuhan bisa saja menariknya secara langsung tanpa memberikan rambu-rambu untuk mempersiapkan segala sesuatu. Kuasaan ada di tangan-Nya dan pencerahan hati dan pemberian pelita hati pun ada di tangan-Nya. Oleh sebab itu, Ibnu 'Arabi menyuruh kepada pejalan spiritual untuk menyucikan karakter terlebih dahulu dan menjalani latihan spiritual. Lahan harus disiapkan dan disirami dengan hal-hal positif, lahan harus diisi dengan baik agar benih dapat tumbuh dan berbuah yang manis-manis dan baik.

Ibnu 'Arabi, sebagaimana yang dikutip oleh Stephen Hirtenstein dalam buku *Dari Keberagaman ke Kesatuan Wujud – Ajaran Kehidupan Spiritual Syekh Al-Akbar Ibnu 'Arabi* (2001) menyarankan untuk tidak berhenti pada dataran jalanan itu, ia menyuruh untuk memperhatikan realitas esensial dalam hidup ini, yaitu: "pengunduran diri, kepasrahan, kepuasan, dan kesabaran. Dia yang tidak

memiliki hal-hal itu di dalam dirinya bukan orang-orang yang berada di jalan Tuhan. Realitas esensial dari pengunduran diri adalah untuk memulihkan kembali pilihan Tuhan dan menghilangkan pilihan dirinya sendiri. Kepasrahan adalah tunduk dan taat kepada apa-apa yang telah Dia pilihkan untukmu: entah itu kebaikan maupun keburukan, entah itu engkau suka atau tidak. Melakukan sesuatu secara gembira adalah kepuasan, salah satu keadaan kepasrahan. Realitas esensial dari kesabaran adalah menahan jiwa agar tidak mengeluh: dia yang mengeluh bukanlah orang sabar; dia yang merengek-rengok, sama dengan mengeluh.”

Semuanya akan didapatkan dengan pembiasaan berzikir kepada Allah Swt. Maka setidaknya, ada dua permintaan yang dianjurkan oleh Allah dalam Al-Qur'an, yaitu: takwa dan jujur. *“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.”* (QS. At-Taubah [9]: 119) dan *“Ini adalah suatu hari yang bermanfaat bagi orang-orang yang benar kebenaran mereka. Bagi mereka surga yang dibawahnya mengalir sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya; Allah rida terhadap-Nya. Itulah keberuntungan yang paling besar.”* (QS. Al-Mâidah [5]: 119) Keduanya dapat diraih dengan berzikir kepada-Nya. Zikir dan bertasbih pada-Nya akan menjadi obat ampuh untuk membersihkan kotoran-kotoran dan kerikil-kerikil kecil dalam hati.

Ketika hati dan jiwa sedang diterpa rasa gelisah dan gundah gulana, maka obatnya adalah zikir. Ia tidak saja menghilangkan penyakit melainkan menebalkan keimanan dan menyucikan hati. Ada ayat dalam Al-Qur'an yang memerintahkan untuk

memperbanyak berzikir dan menyebut asma-asma-Nya, *"Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya. Mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezeki (nikmat) yang mulia."* (QS. Al-Anfâl [8]: 4) dan *"Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya."* (QS. Al-Ahzâb [33]: 41)

Lidah yang sering dibasahi oleh mengingat Allah maka buih-buih dan percikan-percikan negatif akan susah masuk untuk menyerangnya. Dalam salah satu bait populer disebutkan: *"Melalaikan zikrullâh adalah kematian hati. Tubuh mereka adalah kuburan sebelum terbujur di kubur. Roh mereka berada di bilik-bilik badan. Namun tiada tempat kembali tatkala untuk kembali."* Tidak ada jalan lain untuk menentramkan hati kecuali membasahi lidah untuk mengingat-Nya dan membaca firman-Nya yang tersurat dalam Al-Qur'an Al-Karim. Keduanya itu mampu melubangkan dan memecahkan kerasnya batu yang bersemayam dalam hati. Seseorang pernah berkata kepada Al-Hasan Al-Basry, Wahai Abu Sa'id aku mengadukan kekerasan hatiku kepadamu. Maka dia menjawab: *"Cairkanlah dengan zikir."*

Zikir semakin diperluas maknanya oleh Ibnu Hajar, di dalam istilah zikir mengandung makna lainnya, seperti: membaca Al-Qur'an Al-Karim, membaca hadis, dan mengkaji ilmu pengetahuan. Semuanya membutuhkan konsistensi. Konsistensi itulah yang melahirkan orang-orang yang ketika disebut nama-Nya bergetar dan merasa terpanggil untuk mendekati suara itu. *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah*

gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakal.” (QS. Al-Anfâl [8]: 2)

Ayat ini menggunakan kata orang beriman bukan muslim. Muslim belum tertentu beriman dan imannya stabil. Namun, orang beriman pasti Muslim. Globalitas penyebutan kata “iman” dalam ayat ini bias pada penafsiran di luar anutan agama Islam. Jika ada penafsiran demikian, maka sejatinya ‘tertolak’. Indikasi kepada agama Islam tampak jelas dalam kata “ayat-ayat-Nya”, yang dimaksud adalah Al-Qur’an.

Hati dan jiwa akan tenteram dan sejuk dengan berzikir maka dunia yang dipenuhi oleh zikir di mana-mana maka kerusakan dan kemungkaran akan semakin sedikit merajalela. Tetapi, ketika para pemimpin bangsa-negara lupa membasahi zikir dan mengawali pekerjaannya dengan siraman rohani maka capaiannya pun akan semu. Seharusnya, meminjam istilah Ali bin Abi Thalib, “Badannya bersahabat dengan dunia, sementara rohnya bergantung pada ketentuan yang paling tinggi.” Dengan demikian maka konsep zikir tidak selalu mengikat pada pemegangan tasbeih. Zikir bisa dengan tangan, dengan lidah, dengan segala anggota badan yang kita miliki.

Maksud dari ‘zikir adalah kawan dekatku’ yakni: tiada waktu tanpa berzikir kepada-Nya. Dengan berzikir seseorang bisa mengalahkan setan, karena setan adalah pelaku utama yang membuat manusia lalai dan lupa. Ketika zikir sudah merasuki setiap urat dan firman-firman-Nya mengalir dalam aliran darah badan, maka setan akan sulit membuat

seseorang lupa dan lalai untuk mengingat-Nya. Matinya hati yang disebabkan ketiadaan mengingat-Nya yang membuat seseorang tidak pernah menyesal akan perbuatan buruk yang dilakukannya.

Ibnu 'Athaillah As-Sakandari berujar dalam kitabnya *Al-Hikam*, yaitu: *min 'alâmâti mauti Al-Qalbi 'adamu Al-Huzni 'alâ mâfâtaka min Al-Muwâfaqâti wa tarku Al-Nadami 'alâ mâfa'altahu min wujûdi Al-Zallâti* (Di antara tanda matinya hati adalah tidak adanya perasaan sedih atas ketaatan yang kau lewatkan dan tidak adanya perasaan menyesal atas kesalahan yang kau lakukan.)

Artinya, hati yang hidup akan memancarkan sinar Ilahiah, dan tanda hidupnya hati dan jiwamu manakala dirimu merasa sedih dan kecewa di saat amal baik yang seharusnya dilakukan terlewat begitu saja, bahkan ketika dilakukan pun tidak ada pemaknaan mendalam tentangnya. Kesedihan pada saat seperti itu membuktikan akan dirimu terjerat oleh lingkungan para ahli *irâdah* (orang-orang yang dikehendaki dan dicintai Allah Swt).

Bukti selanjutnya akan hidupnya hatimu adalah tidak terbatas pada kesanggupan diri melaksanakan ritualitas zikir dan upaya penyucian jiwa, melainkan kesadaran akan pemberian ketaatan itu dari-Nya. "*Katakanlah: 'Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Karunia Allah dan rahmat-Nya itu adalah lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan.'*" (QS. Yûnus [10]: 58) Kesenangan dan kegembiraan (yang berlebihan) akan perbuatanmu dalam melakukan ketaatan itu adalah perbuatan

tercela untuk para salik. Maka ubahlah pandangan itu dengan pandangan akan pemberian terbaik-Nya padamu. Pemberian itu kelanjutan dari serangkaian kasih sayang Tuhan pada hamba-hamba-Nya yang selalu mengingat dan mendekatkan diri pada-Nya.

Ada satu doa terindah dalam Al-Qur'an yang menggambarkan akan pentingnya tiga aspek dalam kehidupan ini, yaitu: *"Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Alkitab (Al-Qur'an) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta menyucikan mereka. Sesungguhnya Engkau lah yang Mahakuasa lagi Mahabijaksana."* (QS. Al-Baqarah [2]: 129) Doa yang dipanjatkan Nabi Ibrahim ini memiliki pesan: para rasul dan nabi diutus oleh-Nya untuk mengajarkan tiga hal penting, *Al-Ta'lim* (pengajaran), *Al-Tazkîr* (peringatan) dan *Al-Tazkiyah* (penyucian jiwa).

Ayat ini pun disambut lagi oleh Allah dalam surah yang sama, *"Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan menyucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al-Kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui."* (QS. Al-Baqarah [2]: 151) Kedua ayat tersebut saling berkelindan, karena target utama para rasul adalah bagaimana mengajak manusia pada derajat takwa.

Para ahli tasawuf ketika memberikan tangga-tangga untuk meraih takwa, salah satunya dengan zikir dan tafakur. Zikir dan tafakur seakan dua hal yang tak terpisahkan.

Allah menyoal keduanya dalam Al-Qur'an, *"Dan bersabarlah dalam menunggu ketetapan Tuhanmu, maka sesungguhnya kamu berada dalam penglihatan Kami, dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu ketika kamu bangun berdiri. Dan bertasbihlah kepada-Nya pada beberapa saat di malam hari dan di waktu terbenam bintang-bintang (di waktu fajar)."* (QS. Ath-Thûr [52]: 38–39)

Adapun tafakur yaitu: *"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Mahasuci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka."* (QS. Ali Imrân [3]: 190–191) Ayat ini menjelaskan bahwa kesempurnaan akal tidak akan diraih kecuali mampu mempertemukan antara zikir dan pikiran. Tapi ini bisa disadari manakala manusia menganggap penting kedudukan hati dalam konstruksi tubuhnya. Karena kerap kali Al-Qur'an memerintahkan secara bersamaan, baik di satu ayat maupun di ayat yang berbeda, untuk berzikir dan berpikiran.

Sampai-sampai Nabi Muhammad berujar konsep zikir dalam sabdanya, *"Maukah kalian aku beri tahu tentang amal terbaik dan lebih semerbak (harum) bagi Tuhanmu, lebih meninggikan martabatmu dan lebih baik daripada kalian memberikan binatang dan emas, serta lebih utama daripada kalian bertemu musuh kalian, lalu kalian hantam lehernya dan mereka juga memukul leher kalian?"* Para sahabat bertanya,

“Apakah itu ya Rasulullah?” Beliau menjawab, “Zikir kepada Allah.”

Orang-orang yang *ârif billâh*, yang hatinya sudah tersingkap dari hijab-hijab yang ada, selalu mengasah hatinya berzikir pada Allah. Pada lapisan teratas ada zikir dengan lisan (lidah) dan pada lapisan bawah ada zikir dengan hati. Lisan dan hati harus berjalan beriringan dan selaras, agar yang hadir di dalam hati hanyalah Dia semata. Objek yang diingat oleh seseorang betul-betul mengakar dan bersemi dalam hatinya. Keselarasan ini yang keras disebut ahli tasawuf akan diantar pada pengakuan akan keuniversalitasan Allah atas apa yang diingatnya. Apabila tiba-tiba di dalam aktivitas berzikirnya mengingat selain-Nya, dan tenggelam dalam wahana semu, maka ia digolongkan dalam orang-orang yang gagal berzikir dengan baik.

Dalam bahasa Ibnu ‘Athailah, berzikir itu ada tiga macam, yaitu: zikir lisan, zikir hati, dan zikir hakiki. Pada tahap zikir hati ini, seseorang berusaha sekuat tenaga menjauhkan anggota tubuhnya untuk berbuat tindakan negatif. Ketika berpaling dan lepas dari kungkungan-Nya, seseorang akan dikendalikan oleh setan. *“Barangsiapa yang berpaling dari pengajaran Tuhan Yang Maha Pemurah (Al-Qur’an), kami adakan baginya setan (yang menyesatkan) maka setan itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya.”* (QS. Az-Zukrûf [43]: 36)

Oleh karena itu, maka sebagai hamba Allah yang mengaku beriman dan menginginkan selimut dari-Nya untuk berusaha berzikir kepada Allah Swt. Dengan sarana ini, hati dan pikiran kita dikendalikan oleh hidayah, bukan oleh nafsu yang kerap menjerumuskan manusia ke jalan yang sesat. ■

*Keteguhan adalah
Perbendaharaanku*

“Jangan menunggu hingga habisnya gangguan bayang-bayang duniawi, sebab yang demikian itu akan menghalangimu dari mawas diri kepada-Nya dalam tahapan di mana engkau Dia tempatkan.”

—Ibnu Athaillah

Keteguhan—menurut para ahli tasawuf—dibutuhkan semasa hidup. Pencari Tuhan itu siap menerima kondisi dan keadaan yang mengitarinya. Perbendaharaan dunia berupa harta, takhta, wanita, dan kehormatan adalah godaan tertinggiku di dunia ini. Godaan yang bisa memberikan kenikmatan akan hidup dan sekaligus berpotensi melemahkan keteguhan. Serba-serbi dunia itu bukanlah keteguhan hakiki. Pecinta dan pejalan makrifat (baca: makrifat adalah modalku) lebih menyukai keteguhannya berkisar pada hal-hal ibadah. Dalam ibadah itu seseorang diajarkan sikap pasrah pada objek yang satu, Tuhan Yang Mahakuasa. Kepasrahan paripurna mensyaratkan ketiadaan yang lain, selain Dia saja.

Dalam perspektif Ibnu Athaillah, *lâ tastaghrib wuqû'a al-Akdâr mâ dumta fî hâdzihi Ad-Dâri, fa-innahâ mâ abrazat illâ mâ huwa mustahiqqu wasfihâ wa wâjibu na'tihâ*. (Selama engkau masih di dunia ini, janganlah heran dengan adanya penderitaan. Sesungguhnya, penderitaan yang muncul hanyalah karena menjadi sifat pantas karakter aslinya.)

Himbauan ini menyuruh kita untuk tidak meminta keluar dari suasana yang penuh derita dan menyingkirkan hal-hal yang tidak disukai, karena dunia akan menyajikan sesuatu yang berlawanan dengan yang kita inginkan. Terkadang kita menyukai sesuatu padahal Ia tidak menyukai, terkadang pula kita benci pada sesuatu, namun menurut-Nya itu baik. Pelajarannya: suka dan duka adalah program studi selama di dunia ini. Bukankah semuanya berpasangan?

Ketetapan hati pada-Nya dan keteguhan iman pada-Nya itu perbendaharaan sejati yang (seharusnya) kita rindukan. Semakin matang dan teguh iman seseorang, semakin ujian dan godaan yang mengitarinya akan naik level. Tuhan menguji seseorang yang beriman dengan banyak cara, “*Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.*” (QS. Al-Baqarah [2]: 155)

Apakah Tuhan membiarkan hamba-Nya yang sedang diuji atautkah Tuhan membiarkan tanpa memujinya? Tidak. Tuhan akan memberikan *reward* (balasan) kepada mereka-mereka yang tetap teguh dan posisi imannya stabil. “*Dan berapa banyak nabi yang berperang bersama-sama mereka sejumlah*

besar dari pengikut(nya) yang bertakwa. Mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, dan tidak lesu dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh). Allah menyukai orang-orang yang sabar. Tidak ada doa mereka selain ucapan: "Ya Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami dan tindakan-tindakan kami yang berlebih-lebihan dalam urusan kami dan tetapkanlah pendirian kami, dan tolonglah kami terhadap kaum yang kafir." (QS. Ali Imrân [3]: 146–147)

Ujian dan godaan yang menimpa menandakan Tuhan menyayanginya, melebihi sayangnya Ia pada hamba yang meminta memusnahkan derita hidup yang setelah bahaya dan derita itu dilenyapkan, ia kembali pada jalan yang dimurkai-Nya. Karena, menurut Al-Qur'an Al-Karim, komitmen dan keteguhan yang rendah bukanlah ciri-ciri orang beriman. *"Sesungguhnya yang akan meminta izin kepadamu, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian, dan hati mereka ragu-ragu, karena itu mereka selalu bimbang dalam keraguannya." (QS. At-Taubah [9]: 45)* Ketidaksenangan dan ketidaksukaan pada sesuatu itu adalah ujian—sesuai kadar dan kualitas imannya.

Di samping beberapa perbendaharaan semu—sebagaimana tiga jenis yang telah disebutkan—di atas, ada beberapa godaan yang mampu mengguncang keteguhan hati orang-orang yang beriman, misalnya: kekayaan dan kemiskinan. Yang kaya akan menganggap bahwa apa yang diperolehnya merupakan hasil upaya kerja kerasnya, sedangkan yang miskin menganggap bahwa Tuhan tidak mengurusinya dan naif padanya.

Kedua-duanya salah menurut perspektif Al-Qur'an, *"Dan apabila manusia ditimpa bahaya dia berdoa kepada Kami dalam keadaan berbaring, duduk, atau berdiri, tetapi setelah Kami hilangkan bahaya itu darinya, dia (kembali) melalui (jalannya yang sesat), seolah-olah dia tidak pernah berdoa kepada Kami untuk (menghilangkan) bahaya yang telah menimpanya. Begitulah orang-orang yang melampaui batas itu memandang baik apa yang selalu mereka kerjakan."* (QS. Yûnus [10]: 12)

Tuhan hadir dalam segala kondisi, namun manusialah yang kerap menafikan eksistensi Tuhan. M. Quraish Shihab—mufasir Al-Qur'an kenamaan Indonesia asal Sulawesi Selatan ini—mengulas secara baik akan eksistensi Tuhan di mana-mana. Bukunya berjudul *Dia di Mana-Mana: "Tangan" Tuhan di Balik Setiap Fenomena* (2004) mengajak untuk merenungi dan berpikir secara tulus dan benar bahwa Tuhan hadir di mana-mana, dan kita akan menemukan-Nya setiap saat dan di semua tempat. Pada bab penutup bukunya, ia mengutip hadis Qudsi yang menjadi pamungkas argumentasi kehadiran Tuhan itu.

Rasulullah saw., bersabda: *"Sesungguhnya Allah Azza Wa Jalla berfirman pada kiamat: 'Wahai putra Adam, Aku sakit maka mengapa engkau tidak mengunjungi-Ku?' Dia berkata: 'Wahai Tuhan, bagaimana aku mengunjungi-Mu sedang Engkau adalah Tuhan seru sekalian alam?' Allah berfirman: 'Tidakkah engkau mengetahui bahwa hamba-Ku si Anu sakit, sehingga engkau tidak mengunjunginya? Tidakkah engkau mengetahui bahwa seandainya engkau*

mengunjunginya niscaya engkau akan menemukan Aku di sana?’

‘Wahai putra Adam, Aku meminta makan darimu tetapi engkau tidak memberi-Ku makan.’ Dia berkata: ‘Bagaimana aku memberi-Mu makan, sedangkan Engkau adalah Tuhan seru sekalian alam?’ Allah berfirman: ‘Tidakkah engkau mengetahui bahwa hamba-Ku si Anu telah meminta kepadamu agar diberi makan, sedang engkau tidak memberinya makan? Tidakkah engkau mengetahui bahwa seandainya engkau memberinya makan, niscaya engkau mendapatkan itu (ganjaran) di sisi-Ku?’

‘Wahai putra Adam, Aku meminta diberi minum tetapi engkau tidak memberi-Ku minum.’ Dia berkata: ‘bagaimana aku memberi-Mu minum, sedangkan Engkau adalah Tuhan seru sekalian alam?’ Allah berfirman: ‘hambaku meminta diberi minum tetapi engkau tidak memberinya minum, seandainya engkau memberinya minum, niscaya engkau akan mendapatkan itu (ganjarannya) di sisi-Ku.’” (HR. Muslim melalui Abu Hurairah)

Penulis mengutip hadis Qudsi itu, mengingat akan pentingnya kesadaran kehadiran Tuhan. Di setiap kekayaan dan kemiskinan yang menimpa siapa saja, yakinlah Tuhan menyertainya. Di samping ujian yang ada, keyakinan ini mengantarkan seseorang pada *maqam* tertinggi, derajatnya orang-orang yang beriman. Al-Qur’an memberikan beberapa ciri orang-orang yang beriman, khususnya dalam kaitan ‘keteguhan adalah perbendaharaanku.’ Derita hidup yang

menimpa janganlah mengubah keteguhan dan ketetapan hati. Ada beberapa ciri yang diberikan Al-Qur'an:

Pertama, orang-orang yang berjuang sekuat tenaga untuk menggapai kehidupan hakiki di akhirat kelak. Mereka teguh pada keimanan dan percaya kehidupan setelah hilangnya bumi ini. *"Dan barangsiapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia adalah mukmin, maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalasi dengan baik."* (QS. Al-Isrâ' [17]: 19) Ayat ini mengindikasikan adanya perjuangan yang tak kenal lelah. Meyakini akan adanya kehidupan yang lebih membahagiakan daripada sekadar gurauan di dunia ini.

Kedua, ketika manusia sudah menjadi duta Allah di muka bumi ini, maka ia tidak boleh pernah merasa sendirian, yang membuatnya merasa lemah lagi berdukacita yang berlebihan. *"Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman."* (QS. Ali Imrân [3]: 139)

Ketiga, teguh dan setia pada kebenaran. Setia pada janji-janji Allah, baik yang tersurat dalam Al-Qur'an Al-Karim dan ucapan-ucapan Nabi Muhammad yang termaktub di hadis maupun yang masih tersirat. Ia teguh pada posisi kebenaran yang benar. *"Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah; maka di antara mereka ada yang gugur. Dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan mereka tidak mengubah (janjinya)."* (QS. Al-Ahzâb [33]: 23)

Ketiganya itu bisa dicarikan bukti dari seseorang yang hidup pada Nabi Muhammad saw., Sahlah binti Suhail bin Amr—yang nama lainnya adalah Abu Yazid. Kisah yang meletus pada Perang Badar, Suhail menjadi tawanan kaum muslimin. Dia diperlakukan oleh sahabat-sahabat Nabi dengan perlakuan yang baik. Inilah awal ketertarikannya pada Islam. Setelah mendapat tebusan, Suhail pun dibebaskan dari status tawanan perang. Pertemuan kedua kalinya antara Suhail dengan pasukan Nabi Muhammad saw., yakni Perjanjian Hudaibiyah. Di mana Suhail menjadi negosiator andal dari kafir Quraisy, yang akhirnya kaum muslimin tetap melancarkan penaklukan kota Makkah. Kejadian penaklukan ini adalah kejadian kedua kalinya sosok Suhail itu tertarik dengan Islam. Perlakuan Nabi Muhammad terhadap tawanan membuat musuh menjadi simpati padanya.

Dalam sejarah Islam klasik, sebagian sahabat-sahabat dekat Nabi adalah bekas musuh-musuhnya di lapangan, baik di medan perang ataupun musuh yang hampir mengakhiri hidupnya. Setelah penaklukan kota Makkah atau *Fathul Makkah* ini, Suhail menyatakan keislamannya. Pandangannya tentang Islam pun berubah 100 persen. Apa yang dia terima dari rekan-rekannya kafir Quraisy tentang sosok Nabi Muhammad, ternyata salah. Akhirnya, berita masuk Islamnya Suhail pun terdengar oleh anaknya, Sahlah. Kesabaran dan keteguhan hati dari Sahlah akhirnya terjawab dengan berita gembira, masuknya sang ayah ke dalam Islam. Sahlah pun mengisi hidupnya dengan ketenangan dan senantiasa menjalankan serta patuh terhadap perintah Rasulullah saw.

Sahlah adalah contoh konkret atas judul “keteguhan adalah perbendaharaanku” ini. Dalam sirah-sirah Nabi Muhammad saw., Sahlah termasuk perempuan dari kelompok pertama yang masuk Islam, ini terjadi sebelum Nabi Muhammad berdakwah di rumah Arqam bin Abi Arqam. Sahlah memiliki dua saudara laki-laki, yaitu: Abdullah dan Abu Jandal. Seperti diceritakan sebelumnya, Suhail atau Abu Yazid tidak seperti anak-anaknya yang mengikuti ajaran Nabi Muhammad, ia dulunya—pramasuk Islam—menjadi pembangkang atas risalah tauhid Nabi Muhammad.

Adapun keteguhan yang terjadi pada ahli Fikih ternama, Imam Ahmad bin Hanbal, patut diambil pelajaran. Memilih teguh pada kebenaran atau teguh pada pemikiran sang khalifah. Suatu ketika, di zaman khalifah Al-Watsiq, zaman di mana sang khalifah menerapkan ideologi Muktaizilah dan menjadi rekaman sejarah Islam klasik. Zaman perdebatan tentang konsep Al-Qur’an, apakah makhluk atau tidak, berimbas pada sosok Imam Ahmad. Imam Ahmad—ulama yang beraliran *ahli sunnah wal jamâ’ah*—di penjara selama 30 bulan, di sebuah ruang yang sempit dan tidak bisa berdiri untuk melakukan salat sehari-hari. Di samping itu, cambukan bahkan hukuman mati pun sering terdengar di telinganya, namun pada akhirnya “hukuman mati”-nya dibatalkan oleh khalifah.

Kisah detail hal ini pernah direkam oleh Muhammad bin Ahmad bin Utsman Adz-Dzahabi dalam kitabnya *Syiar A’lâm An-Nubalâ’* (2001). Keteguhan Imam Ahmad bin Hanbal membuat ‘kekejaman’ khalifah Al-Watsiq berubah drastis. Diceritakan telah terjadi dialog antara Ibnu Abi Dawud dengan

Ahmad bin Hanbal perihal kemakhlukan Al-Qur'an Al-Karim. Menurut Ibnu Abi Dawud bahwa "Al-Qur'an adalah makhluk", sedangkan menurut Ahmad bin Hanbal bahwa "Al-Qur'an bukanlah makhluk". Akhir cerita kasus ini, justru membuat Ahmad bin Hanbal dilepaskan dan Ibnu Abi Dawud terhina di hadapan orang-orang, termasuk sang khalifah.

Oleh karena itu, dalam konsep keteguhan ini dan dikaitkan dalam perkara cinta, Allah hanya memberikan dua pilihan: mencintai-Nya atau tidak. Jika mencintai-Nya maka ia tak berkenan diduakan, karena taat, teguh dan berpendirian atas iman kepada-Nya dan rasul-Nya adalah manifestasi cinta makhluk kepada Tuhan Alam Semesta. Bagi para pecinta Tuhan, keteguhan hati merupakan sifat penting orang beriman. Ia tidak kehilangan antusiasme walaupun derita sekeras angin topan menerjangnya. Ia tetap teguh, hidupnya hanya akan mencari kepantasan di mata Allah Swt.

Suka-duka adalah bagian manisnya kehidupan ini. Justru manusia yang mengira bahwa cobaan tidak datanginya disebabkan Tuhan lebih menyayangnya, padahal tidak. *"Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu? Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan serta diguncangkan (dengan bermacam-macam cobaan) sehingga berkatalah rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya: "Bilakah datangnya pertolongan Allah?" Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat."* (QS. Al-Baqarah [2]: 214) Keyakinan akan pertolongan Allah di mana saja membuat

orang beriman akan selalu teguh. Pasrahkan semuanya pada Allah setelah melakukan setiap aktivitas apa saja.

Keteguhan dan kepasrahan adalah dua hal yang saling berkaitan. Bahkan Ibnu Athaillah menuntut seseorang untuk pasrah sejak permulaan aktivitas. Menurutnya: itu tanda keberhasilan seseorang. *Min 'alâmâtî al-Nujûhi fî an-Nihâyâtî ar-Rujû'u ilâllâhi fî al-Bidâyâtî* (salah satu tanda keberhasilan di akhir perjuangan adalah berserah diri kepada Allah sejak permulaan). Agar seimbang, maka awalilah aktivitas dengan nama Tuhan dan akhiri aktivitas dengan memasrahkan pada-Nya selalu. Semoga keteguhan akan tetap menjadi perbendaharaan kita semua. ■

Duka adalah Kawanku

“Setiap yang hidup akan mati, yang baru akan lapuk, yang besar akan fana. Aku segera wafat, tapi kenanganku akan langgeng, karena aku meninggalkan kebaikan dan melahirkan (anak) yang suci.”

Saat Nabi Muhammad saw., mengatakan “duka adalah kawanku”, maka tak bisa dipungkiri adanya. Setiap pakar sejarah, baik muslim maupun nonmuslim berbeda pendapat terkait tahun kelahiran Nabi Muhammad. Mayoritas menyebutnya ia dilahirkan tahun 570 atau 571 Masehi. Perbedaan pendapat pun terjadi pada hari dan waktu kelahirannya. Nabi mengalami kedukaan saat di dalam janin ibunya. Aminah—ibunda Nabi Muhammad saw.,—pun saat hamil putra mahkota dunia, ditinggal pergi suami tercintanya ke haribaan Ilahi. Sosok Abdul Muthalib sangat berjasa dalam menghibur Aminah, walaupun Abdul Muthalib merasakan kesedihan ditinggalkan anaknya (suami Aminah).²

² Tulisan ini hanya mengacu pada tiga sumber buku, yaitu: Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Nabi Muhammad* (Jakarta: Lintera AntarNusa, 2007); M. Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad saw., Dalam Sorotan Al-Qur'an dan Hadits-Hadits Shahih* (Jakarta: Lentera Hati, 2014); Syekh Said Ramadhan Al-Buthy, *The Great Episodes of Muhammad SAW: Menghayati Islam dari Fragmen Kehidupan Rasulullah SAW* (Jakarta: Noura Books, 2015).

Aminah selama mengandung Nabi Muhammad tidak mengalami sedikit pun gangguan, sebagaimana umumnya wanita yang hamil. Riwayat menyebutkan, tatkala bulan memancarkan sinarnya dengan terang benderang, Aminah mendengarkan suara, bunyinya: "Tidak lama lagi Engkau akan melahirkan tokoh umat ini... Kalau dia lahir berdoalah memohon perlindungan untuknya dari Yang Maha Esa dan dari semua yang iri hati dan namailah dia Muhammad." Penamaan ini mengandung tanda tanya dari masyarakat Quraisy, maka Abdul Muthalib menjawabnya: "Kuinginkan dia akan menjadi orang yang terpuji (bisa Muhammad, Ahmad ataupun Mahmud, *pen*) bagi Tuhan di langit dan bagi makhluk-Nya di bumi."

Kapan awal dukanya Nabi Muhammad? Ketika pada hari Senin malam menjelang fajar, Aminah merasakan ada tanda-tanda akan melahirkan. Ia ditemani pembantunya yang berasal dari Ethiopia, Barakah Ummu Aiman—riwayat lain menyatakan bertiga, termasuk Ummu Utsman bin Abi Al-Ash dan Fatimah binti Abdillah—dan bidan, Asy-Syaffa'. Aminah pun melahirkan Muhammad secara normal. Berita gembira segera diberitakan kepada Abdul Muthalib, saat itu Abdul Muthalib sedang bertawaf di Kakbah dan segera mungkin mengunjunginya.

Nabi Muhammad saw., lahir dalam keadaan tidak memiliki seorang ayah. Inilah awal kedukaannya. Namun, kelahirannya tanpa ayah sejak lahir memberikan manfaat kepada orang lain termasuk musuhnya, Abu Lahab. Abu Lahab yang bergembira mendengar kelahiran Aminah diberikan keringanan siksa dari Allah setiap hari Senin.

Aminah hanya menyusui beberapa hari saja dan dilanjutkan oleh Tsuwaibah Al-Aslamiyah. Seorang perempuan yang dimerdekakan Abu Lahab ketika dia datang menyampaikan berita Aminah telah melahirkan. Sebelum Aminah meninggalkan dirinya hidup bersama Nabi Muhammad (anaknya), ia mengajak untuk mengunjungi ayahanda Nabi, Abdullah di Madinah bersama Ummu Aiman. Perjalanan jauh 400 km itu terjadi di musim panas. Aminah pun menunjukkan tempat hembusan napas terakhir ayahnya dan makamnya. Sesekali Aminah menceritakan perjuangan ayahandanya dan kenangan bersamanya.

Perjalanan ini sama sekali tidak diketahui Nabi sebagai perjalanan terakhir dirinya bersama ibunda tercinta, Aminah. Cuaca yang buruk dan badai yang menerjang membuat perjalanan pulang pun diliputi kesulitan. Tampak Aminah mulai terganggu kesehatannya. Nabi hanya menganggap sebuah penyakit kecil yang akan segera pulih setiba di rumah. Aminah menatap cahaya permatanya dengan penuh kecintaan dan kehangatan, ia sempat berucap sebelum menghembuskan napas terakhirnya.

"Bâraka fikallâhu min ghulâmi yâ ibna al-ladzî min haumati al-himâmi najâ bi-'auni Al-Maliki Al-Allâmi fûdiya ghadâta al-dharbi bi asy-syihâmi bi-mi'atin min ibilin sawâmin." (Semoga Allah memberkatimu, hai anak. Anak putra tokoh yang selamat dari kematian dengan pertolongan Tuhan Yang Mahatahu. Dia yang selamat setelah ditebus dengan seratus unta melalui pengundian). Bahkan saat roh Aminah berpisah dengan badannya, ia masih sempat berucap: *"kullu hayyin mayyitun wa kullu jadîdin bâlin wa kullu kabîrin yafnâ wa anâ*

mayyitun wa dzikrî bâqin faqad taraktu khairan wa wulidtu tuhran." (Semua yang hidup akan mati, yang baru akan lapuk, yang besar akan fana. Aku segera wafat, tapi kenanganku akan langgeng karena aku meninggalkan kebaikan dan melahirkan [anak] yang suci). Dan inilah duka kedua Nabi Muhammad saw.

Tahun ke-10 kenabian pun dikenal dengan istilah "tahun dukacita". Mengapa? Tahun ini merupakan tahun dukacita Nabi Muhammad setelah ditinggalkan istri pertamanya, Khadijah binti Khuwailid dan pamannya, Abu Thalib. Ibnu Sa'd menuturkan "antara kematian Khadijah dan kematian Abu Thalib hanya selisih satu bulan lima hari." Nabi merasa kehilangan akan sosok Khadijah, disebabkan Khadijah—menurut Ibnu Hisyam—tidak saja menteri Islam yang ideal, namun juga tempat pengaduan akan pelbagai problematika kehidupan Nabi Muhammad saw., sosok yang selalu menghibur dan membangkitkan gairah berdakwah. Sedangkan Abu Thalib (pamannya) adalah pendukung dan pengawal keburukan yang datang dari kaumnya. Ini adalah duka ketiga dan keempat Nabi Muhammad saw.

Salah satu ayat Al-Qur'an yang cukup menggambarkan keadaan hati Nabi Muhammad yang pernah mengalami kesedihan dalam berdakwah, "*Sesungguhnya Kami mengetahui bahwasanya apa yang mereka katakan itu menyedihkan hatimu, (janganlah kamu bersedih hati), karena mereka sebenarnya bukan mendustakan kamu, akan tetapi orang-orang yang zalim itu mengingkari ayat-ayat Allah. Dan sesungguhnya telah didustakan (pula) rasul-rasul sebelum kamu, akan tetapi mereka sabar terhadap pendustaan dan*

penganiayaan (yang dilakukan) terhadap mereka, sampai datang pertolongan Allah kepada mereka. Tak ada seorang pun yang dapat mengubah kalimat-kalimat (janji-janji) Allah. Dan sesungguhnya telah datang kepadamu sebagian dari berita rasul-rasul itu. Dan jika perpalingan mereka (darimu) terasa amat berat bagimu, maka jika kamu dapat membuat lubang di bumi atau tangga ke langit lalu kamu dapat mendatangkan mukjizat kepada mereka (maka buatlah). Kalau Allah menghendaki, tentu saja Allah menjadikan mereka semua dalam petunjuk sebab itu janganlah sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang jahil.” (QS. Al-An’âm [6]: 33–35)

Syekh Ramadhan Al-Buthy memberikan ulasan dan hikmah kenapa pamannya tidak berusia panjang. *Pertama*, Allah Swt., ingin menyatakan bahwa tempat berlindung dan mengadu hanyalah kepada-Nya semata. Khadijah dan Abu Thalib adalah hamba-Nya yang selalu menyertai perjuangan-mereka. Namun Dia (Allah) akan lebih menjaga Nabi Muhammad dari serangan yang dapat mematikannya. Cobaan dan duka yang menerpa Nabi Muhammad adalah bagian dari perjuangan itu sendiri. Kemudian, kemenangan akan diraih Nabi Muhammad setelah melewati duri-duri tajam dalam berdakwah. Gantilah duka dan sedih dengan penuh rasa syukur dan rida terhadap takdir-Nya.

Kedua, ayat Al-Qur’an “*Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk*

kepada orang-orang yang kafir." (QS. Al-Mâidah [5]: 67) adalah penjagaan dari pembunuhan, segala kesulitan, dan permusuhan yang menyebabkan terhentinya dakwah Islam. Konsep *Al-Ismah* dalam Islam—yang disandarkan pada Nabi Muhammad—bukanlah yang terjaga dari intimidasi, siksaan, dan penindasan yang ringan.

Fakta sejarah menyebutkan bahwasanya setelah sepe-ninggal Khadijah dan Abu Thalib, intimidasi yang datang kepada Nabi Muhammad lebih banyak. Bahkan seorang dungu dari suku Quraisy berani melemparkan kotoran kepada ke atas kepala Nabi Muhammad dan saat itu Nabi Muhammad pulang dalam keadaan kepala yang berlumuran tanah. Ketika salah seorang putrinya melihatnya, putrinya segera membersihkan Nabi seraya menangis, Nabi justru berujar: "Jangan menangis, Nak. Sesungguhnya Allah melindungi ayahmu."

Ketika Nabi berucap "duka adalah kawanku" memang tiada yang dapat menyamai kedukaan yang menimpa dirinya. Sayyidina Ali bin Abi Thalib menggambarkan sosok Nabi Muhammad: "*Huwa ajwadu an-nâsi kaffan... wa ajra'u an-nâsi shadran... wa ashdaqu an-nâsi lahjatan... wa aufâ an-nâsi dzimmatan... wa alyunhum 'arîkatan... wa akramuhum 'isyran man râhu badîhatan hâbahu... wa man khâlatahu ahabbahu.*" (Beliau adalah orang yang paling terbuka tangannya untuk memberi, yang paling berani hatinya menghadapi bahaya, yang paling benar dalam ucapannya, paling setia memenuhi janjinya, paling lemah lembut budinya, paling baik pergaulannya. Siapa yang melihat sepintas, dia merasakan wibawanya dan siapa yang telah bergaul lama dengannya dia akan mencintainya.)

Namun apa pun gambaran duka dan kesedihannya yang dialami Nabi Muhammad saw., bahkan peristiwa dan fenomena lainnya, tidak ada yang mampu menggambarkan secara utuh dan 100 persen komprehensif. Pengetahuan kita tentang Nabi Muhammad hanyalah sedikit, terlebih terpautnya zaman umatnya dengan Nabi Muhammad membuat umatnya tak bisa menggambarkan sosok Nabi secara baik dan benar. Pemaparan dari pakar sejarah hanyalah segelintir dari segudang hikmah yang melekat pada diri Nabi Muhammad. Sampai-sampai Imam Al-Bushairi dalam *Burdah*-nya menyatakan: *“Wa mablagha Al-‘Ilmi fîhi annahû basyarun wa annahû khairun khalqillâhi kullihim.”* (Batas pengetahuan tentang beliau adalah bahwa beliau seorang manusia dan bahwa beliau adalah sebaik-baik makhluk Allah seluruhnya.)

Sebagai manusia yang se-ideal Nabi Muhammad, yang dijamin hidupnya dan keselamatannya, maka yakinlah setiap duka dan lara yang menimpa pasti ada hikmahnya. Ambillah hikmah di balik itu semua sembari bangkit untuk meneruskan perjuangan hidup ini. Tak ada manusia yang luput dari duka dan lara, khususnya dalam memperjuangkan syariat Rasulullah Muhammad saw. Teladanilah sikapnya ketika duka menyertai kita selalu, dan angkatlah kedua tangan kepada-Nya, memohon bantuan dan solusi agar mampu mengatasinya dengan lapang dada dan hati yang penuh ikhlas serta rida terhadap keputusan-Nya. ■



Ilmu adalah Senjataku

“Sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula).”

—QS. Al-Kahfi [18]: 109

Ayat Al-Qur'an itu menggambarkan betapa luasnya ilmu-ilmu yang Allah turunkan pada keturunan Nabi Adam. Dengan menggunakan kata “sekiranya” mengindikasikan sesuatu yang tak terhingga. Tidak heran pula, para filsuf muslim dan para ulama sejak dahulu mengabdikan dirinya untuk selalu membuka tirai misteri ilmu pengetahuan. Ilmu yang Allah turunkan, tidak semuanya tersurat, tapi ada juga yang tersirat. Manusia diberikan potensi akal oleh-Nya, salah satu fungsinya untuk menyingkap segala sesuatu yang masih tersirat.

Logis, jika ayat pertama yang diwahyukan oleh Allah berkenaan dengan kata “membaca”. Membaca dalam QS. Al-Alaq [96]: 1–5, tidak dibarengi dengan objek yang dituju. Artinya, perintah-Nya bersifat umum. Membaca apa saja, baik yang

tersurat maupun yang tersirat. Umat muslim, utamanya harus terus menggali ilmu-ilmu yang ada dalam Al-Qur'an dan dihubungkan dengan alat dan teknologi modern, agar seluruh ayat-ayat *kauniyah* dapat dimengerti oleh semua orang.

Al-Qur'an, tidak saja ilmu, tapi sumber ilmu pengetahuan. Al-Qur'an yang bermakna "bacaan sempurna" ini, tidak ada yang mampu menandinginya. Sejak manusia mengenal sistem tulis-baca, Al-Qur'an terus menjadi kajian favorit manusia. Tidak ada bacaan yang seluas kajian Al-Qur'an, mencakup segala aspek kehidupan. Dan seluruh isinya memuat kebenaran. "*Allah menurunkan kitab Al-Qur'an dengan penuh kebenaran dan keseimbangan.*" (QS. Asy-Syura [42]: 17) Dari sini pula lahir pemahaman, bahwa seseorang dalam mencari ilmu, harus seimbang.

Perkembangan ilmu pengetahuan, setiap hari semakin pesat, yang awalnya—menurut perspektif filsafat—berinduk pada filsafat. Penelitian yang tiada hentinya dan ilmu pengetahuan ditelaah dari pelbagai aspek, membuat satu sama lain, berupaya membebaskan diri dari induknya. Prof. Dr. A.G.M, van Melsen dalam bukunya *Ilmu Pengetahuan dan Tanggung Jawab Kita* (1985) menjelaskan secara detail konsep keduanya. Berkat penghayatan dan perenungan mendalam manusia tentang ilmu, sebagai bagian dari kegiatan manusiawi secara kolektif atau *collective human activities*, manusia terus mencari *problem solving* untuk dirinya dan alam semesta. Namun, Melsen memberikan titik penting bahwa dalam memecahkan masalah dengan ilmu pengetahuan, manusia harus berlaku etis. Ilmu dalam kerangka teoretis, harus terus diuji benar-salahnya. Jangan sampai, sesuatu yang dikatakan

ilmu, lepas dari penelitian ilmiah. Muncullah kemudian, tiang-tiang ilmu pengetahuan sebagai penyanggahnya, yakni: ontologi, epistemologi, dan aksiologi.

Perkembangan pesat ilmu pengetahuan tersebut, ditandai oleh kemajuan teknologi, sebagai ciri khas abad modern. Hubungan timbal balik positif antara ilmu pengetahuan dan teknologi, tak terelakkan oleh siapa pun. Keduanya, lebih pesat dari bidang-bidang lainnya. Di satu sisi, efek negatif dari pesatnya itu, adanya kesenjangan budaya, yang memunculkan problematika kehidupan, sampai pada titik ketegangan-ketegangan sosial dan psikologis. Umumnya dapat diketahui, karena manusia sebagai pencari dan membutuhkan ilmu pengetahuan, tidak bisa beradaptasi dengan cepat.

Sebagai muslim, Islam memberikan panduan jelas. Sebelum ilmuwan Eropa dirundung kegelapan peradaban di abad pertengahan, seseorang dalam mencari ilmu harus seimbang, ilmu *fardu 'ain* maupun *fardhu kifayah*, kedua-duanya akan menjadi senjata kehidupannya. Dan semua ilmu, harus ditopang dengan iman dan hidayah. M. Quraish Shihab dalam bukunya *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan* (2007) mengatakan “ilmu yang mendampingi iman menghindarkan jiwa manusia dari pencemaran dan takhayul. Namun, ilmu tanpa budaya menggorsangkan hidup manusia. Ilmu tanpa iman adalah senjata di tangan penjahat atau pelita di tangan pencuri.”

Quraish Shihab menghitung kata “ilm” dengan berbagai bentuknya dalam Al-Qur’an sebanyak 854 kali. Salah satu contoh kata *ilm* ada pada ayat, “dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian

mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar!" Mereka menjawab: "Maha-suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana." Kedua ayat tersebut berbicara tentang "proses pencapaian pengetahuan dan objek pengetahuan."

Seorang pengkaji Al-Qur'an, untuk mendeteksi konsep "ilmu", maka menurut Dawam Raharjo dalam *Ensiklopedi Al-Qur'an* (2007) ia tidak saja harus merujuk pada kata-kata yang berakar *ain-lam-mim* (*alama*). Karena masih ada kata yang semakna dengan ilmu, seperti: *arafa*, *dzahara*, *khhabara*, *sha'ara*, *ya'isa*, *ankara*, *bashirah* dan *hakim*.

Seseorang mendapatkan ilmu pengetahuan tidak saja dari mendengar, tapi seluruh pancaindra bisa menjadi pintu untuk mencari ilmu pengetahuan. Al-Qur'an menyuruh manusia untuk memberdayakan semuanya, agar mampu menyingkap ilmu empirik maupun non-empirik (metafisika), dan Al-Qur'an pun menyuruh agar mencari ilmu melalui dua pintu utama, yaitu observasi dan penggunaan akal dan hati (intuisi) secara maksimal.

Ilmu berdasarkan observasi merujuk pada ayat: "*Berjalanlah di (muka) bumi, maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian Allah menjadikannya sekali lagi.*"³ *Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.*" (QS. Al-Ankabût [29]: 20) Allah

³ Allah membangkitkan manusia sesudah mati kelak di akhirat.



*"Al-'Ilmu syai'un wa
masûliyyâtu Al-'Ilmi syai'un
âkhara.*

Ilmu adalah sesuatu dan
pertanggungjawaban ilmu itu
adalah sesuatu yang lain."

—KH. Hasyim Muzadi

menyuruh manusia untuk memperhatikan segala ciptaan-Nya, termasuk meneliti manusia itu sendiri.

Sedangkan ilmu berdasarkan penggunaan akal dan intuisi merujuk pada, *"dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati agar kamu bersyukur."* (QS. An-Nahl [16]: 78) Dalam mencari ilmu, seseorang tidak saja menggunakan kedua telinga dan kedua matanya, tapi Allah pun menyuruh untuk menggunakan potensi hati yang lebih murni dari telinga dan mata.

Sesuatu yang tidak tampak oleh mata kepala, dapat dilihat dan dibaca oleh mata hati. Orang barat pun (sebenarnya) menyadari hal ini, misalnya konsep Louis Q. Kattsof yang membuat urutan sumber-sumber ilmu, yaitu: empiris, rasio, fenomena, intuisi, dan gabungan antara rasio-empiris. Kelima-limanya sudah disebutkan dalam Al-Qur'an. Keterbatasan manusia dalam mengungkapkan "inti fenomena", mau tidak mau, membuatnya harus menggunakan potensi hati untuk membaca segala sesuatu. *"Maka aku bersumpah dengan apa yang kamu lihat. Dan dengan apa yang tidak kamu lihat."* (QS. Al-Haqqah [69]: 38–39)

Al-Qur'an menjadi sumber ilmu pengetahuan, menyajikan sumber ilmu yang saling berkelindan satu sama lain, yaitu: intuisi, rasio, dan empiris. Ketiga-tiganya harus diberdayakan dan tidak boleh dipisahkan satu sama lain. Pemisahan dari salah satunya akan berdampak pada pemikiran yang parsial atau justru tesktual. Bahkan, kelompok fundamentalisme yang sudah muncul ke permukaan, disebabkan ketiganya tidak diaktifkan secara bersamaan.

Pertama, wahyu dalam Islam, bisa bermakna ilmu profetik dan wahyu. Maka sumber intuisi—yang berwujud fisik—tertinggi adalah Al-Qur'an. Di dalamnya banyak misteri-misteri yang tidak dapat dijawab oleh kecanggihan berpikir dan sistem akal. Maka dengan menggunakan hati dan berpangku pada kitab suci, seseorang dalam melihat sebuah fenomena akan lebih jernih. Hal-hal abstrak dan tak terjangkau masih lebih banyak yang belum terungkap daripada yang nyata.

Pengetahuan yang Allah turunkan ke muka bumi belum mampu diungkapkan secara keseluruhan oleh para filsuf dan ahli tasawuf, masih banyak yang tersirat. *"Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al-Qur'an) dengan perintah kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah itu Alkitab (Al-Qur'an) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Al-Qur'an itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus."* (QS. Asy-Syura [42]: 52) Al-Qur'an menjadi sumber utama ilmu pengetahuan.

Al-Qur'an bukan buku biasa. Ia menyimpang segala macam ilmu, ia lebih komprehensif dari sumber-sumber ilmu lainnya. Ia mencakup segala hal yang tidak didokumentasikan oleh penulis-penulis buku. Seseorang yang ingin menggunakan intuisi sebagai sumber ilmu, maka dekatilah Al-Qur'an. Al-Qur'an akan membimbing diri menuju jalan yang lurus.

Kedua, empiris. Mengapa intuisi berada pada posisi pertama? Karena sebelum seseorang menggunakan empiris dan

rasionya, ia terlebih dahulu disambungkan dengan Allah Swt., agar setelah mendapatkan sesuatu yang dicarinya melalui empiris dan rasio, ia tidak ingkar pada pemberi ilmu. Namun, ada juga seseorang yang memeluk Islam, sebelumnya nonmuslim, disebabkan penemuannya tentang sesuatu. Ia menemukan kemukjizatan di dalam penelitian itu dan masuk Islam.

Rasio dan akal—yang berpusat di kepala—digunakan sebagai sumber ilmu pengetahuan untuk menafsirkan setiap fenomena, membongkar yang tersirat, mengungkapkan dan mengembangkannya menjadi rumusan-rumusan yang konkret, komprehensif, dan bisa dimengerti masyarakat. Said Ramadhan Al-Buthi mengatakan bahwa “Al-Qur’an mengingatkan agar akal memperoleh kebenaran. Hati harus diarahkan untuk mencintai kebenaran itu.”

Ketika aspek pertama dan kedua terpisah, maka ilmu yang didapatkan akan berat sebelah, ia tidak seimbang dan akan roboh dihantam oleh arus luar. Penggabungan keduanya agar seseorang tidak berpaling dari mencintai sebuah kebenaran. Hal ini jamak diketahui dalam diri seorang penulis dan ilmuwan. Ilmu yang diberikan kepada orang lain hanya berdasarkan untung-rugi, benar menurut perspektif dirinya dan benar menurut definisi nafsunya. Akhirnya, ia enggan untuk menyampaikan kebenaran yang bertentangan dengan nafsu tersebut.

Rasio yang tak terkendali oleh hati nurani, ia akan bergeser dari mengarahkan hati untuk mencintai kesukaan nafsu, bukan mencintai kesukaan hati kecilnya. Karenanya,

Said Ramadhan Al-Buthi dalam kitab *Al-Hubb fî Al-Qur'ân wa Daurul Hubb fî Hayâti Al-Insân* (2009) menjawab persoalan seseorang berpaling dari ketetapan dan petunjuk Al-Qur'an. Jawabannya: "Al-Qur'an mengarahkan hati untuk mencintai sesuatu yang tidak disukai hawa nafsu dan mencegahnya dari mencintai sesuatu yang mengekang dan memperbudaknya."

Ketiga, empiris. Sebagai sebuah sumber ilmu pengetahuan, seseorang tidak saja menafsirkan sesuatu yang sudah ada, tetapi terus menyingkap tabir alam semesta, ayat-ayat kauniah dalam Al-Qur'an yang belum tuntas dikerjakan oleh praktisi Al-Qur'an dan para ahli sains.

Saat ini dalam kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir sudah ada corak baru, yakni: *tafsir ilmi*. Sebagai sebuah corak, ayat-ayat Al-Qur'an harus berada pada posisi di atas ilmu pengetahuan. Al-Qur'an tidak boleh ditarik sesuai kepentingan dan justifikasi penemuan.

Isyarat jelas dalam Al-Qur'an, bahwa dengan memperhatikan dan menelusuri apa yang ada di muka bumi ini, mampu menghasilkan ilmu. "*Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar!"*" (QS. Al-Baqarah [2]: 31)

Nabi Adam diajarkan nama-nama oleh Allah. Tapi, dalam penyebutan itu tidak dijelaskan secara gamblang, apakah beserta maknanya atau tidak. Maka sampai pada tahap ini, mufasir Al-Qur'an berbeda pendapat.

Untuk melengkapi proses di atas, dalam pembahasan filsafat ilmu Islam, metode untuk mendapatkan ilmu juga bisa dicapai melalui pelbagai metode, yaitu: melalui panca indra (*Al-Hissî*) dan pengalaman empirik (*Al-Tajribah*); analisis linguistik (*bayanî*); analisis pemikiran yang rasional (*nadzariyah 'aqliyah* atau *burhani*); kontemplasi (*makrifat Al-Qalb* atau *irfanî*); melalui wahyu (*syahadah*).

Pertanyaannya adalah bagaimana ilmu menjadi senjata pamungkas untuk pemilik dan pembawanya? Ilmu yang ada di dunia ini, yang Allah berikan kepada manusia awalnya adalah baik. Seandainya ilmu yang buruk datang dari-Nya, maka menyalahi kodrat diri-Nya yang Mahabaik. Setelah ilmu turun, dipelajari, dan ditelaah manusia, maka tercampurilah ilmu tersebut dengan rasa ego dan nafsu, ilmu mulai memiliki wabah virus dengan kadar yang berbeda-beda.

Artinya, ilmu ada yang berhenti setelah belajar, ilmunya macet layaknya mobil mogok di tengah jalan, tidak tahu ilmu tersebut diapakan dan dikemanakan. Seakan-akan antara ilmunya dan lapangan untuk ilmu tersebut tidak cocok. Sejatinya, bukan ilmunya yang tidak bermanfaat dan tidak memiliki efek positif tapi pemilik ilmu tersebut tidak memiliki *khasyatullah* (rasa takut) pada-Nya.

Ada juga ilmu yang tidak bermanfaat atau *mubazir* (sia-sia). Bukan karena ilmunya yang buruk kualitasnya dan jelek isinya, tapi cantolan ilmu tersebut lepas dari pengawasan hidayah-Nya. Ia berdikari seorang diri, mencari jalan sesuka hatinya, dan mengerjakan dengan panduan nafsu birahinya.

Kemudian ilmu yang menjadi senjata adalah ilmu yang bermanfaat. Ilmu yang bertempat di dalam wadah yang

memiliki *khasyatullah* (rasa takut). Tak terbatas pada ilmu agama, tapi berlaku pula untuk ilmu umum. Keduanya memiliki aura positif dan bermanfaat, bilamana diri seseorang—sebagai wadah ilmu—bersih dari kotoran. Oleh sebab itulah, Imam Ghazali dalam kitab *Ihya Ulumuddin* membagi ilmu hanya ke dalam dua bentuk, ilmu *fardu 'ain* maupun *fardhu kifayah*. Pembagian ini untuk melepas dari kungkungan ruang dikotomi ilmu, karena dikotomi ilmu membuat ilmu bisa menjadi “berbahaya”.

Pembagian di atas, merupakan anjuran Al-Qur'an itu sendiri. Di dalamnya terdapat pelbagai kajian ilmu pengetahuan yang harus diteliti, ditafsirkan, dan dipublikasikan, agar membantu masyarakat muslim yang tidak mampu menelaahnya. Nabi Muhammad saw., menuntut, agar setiap masalah, disandarkan pada Al-Qur'an dan Hadis. Baik persoalan sosial, politik, ekonomi, budaya, lingkungan, dan utamanya masalah agama itu sendiri.

M. Quraish Shihab dalam *Membumikan Al-Qur'an* (1992) membantu penulis untuk membagi pokok-pokok Al-Qur'an, yang kaitannya dengan ilmu pengetahuan dan filsafat manusia. *Pertama*, tujuan. Hal ini meliputi akidah (teologi), akhlak, dan hukum yang mengatur hubungan manusia dengan-Nya, sesama manusia dan sesama makhluk Tuhan lainnya. *Kedua*, cara. Manusia dianjurkan untuk memperhatikan alam semesta, mengungkap peristiwa sejarah untuk diambil hikmahnya, janji surga dan neraka. Dan *ketiga*, bukti. Membuktikan bahwa Al-Qur'an itu mukjizat Nabi Muhammad saw. Susunan redaksi sebagai puncak sastra tertinggi di dunia, ilmu



"Ilmu yang bermanfaat
adalah ilmu yang dikontrol
oleh nurani, agama dan
rasa tanggung jawab yang
mengatur sebagai karakter."

—KH. Hasyim Muzadi

pengetahuan dari pelbagai disiplin yang diisyaratkannya, dan ramalan-ramalan Qur'an yang telah dan belum dibuktikan (diungkapkan) manusia.

Al-Qur'an memberikan panduan kepada manusia, agar ilmu menjadi senjata dalam memecahkan segala problematika kehidupan dan ilmu pengetahuan sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah Swt.

"Tidakkah kamu perhatikan sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk (kepentingan)mu apa yang di langit dan apa yang di bumi dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin. Dan di antara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu pengetahuan atau petunjuk dan tanpa Kitab yang memberi penerangan." (QS. Luqmân [31]: 20)

Peringatan sekaligus arahan kepada manusia, ilmu pengetahuan tidak bisa berdiri sendiri, ia harus dibarengi oleh etika dan religi. Itulah gambaran hierarki yang diberikan Al-Qur'an. Dikotomi etika membuat krisis ilmu pengetahuan di Barat. Ketika ilmu sudah jauh dari etika dan hal-hal religi, maka ilmu akan dinahkodai oleh nafsu.

Begitu banyak orang yang pintar dan cerdas, memiliki ilmu, seperti Ilmu Hukum namun menjadi hukuman, pintar Ilmu Ekonomi namun tidak menyejahterakan orang lain, pintar Ilmu Kehutanan namun tidak memelihara kehijauan hutan, pintar Ilmu Teknik namun mengurangi timbangan dalam bekerja dan lain sebagainya. Semua itu, dikarenakan lepasnya etika dan religi dari ilmu pengetahuan. Ketiganya, saling berkelindan satu sama lain.

Lebih dari itu semua, cendekiawan muslim, di era modern saat ini, dituntut untuk memberikan sajian sebagai kebutuhan fungsional masyarakat modern yang supersibuk dengan kerjaan rutinitas sehari-harinya, menyajikan dan memahami Al-Qur'an Al-Karim kepada masyarakat dengan sajian mudah, memberikan solusi untuk masalah-masalah kehidupannya, dan lainnya.

Al-Qur'an sejatinya bukan buku ilmu, melainkan sumber ilmu-ilmu pengetahuan. Tepat kiranya, lukisan sahabat Nabi Muhammad saw., Ali bin Abi Thalib untuk mengajak Al-Qur'an berbicara dan berdialog (*instantiq Al-Qur'ân*). Agar kemukjizatan Al-Qur'an, saban hari kian tampak ke permukaan bumi. Setidaknya, *mindset* yang kita bangun adalah melihat Al-Qur'an, tidak saja dalam bentuk buku ilmu pengetahuan dan buku peradaban, namun Al-Qur'an lebih dari itu semuanya. *"(Dan ingatlah) akan hari (ketika) Kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri dan Kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. Dan Kami turunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri."* (QS. An-Nahl [16]: 89)

Ayat ini sebagai penegasan terhadap argumentasi di atas, bahwasanya Al-Qur'an kitab holistik, membahas segala sesuatunya. Di satu sisi, tidak semua masalah dijabarkan dengan komplet, ada hal-hal yang bersifat umum, prinsipil, dan bahkan hanya berupa kaidah-kaidah saja.

Di sinilah fungsi dan tugas ilmuwan dan cendekiawan untuk menguaknya. Sejarah mencatat beberapa ilmuwan Barat yang meneliti dan masuk Islam, di antaranya:

Pertama, Dr. Maurice Bucaile. Ia seorang ahli bedah dan kepala klinik di Prancis. Ia masuk Islam pada tahun 1975 ketika meneliti jasad raja Mesir, Fir'aun. Rasa ketakjubannya muncul tatkala memperhatikan jasad Fir'aun yang masih terjaga dibandingkan jasad bala tentaranya, walaupun sama-sama dikeluarkan dari laut. Tiba-tiba, ketika pembuatan laporan, seorang kawannya berujar:

"Jangan terlalu terburu-buru dalam pembuatan laporan tersebut, karena umat Islam telah mengetahui tentang tenggelamnya Fir'aun."

Maurice Bucaile menjawab: "Mengapa Fir'aun yang ditemukan pada tahun 1988 terdapat dalam Al-Qur'an, yang sudah ditulis ribuan tahun silam."

Akhirnya, seorang kawannya membacakan ayat Al-Qur'an, *"Maka pada hari ini Kami selamatkan badanmu⁴ supaya kamu dapat menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang sesudahmu dan sesungguhnya kebanyakan dari manusia lengah dari tanda-tanda kekuasaan Kami."* (QS. Yûnus [10]: 92) Sekujur badannya gemetar dan dengan sigap ia mengatakan: "Pada hari ini kami selamatkan badanmu supaya kamu dapat dijadikan pelajaran bagi orang-orang sesudahmu dan sesungguhnya kebanyakan dari manusia lengah dari tanda-tanda kekuasaan kami."

⁴ Yang diselamatkan Allah ialah tubuh kasarnya, menurut sejarah, setelah Fir'aun itu tenggelam mayatnya terdampar di pantai diketemukan oleh orang-orang Mesir lalu di balsem, sehingga utuh sampai sekarang dan dapat dilihat di museum Mesir.

Kedua, Jacques Yves Cousteau. Seorang peneliti kelautan dan ahli selam dari Prancis, mendapatkan hidayah setelah meneliti di laut. Ketika penelitian tersebut, ia menemukan sekumpulan air tawar yang tidak tercampur, rasanya tidak asin, seakan-akan ada pembatas antara air tersebut dengan air lainnya.

Penelitian ini membuat dirinya meneliti lebih lanjut, bertemu para profesor muslim yang menceritakan fenomena unik tersebut perspektif Al-Qur'an. Dibacakanlah ayat Al-Qur'an, *"Dia membiarkan dua lautan mengalir yang keduanya kemudian bertemu. Antara keduanya ada batas yang tidak dilampaui masing-masing"* (QS. Al-Rahmân [55]: 19–20). Ayat ini pun menggugah Jacques Yves Cousteau dan sembari itu mengatakan: "Al-Qur'an adalah sebenar-benarnya kitab suci yang telah Tuhan turunkan."

Ketiga, Fidelma O'leary. Perempuan yang menekuni bidang Neurologi dari Amerika ini masuk Islam setelah meneliti tentang saraf otak. Ia menemukan bahwa urat saraf yang tidak dialiri darah tapi tetap dalam kondisi normal. Obatnya adalah melakukan gerakan sujud seperti saat melaksanakan salat. Dan kemudian ia belajar lebih dalam Al-Qur'an dengan mengomparasikannya dengan sumber-sumber klasik ilmu pengetahuan.

Keempat, William. Ia menemukan keunikan pada tumbuhan. Tetumbuhan mengeluarkan suara halus namun tak bisa didengar menggunakan ultrasonik. Suara halus tersebut direkam dengan alat teknologi modern. Ketika dirinya meneliti hal ini, suara perekam itu membentuk lafaz Allah dalam layar monitor. Kesesuaian dengan ungkapan Al-Qur'an membuatnya

masuk Islam. *“Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tak ada suatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun.”* (QS. Al-Isrâ’ [17]: 44)

Keempat ilmuwan yang terkenal tersebut menjadi bukti konkret, bahwa hidayah Allah bisa didapatkan melalui proses penelitian ilmu-ilmu-Nya yang tersebar dan berserakan di bumi ini. Imam Ghazali—tokoh Muslim terkemuka—menulis kitab khusus tentang awal muasal tumbuhnya hidayah dari-Nya, yaitu: *Bidayatul Hidayah* (1986). Dalam pembukaannya, ia mengatakan dengan tegas: “Siapa manusia yang ingin mendapat curahan ilmu, yang betul-betul berharap dan sangat haus kepadanya, namun jika engkau menuntut ilmu guna bersaing, berbangga, mengalahkan teman sejawat, meraih simpati orang, dan mengharap dunia, maka sesungguhnya engkau sedang berusaha menghancurkan agamamu, membinasakan dirimu, dan menjual akhirat dengan dunia. Dengan demikian, engkau mengalami kegagalan, perdaganganmu merugi, dan gurumu telah membantumu dalam berbuat maksiat, serta menjadi sekutumu dalam kerugian tersebut. Gurumu itu seperti orang yang menjual pedang bagi perompak jalanan. Rasulullah saw., bersabda, ‘Siapa yang membantu terwujudnya perbuatan maksiat walaupun hanya dengan sepenggal kata, ia sudah menjadi sekutu baginya dalam perbuatan tersebut.’”

Sebuah kitab yang menjadi pegangan utama penuntut ilmu ini banyak memberikan faedah kepada pembaca dan pengkaji. “Sesungguhnya hidayah—sebagai buah dari ilmu—memiliki

bidayah (pangkal) dan *nihayah* (ujung), yang tersurat dan tersirat. Tidak mungkin sampai ke ujungnya sebelum (engkau) memantapkan pangkalnya. Tidak akan mengerti esoteriknya sebelum menyaksikan terhadap eksoteriknya.”

Gagasan dan pernyataan di atas membuktikan, menuntut dan mencari ilmu pengetahuan harus terlebih dahulu disambungkan kepada Allah Swt. *“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”* (QS. Al-Alaq [96]: 1–5) Penyambungan tersebut, guna menyambungkan kepada pemilik ilmu pengetahuan.

Dalam mencari ilmu pengetahuan, menurut Imam Ghazali manusia terbagi menjadi tiga kelompok. *Pertama*, manusia mencari ilmu karena mengharap rida-Nya. *Kedua*, manusia mencari ilmu untuk memperoleh kemuliaan di dunia. Dan *ketiga*, manusia mencari ilmu dan menggunakannya untuk kepuasan nafsunya. Ilmunya dikendalikan oleh nafsunya, bukan hidayahnya. Ilmu menjadi pemangsa pemiliknya (manusia), bukan sebagai sumber kebahagiaan dan bekal menuju keharibaan Ilahiah.

Ilmu yang dibimbing oleh hidayah, tidak saja melahirkan pribadi yang beretika, tapi menjadi perantara menuju takwa. Imam Syafi’i memberi pesan kepada pecinta ilmu, “sebuah kepastian bagi pecinta ilmu untuk mencapai puncak kesungguhannya dalam memperbanyak ilmu, bersabar menghadapi pelbagai rintangan yang membuatnya jauh dari

ilmu, baik secara tekstual maupun analisis. Berharaplah pada pertolongan-Nya. Di dalamnya tidak ada yang akan memperoleh kebaikan kecuali atas pertolongan dari-Nya.”

Perintah menuntut ilmu, wajib untuk laki-laki dan perempuan. Dengan ilmu, senjata bisa digapai untuk menghadap keharibaan-Nya. Derajat pun bisa naik karena ilmu. Tanpa ilmu, manusia tersesat ke mana arah akan dituju. Imam Ja’far Ash-Shadiq berkata, “Aku sangat senang dan sangat ingin agar orang-orang yang dekat denganku dan mencintaiku, mereka dapat belajar agama dan supaya ada di atas kepala mereka cambuk yang siap mencambuknya ketika ia bermalas-malasan untuk menuntut ilmu agama.”

Agama Islam, satu-satunya kitab suci yang diturunkan Allah Swt., kepada manusia dengan diawali perintah membaca dan menuntut ilmu. Al-Qur’an menjadi rekaman abadi di dunia, Allah adalah *‘allamahul bayân* (pengajar) terbaik manusia, baik melalui ciptaannya maupun kalam-Nya. Kesimpulannya, belajar dan menuntut ilmu adalah keniscayaan manusia. Tanpa ilmu, kunci tak mungkin digapai oleh manusia. Ilmu adalah senjata terbaik manusia dan senjata untuk mengetahui Mahakuasa Tuhan di alam raya ini. ■

Ketabahan adalah Pakaianku

“Janji Tuhan untuk orang yang sabar adalah keberkahan, rahmat, dan petunjuk.”

Ketabahan dan iman, ibarat kepala dan badan. Iman tanpa sabar, ia akan goyah. Sabar tanpa iman ia akan tumpul. Ia seperti badan seseorang yang tanpa kepala akan mengalami kematian, maka seseorang yang beriman tapi sabarnya tidak ada, maka lambat laun iman akan lenyap. Begitu erat keduanya, sampai-sampai tidak ada iman tanpa sabar. Sabar merupakan sifat Tuhan dan Tuhan selalu menyertai hamba-hamba yang bersabar, *innallâha ma’a Ash-Shâbirîn* (QS. Al-Baqarah [2]: 153). Lebih jauh lagi, sabar akan menjadi pelindung. Diceritakan bahwa sabar akan berkata kepada salat, zakat, dan sifat kebaikan (lainnya), “peliharalah temanmu dan jika kalian gagal membantunya maka aku sendiri (yang) akan membelanya.”

Kajian ini menguatkan poin keteguhan—yang sebelumnya telah dibahas. Nabi Muhammad saw., tidak saja dikenal sebagai orang yang teguh berpendirian, sebagaimana bisa kita lihat dari permintaan kaum Quraisy kepada Abu Thalib untuk menghentikan dakwah Islam. Permintaan itu disampaikan

Abu Thalib—pamannya Nabi Muhammad saw.,—kepada Rasulullah saw., *“yâ ‘ammi, wallâhi lau wadha’û asy-syamsa fî yamînî wa al-qamara fî yasârî ‘alâ an atruka hadzâ al-amra mâ taraktuhu hattâ hudzhirahullâhu au uhlaka fîhi* (Hai pamanku, demi Allah, kalau mereka [para gembong Quraisy] meletakkan matahari di kananku dan bulan di kiriku supaya aku meninggalkan urusan agama ini, tidaklah aku meninggalkannya sehingga Allah memberi kemenangan agama ini atau aku dihancurkan di dalamnya).

Para ulama menyatakan bahwa ucapan Nabi Muhammad ini sebagai bentuk keteguhan dan pendiriannya dalam menegakkan dan mempertahankan kebenaran agama-Nya di muka bumi.

Adapun ketabahannya bisa dilihat dari perjalanan dakwahnya, di mana suatu saat ia pernah merana dalam waktu sebulan bersama Bilal. *“Sesungguhnya aku telah mendapat berbagai teror dan ancaman karena membela agama Allah. Dan tidak ada seorang pun yang mendapat teror seperti itu. Aku telah mendapat berbagai macam gangguan karena menegakkan agama Allah. Dan tidak seorang pun yang mendapat gangguan seperti itu. Sehingga pernah kualami selama 30 hari 30 malam, aku dan Bilal tidak mempunyai sepotong makanan pun yang layak untuk dimakan manusia kecuali sedikit makanan yang hanya dapat dipergunakan untuk menutupi ketiak Bilal.”* Dalam kondisi seperti ini, Nabi tetap berjuang untuk menegakkan agama-Nya.

Tak berlebihan jika Nabi pernah digambarkan dalam salah satu sabdanya, *“kâna Rasûlullâh asyja’a an-nâs.”* (Rasulullah itu seberani-beraninya manusia). Baik saat berperang

maupun saat mempertahankan kebenaran yang ingin disebarluaskan olehnya. Namun tetap posisi Nabi sebagai seorang penyebar bukan pemaksa, yang dalam teori modern diistilahkan dengan *social movement*, yang di dalam gerakan sosialnya (dakwahnya) menggunakan cara-cara yang baik (baca: jihad).

Bahasan ini telah penulis panjang lebar dalam buku *The Five Principles of Life* (Keyakinan, Kejujuran, Kekuatan, Keberanian dan Kesabaran). Al-Qur'an membahas makna sabar dan tabah sebanyak 103 kali di tempat yang berbeda-beda. Al-Qur'an pun tidak membahas semua nabi-nabi yang sangat tabah dan sabar, hanya beberapa saja. Misalnya, Nabi Ayyub dalam QS. Al-Anbiyâ' [21]: 83–84 yang diuji oleh Allah melalui harta kekayaan yang melimpah, ketika kekayaan sudah dimiliki Nabi Ayyub, Allah menimpa penyakit kepadanya. Dalam kasus ini, Iblis sebagai ketua pun terlibat dalam drama Nabi Ayyub. Ia terus-menerus membuat Nabi Ayyub agar sombong, patah semangat, dan berupaya menjauhkannya dengan istri tercinta. Namun godaan itu pun tidak ada yang mempan. Dalam kajian esotrik, "*li annahum lillâhi la lisyai'in dūnahu*" (mereka-mereka yang telah sampai [pada derajat itu] telah bersih dari segala sesuatu selain Allah.)

Berbeda ujian ketabahan yang dialami oleh Nabi Muhammad saw., khususnya awal-awal penyebaran dakwah Nabi Muhammad secara terang-terangan. Dalam kitab *Fiqh As-Sîrah An-Nabawiyah ma'a Mûjaz li-târîkh Al-Khilâfah*

⁵ Buku ini menarik dikaji untuk generasi muda saat ini. Buku ini menyajikan petikan pelajaran dari kisah-kisah dan potret Nabi Muhammad saw., yang tidak ada di buku-buku lainnya.

Ar-Râsyidah (2009) karya Said Ramadhan Al-Buthy saat membahas intimidasi dari suku Quraisy, di mana Nabi terus mengalami tantangan sengit dan penindasan. Kemudian ia mengutip hadis Nabi Muhammad yang diriwayatkan Imam Bukhari, "Ketika Nabi saw., salat di Hjr Ismail, tiba-tiba datang Uqbah bin Mu'ith melilitkan kain pada leher beliau, lalu mencekiknya sekuat tenaga. Untunglah, tidak lama kemudian Abu Bakar datang, mengekang tangan Uqbah dan menyingkirkannya dari Nabi saw., seraya berkata: 'Apakah kalian membunuh orang hanya lantaran dia mengatakan, 'Tuhanku adalah Allah?'"

Pelecehan yang datang kepada Nabi Muhammad lainnya adalah "Tatkala Nabi Muhammad saw., sujud di sekitar Masjidilharam, tiba-tiba Uqbah bin Abu Mu'ith datang membawa jeroan untuk lalu melemparkannya ke punggung Nabi Muhammad, beliau tetap melanjutkan sujudnya dan tidak mengangkat kepalanya. Maka, Fatimah ra., datang membersihkan kotoran itu dari punggung beliau seraya mengecam orang yang melakukannya."

Petikan pelajaran yang dicatat oleh Said Ramadhan Al-Buthy ada dua. *Pertama*, berpegang teguh pada Islam dan membangun masyarakat Islam yang baik. *Kedua*, menempuh jalan yang sulit, menghadapi segala bahaya, serta mengorbankan nyawa dan harta demi mewujudkan yang pertama. Kedua pelajaran penting yang diberikannya ini, ada hubungannya dengan konsep *taklif* manusia. Adanya *taklif* itulah mengapa ia harus memikul beban, baik ringan maupun berat. Umumnya, beban berat dipikul saat berjihad di jalan

Allah dan berdakwah untuk menebarkan Islam yang damai, *rahmatan lil Alamin*. Peristiwa ini bisa kita ringkas dengan ungkapan Hellen Keller, “kita tidak akan pernah belajar menjadi berani dan sabar jika hanya ada sukacita di dunia ini.”

Itulah pemahaman yang bisa mewakili ‘ketabahan adalah pakaianku’. Pakaian Nabi Muhammad adalah ketabahan yang diikuti oleh keteguhan. Tiada dakwah dan jihad tanpa ketabahan dan keteguhan. Keteguhan dalam berpendirian dan ketabahan dalam menyiarkan kebenaran dan syariat Tuhan di muka bumi. Pemisahan keduanya ibarat memotong uang kertas yang potongan-potongan itu saling membutuhkan, dan akibat pemotongan dan perobekan itu membuat sesuatu yang bernilai kehilangan harganya. *“Kesabaran tidak dapat diperoleh dalam waktu semalam. Membangun kesabaran sama halnya dengan membangun otot. Setiap hari Anda harus mengusahakannya,”* ungkap Eknath Easwaran.

Ketabahan dan kesabaran memang kata-kata populer yang renyah di lidah, mudah diucapkan dan merdu didengarkan. Ia ringan diucap namun sulit diejawantahkan. Ketabahan ibarat pohon yang rindang, ia akan mengeluarkan manfaat yang banyak, meneduhkan para pencari kedamaian, kehangatan dan keteduhan batin. Ia memancarkan kehangatan kepada siapa pun, tak kenal sekat sinar cahayanya. Ketabahan tak mengenal kata instan, ketabahan yang semu itu ketabahan imitasi. Ia layaknya dahan yang kering tak meneduhkan dan memberikan manfaat. Layaknya pohon yang antara hidup dan mati, ketika buahnya dipetik maka hilang pulalah aneka magnetnya.

Pemahaman akan ketabahan itu tidak sekadar mengasup dari orang bijaksana, yang mampu mengeluarkan petuah-petuah bersinyal tinggi dan memiliki daya tarik bagi siapa saja. Ketabahan dibuka dan dijembatani oleh kesadaran akan hukum kausalitas, yang dalam Al-Qur'an disebut dengan *sunnatullah*. Ayatnya, "*Sebagai suatu sunnatullah yang telah berlaku sejak dahulu, kamu sekali-kali tiada akan menemukan perubahan bagi sunnatullah itu.*" (QS. Al-Fath [48]: 23) Begitu wajibnya manusia melewati poros dan hukum kausalitas (sebab-akibat) ini, sampai-sampai Nabi Muhammad saw., melewati ini juga. Terlepas ia sebagai seorang Nabi yang dikendalikan Allah, namun ia tetap kena hukum *taklif* ini. Selama ia sempurna akal pikirannya, waras dan mampu membedakan antara yang hak dan batil, maka di situlah *taklif* terjadi.

Kehidupan Nabi Muhammad sebagai sosok sempurna, namun di satu sisi ia manusia layaknya manusia, ia bisa dijadikan landasan filosofi dalam kesabaran dan ketabahan sejati. Hidup itu beralih dari satu waktu ke waktu berikutnya, putaran detik pindah ke menit, menit ke jam dan seterusnya adalah bukti bahwa hidup ini harus memiliki sifat tabah dan sabar. Karena normalitas tidak akan membuat manusia menjadi dewasa menyikapi dunia ini. Bahkan jika yang ada hanyalah kesenangan semata, sedangkan pahit tidak ada, maka hidup ini hanyalah bualan semata. "Kita tidak akan pernah belajar menjadi berani dan sabar jika hanya ada sukacita di dunia ini," ungkap Helen Keller.

Ketabahan adalah pakaianku memuat makna bahwa ketabahan itu pelindung. Ia pakaian yang melindungi tubuh

dari rasa panas dan dingin. Ia bisa menormalkan keadaan apa pun. Maka capailah ketabahan dan rengkuhlah ia sampai ia menjadi pakaian sejati diri, ia tak berupa ketabahan imitasi, melainkan ketabahan abadi. ■



Kerelaan adalah Sasaranku

“Sesungguhnya, agungnya pahala itu terletak pada besarnya cobaan. Apabila Allah mencintai suatu kaum maka Allah akan mencobanya. Maka barangsiapa rela menghadapinya, Allah akan merestuinnya, dan barangsiapa yang berlaku sebaliknya, maka Allah akan murka kepadanya.”

—Hadis

Neraka wadah pembakaran dosa, sedangkan surga tempat berceria abadi, tak kenal waktu di dalamnya. Kelezatan dan kenikmatan dunia hanyalah setetes nikmat darinya. Tiada bandingannya dan tiada yang mampu menjelmakannya di dunia, kecuali Dia sendiri. Untuk menggapainya dibutuhkan satu tahap dalam mengarungi kehidupan ini, yaitu: rela karena Allah. Ketabahan dan kesabaran tidak mampu menangkal derasny arus air di sungai dan lautan. Ia harus ditambal oleh sikap rela.

Empat huruf yang cukup singkat, namun maknanya dan berat saat menerapkannya, kecuali Nabi Muhammad saw. Ia diberikan amunisi langsung dari Allah, Ia memancarkan dan mencipratkan sebagian keteguhan pada diri Nabi Muhammad.

Lemparan batu, kotoran, dan darah yang mengalir dari anggota tubuhnya saat ia berdakwah pada masyarakat Arab. Suatu ketika ia pergi ke masjid dan melewati akses jalanan umum, ia memperoleh hinaan, cacian dan juga lemparan kotoran. Ia hanya bermunajat kepada-Nya dengan penuh harapan agar hidayah menyertai pelaku buruk itu. Ketika orang yang berbuat buruk terdengar olehnya mengalami kondisi buruk (sakit), ia menjenguknya tanpa sedikit perasaan balas dendam. Orang itu pun beralih pikiran, ternyata budi pekerti yang luhur itu ada pada diri orang yang dilemparinya. Rasa malu pun muncul seketika dan membuatnya bertobat.

Nabi Muhammad saw., kerap diibaratkan layaknya pohon yang memiliki tangkai dan buah. Cabangnya menjulur ke samping dan kepala menunduk ke bawah. Lain halnya dengan pohon cemara yang tumbuh terus ke atas, diibaratkan seperti seseorang yang semakin berusia semakin menyombongkan dirinya. Nabi tidaklah demikian, keagungan dan keluarbiasaannya semakin membuatnya rendah hati, rela terhadap cobaan dan musibah yang menimpanya. "Aku diperintahkan untuk menunjukkan perhatian kepada semua manusia, untuk bersikap baik hati kepada mereka. Tidak ada Nabi yang sedemikian diperlakukan dengan sewenang-wenang oleh manusia selain aku."

Dalam sejarah hidupnya, saat berdakwah di Thaif, tak ada kegembiraan yang didapatkan kecuali hinaan dan usiran. Usiran itu dibumbui dengan aksi brutal dari penduduk Thaif sebelum Nabi meninggalkan kota itu. Lumuran darah bercucuran tak ada hentinya. Nabi pun berusaha keluar dari kungkungan kesedihan itu, yang sungguh menyayat hatinya.

Ia mencoba mengadu nasib pada Pencipta manusia, Allah Swt. *"Allahumma* ya Allah, kepada-Mu juga aku mengadukan kelemahanku, kurangnya kemampuanku serta kehinaan diriku di hadapan manusia. Wahai Tuhan Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Engkaulah Yang Melindungi si lemah dan Engkaulah Pelindungku. Kepada siapa hendak Kauserahkan daku? Kepada orang jauh yang berwajah muram kepadaku kah atau kepada musuh yang akan menguasai diriku? Asalkan Engkau tidak murka kepadaku, aku tidak peduli, sebab sungguh luas kenikmatan yang Kau limpahkan kepadaku. Aku berlindung kepada 'nur wajah'-Mu yang menyinari kegelapan, dan karenanya membawakan kebaikan bagi dunia dan akhirat. Janganlah Engkau timpakan kemurkaan-Mu kepadaku. Engkaulah yang berhak menegur hingga berkenan pada-Mu. Dan tiada daya upaya kecuali dengan Engkau."

Tiba-tiba, Allah mengutus malaikat Jibril untuk menemui-nya. Jibril berkata: "Allah mengetahui apa yang telah terjadi padamu dan orang-orang ini. Allah telah memerintahkan malaikat di gunung-gunung untuk menaati perintahmu."

Jibril kembali melanjutkan sapaannya kepada Nabi, "Wahai Rasulullah, kami siap untuk menjalankan perintah Tuan. Jika Tuan mau, kami sanggup menjadikan gunung di sekitar kota itu berbenturan, sehingga penduduk yang ada di kedua belah gunung ini akan mati tertindih. Atau apa saja hukuman yang engkau inginkan, kami siap melaksanakannya." Saat Nabi Muhammad mendengar tawaran itu, Nabi Muhammad berkata, "Walaupun mereka menolak ajaran Islam, aku berharap dengan kehendak Allah, keturunan mereka pada suatu saat nanti akan menyembah Allah dan beribadah kepada-Nya."

Penggalan kisah menarik Nabi Muhammad di atas bisa mewakili tabir makna “kerelaan adalah sasaranku”. Kerelaan yang baik adalah kerelaan yang ditempli oleh akidah yang benar. Sekalipun posisi keteguhan, kesabaran, dan kerelaan berada di bawah rida, ketiganya dibutuhkan untuk menggapai derajat orang-orang yang rida.

Dalam Al-Qur'an dan hadis, kata rela merujuk kepada rida. Pada posisi ini, rela dan rida bermakna sama, sedangkan ikhlas berbeda. Makna rida pun bermacam-macam bergantung pada *muta'addi*-nya. Umumnya ketika membahaskan ungkapan *radhîtu billâhi rabbân* maka pengertiannya adalah “menerima (menyetujui) Allah sebagai Tuhanku”. Dalam perspektif tasawuf, perdebatan alot terkait kerelaan, apakah ia termasuk keadaan rohani ataukah “maqam”. Ringkasnya, rela atau rida—menyetir pendapat Syekh Abu Ali Al-Dhaqqaq—yaitu: “Rida (termasuk rela) bukanlah bahwa engkau tidak mengalami cobaan, rida hanyalah bahwa engkau tidak keberatan dengan hukum yang datang dari-Nya.”



*"Aku rela dengan Tuhan Allah
dan aku rela dengan Nabi
Muhammad yang perintahnya
kuikuti sejak kehidupan ini
hingga akhirat. Aku rela
Islam sebagai agamaku dan
Al-Qur'an yang hukumnya
kuikuti. Aku rela Kabah sebagai
kiblatku untuk kuhadapi
dengan dadaku. Aku rela
karena rohku memuji Allah
dan aku rela karena indraku
mendapat izin dari Allah Yang
Mahakuasa. Dan aku rela orang
yang mengajarku menjaga
guruku."*

Jika diperluas lagi dari kedua posisi di atas, ikhlas adalah aktivitas yang berhubungan dengan ibadah. Jika memulai aktivitas dengan ikhlas dan tulus, maka akan diterima oleh Allah. Pada tahap ini, ikhlas berhubungan erat dengan niat. Yang keduanya sama-sama berada di permulaan. Berbeda dengan rela, rela adalah penerimaan atas kejadian yang menyimpannya. Jika ia rela Allah Swt., akan memberikan pahala (rahmat)—yang dalam bahasa Arab diartikan dengan *radiya bihi* atau *radiya fīhi* (menerima dan menyetujuinya) dan *qana'a bihi* (puas terhadapnya)—dan jika tidak rela, Allah akan menurunkan “murka” padanya.

Ada munajat Nabi Isa pada Allah sebagai penjelas konsep ini, di mana rela bermakan “menerima dan menyetujui”, yaitu: “Ilahi, bimbinglah aku kepada amal yang dapat mendatangkan keridaan-Mu. Allah menjawab: “Kamu tidak akan dapat melakukannya.” Nabi Isa pun terus bersujud dan bermunajat sampai Allah mewahyukan padanya, “Wahai putra Maryam, keridaan-Ku ada pada keridaanmu menerima ketetapan-Ku.”

Konsep rela erat kaitannya dengan takdir dan posisi rida (rela) lebih tinggi daripada konsep sabar. Nabi Muhammad membimbing umatnya untuk bisa meraih rida-Nya, tapi bukan dalam pengertian rida yang fatalistik. Rida dalam pengertian fatalistik yaitu menerima tanpa ada upaya mencari jalan terbaik terhadap takdir yang menyimpannya. Jika ia dalam kondisi ekonomi lemah, ia tidak saja menerima dengan tegar takdir itu, ia harus berupaya semaksimal untuk meningkatkan ekonomi dan pendapatannya. Begitu pula aturan yang datang dari Allah seperti puasa dan zakat. Tidak saja menerima aturan

itu tetapi usaha untuk melaksanakan puasa dan menunaikan zakat yang diberikan kepada orang yang berhak.

Rida-Nya pada seorang hamba dengan memberikan kelebihan nikmat—namun bukan dalam pengertian *istidraj*. Adapun rida hamba pada-Nya adalah patuh dan taat, teguh atas iman yang dimilikinya dan mencintai Allah dan rasul-Nya. Ada satu ayat dalam Al-Qur'an yang menyinggung konsep ini, *"Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus."* (QS. Al-Mâ'idah [5]: 16)

Ayat tersebut membeberkan tiga keuntungan kerelaan seorang hamba atas ketetapan yang diberikan oleh-Nya, yaitu: diberikan jalan keselamatan, diberikan cahaya terang benderang dan selalu ditetapkan imannya agar berada di jalan yang lurus. Dan ayat itu menjadi jawaban dari cara mendapatkan jalan yang lurus, *"Tunjukilah kami jalan yang lurus."* (QS. Al-Fâtihah [1]: 6)

Allah Swt., dan Nabi Muhammad pun mewanti-wanti umatnya untuk tidak terbuai oleh cahaya fatamorgana yang bersifat sesaat, setelah mereka sudah mampu mencintai Allah dan Rasul-Nya melebihi cinta kepada apa pun dan siapa pun. *"Sesungguhnya orang-orang yang tidak mengharapkan (tidak percaya akan) pertemuan dengan Kami, dan merasa puas dengan kehidupan dunia serta merasa tenteram dengan kehidupan itu adalah orang-orang yang melalaikan ayat-ayat*

Kami." (QS. Yûnus [10]: 7) Kadar kecintaan yang lebih kepada hal-hal duniawi mampu menggerus dan menghilangkan kerelaan kepada-Nya. Hatinya sudah dikuasai oleh nafsu dan sudah "kotor", pada akhirnya dirinya akan dikendalikan oleh nafsu.

Dua ayat di atas cukup menggambarkan bahwa ikhlas berada pada tataran hati, sedangkan kerelaan berada pada tataran fisik. Para ulama dalam menjabarkan konsep kerelaan selalu mengarah kepada makna: tuntutan seorang hamba untuk melaksanakan perintah Allah yang dapat mendatangkan sikap rela dan rida, bukan merelakan atas apa yang dikehendaki oleh Allah Swt. ■



Berpikir adalah Kebanggaanku

“Tiada akal tanpa pikir dan tiada pikir tanpa akal. Pikir sebuah aktivitas mengurai, sedangkan akal sebuah aktivitas menyusun dan menambal.”

—Makmun Rasyid

Berakal dan berpikir dua senjata yang dimiliki manusia, yang tidak dimiliki oleh binatang dan malaikat. Dalam sistem kerja, keduanya saling menunjang, saling menguatkan, dan saling menyempurnakan. Muhammad Syahrur dalam *Al-Kitâb wa Al-Qur’ân: Qirâ’ah Mu’âshirah* (1991) membahas akan pentingnya keterhubungan antara: *As-Sam’* (pendengaran), *Al-Bashar* (penglihatan), *Al-Fu’âd* (nalar), *Al-Qalb* (otak), *Al-‘Aql* (akal) dan *Al-Fikr* (pikiran). Kelimanya bekerja secara efektif.

Al-Qur’an empat kali mengulang-ulang secara detail sistem kerja *As-Sam’* (pendengaran), *Al-Bashar* (penglihatan) dan *Al-Fu’âd* (nalar).

"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati, agar kamu bersyukur." (QS. An-Nahl [16]: 78)

"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya." (QS. Al-Isrâ' [17]: 36)

"Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur." (QS. As-Sajadah [32]: 9)

"Katakanlah: 'Dialah Yang Menciptakan kamu dan menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati.' (Tetapi) amat sedikit kamu bersyukur." (QS. Al-Mulk [67]: 23)

Keempat ayat tersebut menjelaskan fungsi organ mata yaitu melihat dan organ telinga yaitu mendengar. Kedua organ ini premis material bagi pikiran manusia dan wadah pencari informasi. Adapun posisi *Al-Fu'âd* (nalar) yang di-*athaf*-kan kepada kedua fungsi organ penting manusia (mata dan telinga) maka ia juga fungsi dari organ dan bukan organ itu sendiri. Nalar berada pada posisi tertinggi dibandingkan penglihatan fisik dan pendengaran.

Muncullah tesis Nabi Muhammad: "berpikir adalah kebanggaanku". Mari kita lihat, permulaan wahyu ditransfer oleh Allah kepada Nabi Muhammad saw., melalui perantaraan malaikat Jibril. Jibril membawanya dengan *shautan wa shû-*

ratana (suara dan bentuk), yang oleh Syahrur dijelaskan seandainya saat itu wahyu bersifat abstrak maka Nabi Muhammad saw., tidak akan membenarkannya. Fenomena ini membenarkan asumsi bahwa wahyu itu adalah “permulaan *fu’adi* yang mempunyai hubungan langsung dengan pendengaran dan penglihatan”.

Di samping itu, ada harta yang berharga juga yang dimiliki manusia, yaitu: *Al-Qalb* (otak). Ia—menurut Syahrur—“lapisan paling luar yang merupakan bagian yang paling berharga sebagai pusat dari pikiran dan kehendak.” Dan otak—artian dari istilah Al-Qur’an: *Al-Qalb*—merupakan alat yang bekerja, ia tidak statis dan stagnan. Di samping menyimpan makna “sesuatu yang istimewa”, ia juga menyimpan makna “sesuatu yang adaptif dan fleksibel”. Ketika ia guncang, maka jiwa pun bisa tidak stabil dan tindakan pun cenderung negatif.

Ketika manusia tidak memanfaatkan otak itu sebagai alat untuk memahami objek dan fenomena alam semesta, maka Al-Qur’an menyebutnya sama dengan binatang. *“Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai.”* (QS. Al-A’râf [7]: 179)

"Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada." (QS. Al-Hajj [22]: 46)

Ayat tersebut sebagai bantahan kepada orang-orang yang mengartikan bahwa *Al-Qalb* (otak) itu tidak bisa dijadikan alat untuk memahami. Dalam ayat itu, kata *Al-Qalb* (otak) bukanlah organ hati yang memompa darah. Ia tidak tampak, tapi keberadaannya dirasakan manusia. Syahrur pun memerincikannya:

Pertama, kalimat *a'yunun lâ yubshirûna bihâ* bermakna: mata adalah organ dan penglihatan adalah fungsi dari mata. *Kedua*, kalimat *âzânun lâ yasma'ûna bihâ* bermakna: telinga adalah organ dan pendengaran adalah fungsi dari telinga. *Ketiga*, kalimat *qulûbun lâ ya'qilûna bihâ* bermakna: otak adalah organ dan rasionalitas adalah fungsi dari otak. *Keempat*, kalimat *qulûbun lâ yafqahûna bihâ* bermakna: otak adalah organ dan pemahaman adalah fungsi dari otak.

Perincian tersebut mengeluarkan kesimpulan: otak bisa digunakan untuk memahami dan berpikir, yang memiliki korelasi dengan *Al-'Aql* (akal) dan *Al-Fikr* (pikiran). Syahrur pun menjelaskan keduanya. Kata *Al-'Aql* (akal) adalah mengikat sebagian dengan sebagian yang lain, sedangkan *Al-Fikr* (pikiran) adalah memisahkan—termasuk di dalamnya pengertian membolak-balik—sebagian dan sebagian lainnya; Kata *Al-'Aql* (akal) adalah menyempurnakan dan menyusun dari sebagian dengan sebagian yang lain, sedangkan *Al-Fikr*

(pikiran) adalah memilah-milah dan mengurai sebagian dengan sebagian lainnya.

Oleh sebab itu, ketika kelimanya tidak digunakan oleh manusia, ia akan terperosok ke dalam neraka sekalipun untuk menghindari perbuatan dosa, Allah Swt., menyuruh untuk memfungsikan *Al-'Aql* (akal) agar ia aktif dan *Al-Fikr* (pikiran) agar ia tidak stagnan. Stagnanisasi keduanya bisa menjerumuskan manusia ke dalam ruang hampa, alam semesta yang luasnya tak terhitung itu akan terlihat seperti daun kelor.

Tak berlebihan jika Al-Qur'an memosisikan "pikiran" sebagai alat istimewa untuk memikirkan ciptaan-Nya. Oleh sebab itu, Al-Qur'an menyatakan bahwa orang yang tidak beriman adalah mereka-mereka yang tidak mengenali tanda-tanda kebesaran dan kekuasaan-Nya di alam semesta, sementara mereka dibekali kelima alat canggih. Sebaliknya, Al-Qur'an memberikan pujian kepada manusia yang memahami tanda-tanda, sampai pada kesimpulan bahwa semua ciptaan-Nya tidak ada yang sia-sia belaka. *"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Mahasuci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka."* (QS. Ali Imrân [3]: 190–192)

Kemudian membuat seseorang pada penyerahan, ketundukan, kepasrahan secara totalitas dan memiliki rasa

takut kepada-Nya. Rasa takut inilah yang menjadi ciri-ciri orang bertakwa dan beriman kepada-Nya. Sejak bangun tidur manusia disuruh untuk berpikir dan menelaah objek sekitarnya. Memfungsikan kelimanya secara aktif dan reaktif mampu mengantarkan pemikiran yang holistik. Sekalipun dalam proses berpikir tersebut, tidak menutup kemungkinan akan terjadi sebuah kerancuan dan kesalahpahaman atau *fallacy of dramatic instance*. Terlebih ketika seseorang berpikir—yang masuk dalam konsep *Al-Aql*—namun tidak memadukannya dengan *Al-Qalb* dan *Al-Fu'âd* maka bisa melahirkan *over generation*, penggeneralisasian terhadap satu objek tanpa mampu memilah-memilah. Diperparah ketika *over generation* itu tersambung dengan *individual's personal experience* (pengalaman pribadi seseorang).

Pada pembahasan sebelumnya tentang akal, pikiran seseorang itu terbatas. Ia tidak mampu menembus semua tembok-tembok kokoh dengan kemampuan yang diberikan sedikit oleh-Nya. Untuk menghindarkan kesalahan yang berlebihan dalam berpikir, maka dibutuhkan pelampung.

M. Quraish Shihab dalam *Dia di Mana-Mana – “Tangan” Tuhan di Balik Setiap Fenomena* (2011) memberikan perumpamaan bahwa “daya pikir diibaratkan dengan kemampuan berenang. Ini sungguh sangat bermanfaat. Kemampuan itu amat berguna di tengah laut dan sungai, tetapi di samudra lepas, serta di tengah ombak dan gelombang yang dahsyat, ia tidak memadai lagi. Bahkan, boleh jadi ketika itu yang pandai berenang dengan yang tidak pandai sama saja. Keduanya memerlukan pelampung. Pelampung yang dimaksud adalah ajaran atau daya kalbu atau kecerdasan spiritual.”

M. Quraish Shihab ingin membawa kita pada pemahaman bahwasanya akal dan pikiran adalah kendaraan untuk memperoleh kebenaran, yang diharapkan kendaraan itu bisa menyibak tirai kebenaran Ilahi di setiap fenomena yang manusia temui. Ia lebih lanjut mengatakan: “Manusia baru menjadi manusia kalau ada akalnya.” Mengapa? Dengan akal seseorang berpikir dan dengan berpikir itu seseorang membedakan dirinya dengan binatang dan malaikat.

Maka Tuhan menyuruh manusia untuk berpikir menuju kepada kebenaran dan potensi itu diarahkan untuk mengungkap isi alam semesta semaksimal mungkin. Berpikirlah tentang alam ciptaan-Nya sejauh mungkin dan aktifkan imajinasi, kemudian sambungkan antara akal dan iman demi kemaslahatan hidup di dunia dan akhirat. Meminjam istilah Sayyidina Ali bin Abi Thalib, “tiada agama tanpa akal—yang juga memuat makna berpikir—dan tiada juga agama tanpa rasa malu.”

Maksudnya adalah masuknya seseorang dengan sadar dan memilih agama tertentu secara rasional menuntut dirinya untuk mendayagunakan akal dan pikiran karena berpikir bisa mendatangkan kebahagiaan. Bagi Aristoteles, kebahagiaan hakiki adalah kebahagiaan intelektual. Seseorang yang terus-menerus berpikir akan mampu mendapatkan pelbagai makna dari satu objek yang sama. Satu ayat dan tanda yang sama mampu melahirkan makna yang berbeda-beda. Sebaliknya, seseorang yang merasa cukup untuk tidak berpikir lebih dalam tentang sebuah fenomena memiliki kecenderungan beragama yang sempit. Menganggap bahwa agama hanya hitam-putih, halal-haram dan kafir-tidak kafir.

Fenomena ini disebabkan kerdilnya berpikir dan menutup diri untuk membaca tanda-tanda secara komprehensif dan holistik. *"If you think strongly enough, you will be forced by science to believe in God,"* atau "jika Anda berpikir cukup kuat maka Anda akan dipaksa oleh ilmu pengetahuan untuk percaya kepada Tuhan," ungkap Lord Kelvin.

Penulis menolak tegas argumentasi Imanuel Kant bahwa *"faith starts when reason stops."* (keimanan datang ketika akal terhenti) Bagaimana mungkin keimanan yang bertempat di *Al-Qalb*—yang oleh sebagian ulama berada di *Ash-Shudûr*—tidak bekerja sedangkan ia setiap harinya bekerja. Ia naik-turun dan berbolak-balik. Sama halnya, bagaimana mungkin kita diam sedangkan kita belum melangkah? Bagaimana mungkin kita mengerti sedangkan kita tidak berpikir? Berbeda halnya, jika Kant memaksudkan: bahwa untuk meraih keimanan diperlukan usaha keras dari akal-pikiran, dalam koridor dan rel yang direstui-Nya. Sama seperti saya, bagaimana mungkin saya memahami pernyataan Kant jikalau saya tidak dan belum mencari makna yang diinginkan olehnya.

Keimanan kepada Tuhan selalu dimulai oleh aktivitas berpikir dan perenungan. Menyetir pendapat Karen Armstrong dalam *The History of God* (1993) bahwa *"In the beginning, human being created a God who was the First Cause of all and Ruler of heaven and earth."* Maksudnya, sejarah keimanan seseorang (hamba Tuhan) kepada Tuhan (God) dimulai dengan pemikiran dan perenungan tentang siapa yang mencipta alam raya ini. Maka menghentikan aktivitas berpikir sama halnya memberhentikan aktivitas pencarian kebenaran, termasuk kebenaran akan eksistensi Tuhan di alam raya ini. ■



Keyakinan adalah Makananku

“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka. (Seraya berfirman): ‘Bukankah Aku ini Tuhanmu?’ Mereka menjawab: ‘Betul, (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi.’ (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat, kamu tidak mengatakan: ‘Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan).’”

—QS. Al-A’râf [7]: 172

Keyakinan dan kebenaran adalah sebuah sikap yang harus dimiliki seseorang. Peraturan agama samawi maupun nonsamawi yang datang terakhir, hanyalah ‘ciptaan’ pembawa agama, aturan yang berasal dari pancaran sinar Ilahiah, dibentuk dan di-*setting* untuk menciptakan manusia yang beradab, akhirnya lingkungan dan kondisi sosial menjadi berperadaban, yang sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma Ilahiah.

Dalam Islam, keyakinan yang benar adalah keyakinan yang dilandasi oleh Al-Qur'an, hadis, dan diperkuat dengan *ijma'* dan *qiyās*. Keempat sendi inilah yang akan mengantarkan konstruksi berpikir seseorang menjadi sistematis, komprehensif dan holistik. Keyakinan dan kepercayaan bahwa yang menciptakan segala sesuatu yang ada di muka bumi ini adalah Allah Swt., Allah yang tunggal (*Ash-Shamad*). Tidak ada Tuhan selain-Nya. Keyakinan adalah hal yang mendasar bagi keberlangsungan hidup dan beragama di dunia.

Islam meyakini bahwasanya Allah Swt., tidak memiliki anak dan tidak memiliki istri. "*Katakanlah: 'Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan Yang Bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia.'*" (QS. Al-Ikhlāṣ [112]: 1–4) Surah Al-Ikhlāṣ (112) ini termasuk surah-surah *makkiyah*, diturunkan sesudah surah An-Nas (114) membicarakan tentang kemurnian keesaan Allah, kehebatan, keagungan Allah Swt., dan menolak segala kemusyrikan dan bentuk penyamaan apa pun kepada-Nya. Keesaan-Nya meruntuhkan kesombongan hamba-hambanya. Manusia adalah makhluk yang sadar akan eksistensi ketuhanan (*sense of theistic*).

Gambaran umum keyakinan dan krisis spiritual dewasa ini seperti gambaran yang kabur. Gambaran kabur itu layaknya *existential illness* (penyakit eksistensial), yang dalam bahasa psikoneurosis disebut *a suffering soul* (jiwa yang sedang menderita). Penyakit ini bisa mengantarkan seseorang pada kondisi *split of personality* (keterbelahan diri). Artinya, seseorang kali dia berpotensi untuk memutus hubungan intim dengan

Tuhan, baik disengaja maupun tidak disengaja. Penyakit ini semakin tampak manakala berbicara tentang kondisi bangsa-negara kita.

Nabi menggambarkan bahwa keyakinan itu makananku. Maka tiada waktu yang tidak dikaitkan dengan Tuhan Yang Mahasempurna. Rasa ketuhanan dan *sense of theistic* yang ada dalam diri seseorang, sejatinya membuat diri seseorang timbul sebuah keyakinan Yang Mahakuasa di luar kekuatan yang dimilikinya dan di luar dirinya (*transcendence*), menentukan segala nasib yang terjadi pada dirinya. Keyakinan manusia yang kokoh dapat diwujudkan dan disalurkan melalui agama yang diyakininya.

Dalam Islam, percaya pada Allah Swt., adalah bagian dari butir-butir rukun iman yang teratas. Eksistensi-Nya dapat dilihat dan dirasakan dengan pola beragama yang baik dan penuh kesadaran. Beragama adalah kebutuhan fitrah manusia. Wujudnya Mahamandiri menjadi kebutuhan dan kebergantungan fitrah segenap makhluk. Ketunggalan-Nya melepaskan diri-Nya keluar dari kebergantungan kepada siapa pun. Dia-lah Tuhan—yakni Allah—yang mandiri dan absolut, tidak berubah, pudar, dan tenggelam oleh siklus yang ada.

Kesadaran itu merupakan anugerah terindah dari Tuhan. Derajat paling tinggi yang terdapat dalam diri manusia adalah *spiritual space* (ruang spiritual). Ketika *spiritual space* itu diisi oleh hal-hal positif maka akan melahirkan kesadaran hakiki, namun jika yang masuk adalah hal-hal negatif, maka akan melahirkan keterbelahan diri. Tuhan mengetahui apa yang kita inginkan dan untuk memanggilnya, tidak perlu berteriak layaknya astronot pertama dari Rusia, Yuri Gagarin, yang

berteriak ketika mengelilingi angkasa untuk mencari Tuhan, namun tidak menemukannya.

Dalam perspektif Ken Wilber, seseorang tidak memisahkan jiwa dan hati. Di dalam bukunya *Quantum Questions: Mystical Writing of the World's Great Physicists* (2001), ia mengatakan: "Agama menekankan esensi: hati dan jiwa, pengalaman mistis yang bersifat langsung akan kesadaran transendental." Artinya, jiwa yang baik adalah jiwa yang terkoneksi dengan hati yang baik. Pengisian ruang-ruang dalam jiwa sama pentingnya dengan pengisian hati itu sendiri. Setiap manusia memiliki akan realitas material dan fisikawi, yang menerima kategorisasi dan pengurangan, kuantitas dan volume. Di satu sisi pula, manusia memiliki sisi nonmaterial yang tidak mengenal kategorisasi, tapi menentukan keberkualitas diri, yaitu: roh. Roh sama halnya dengan fenomena spiritual, ia tidak memiliki dimensi dan tidak akan menempatkan ruang mana pun, namun ia ada. Sebut saja fenomena spiritual seperti resah, bahagia, berpikir, berkehendak dan sejenisnya tidak bisa dilihat di mana eksistensinya.

Manusia-manusia modern, pada sisi ini, kerap mencampakkannya, dan bahkan ada yang mencampakkan Tuhannya dari kehidupannya, hanya disebabkan kegagalan-kegagalan dalam menempuh jalan spiritual dan mencoba mencari legitimasi ilmiah akan keyakinan yang benar itu. Kegagalan itu buah dari keterbelahan diri, tidak mampu mengisi dan memberikan makanan kepada jiwa dan hati. Fenomena ini merambat drastis sampai pada krisis multidimensional. Allah, sebagai Tuhan semua manusia di bumi ini pun tidak memiliki tempat dan tidak mengenal ruang.

Dia—dalam pandangan para filosof—masuk dalam perspektif “teologi negatif”. Ia terbagi ke dalam dua ‘wajah’. Ia sebagai esensi (zat) dan yang terekspresikan dalam sifat-sifat-Nya dan nama-nama-Nya yang kita kenal dengan Asmaul Husna. Sebagai esensi tidak ada pengetahuan yang benar tentangnya kecuali keyakinan akan eksistensinya. *“Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dialah yang Maha Mendengar dan Melihat.”* (QS. Asy-Syûra [42]: 11) dan tidak ada setara dengan-Nya, *“Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia.”* (QS. Al-Ikhlâs [112]: 4) Istilah “teologi negatif” dalam konteks kedua ayat di atas adalah bahwa pengenalan manusia akan Tuhan hanyalah eksistensi-Nya, Dia sungguh berbeda dengan bayangan dan gambaran yang ada di dalam benak pikiran kita.

Namun, pada peleburan diri-Nya kepada asma-asma-Nya, ia tidak lagi berbentuk personal melainkan sudah bisa dipandang dengan konsep “teologi positif”, tapi tetap pada tahap independen dari alam, *“Sesungguhnya Allah Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam”* (Qs. Ali Imrân [3]: 97). Peleburan diri-Nya ke dalam sifat-sifat-Nya itulah yang dikaji karena sudah berbentuk identitas. Tuhan pun sudah menyapa manusia dengan identitas diri-Nya, Tuhan Alam Semesta. Di sini ada proses yang rapi dan sistematis, dari “proses sebelum menjadi identitas” dengan “setelah menjadi identitas”. Maka pada posisi ini, keterbelahan diri yang kerap menimpa manusia adalah penyakit berbahaya. Hal ini disebabkan karena Tuhan tidak selamanya berada pada sisi yang tak teridentitas melainkan ia melebur dalam kehidupan di dunia ini, Dia (Allah) tidak lagi berada dalam keterpencilan, karena itu mustahil bagi-Nya.



**"KECERDASAN
dan KEPANDAIAN itu
bukan segalanya, ia masih
bergantung pada KEJIWAAN.**

**Ketika KEJIWAAN
ITU GUNCANG maka
KECERDASAN PUN JUGA
GUNCANG.**

**INTELEKTUALITAS
bisa guncang karena
INSTABILITAS ROHANI."**

—KH. Hasyim Muzadi

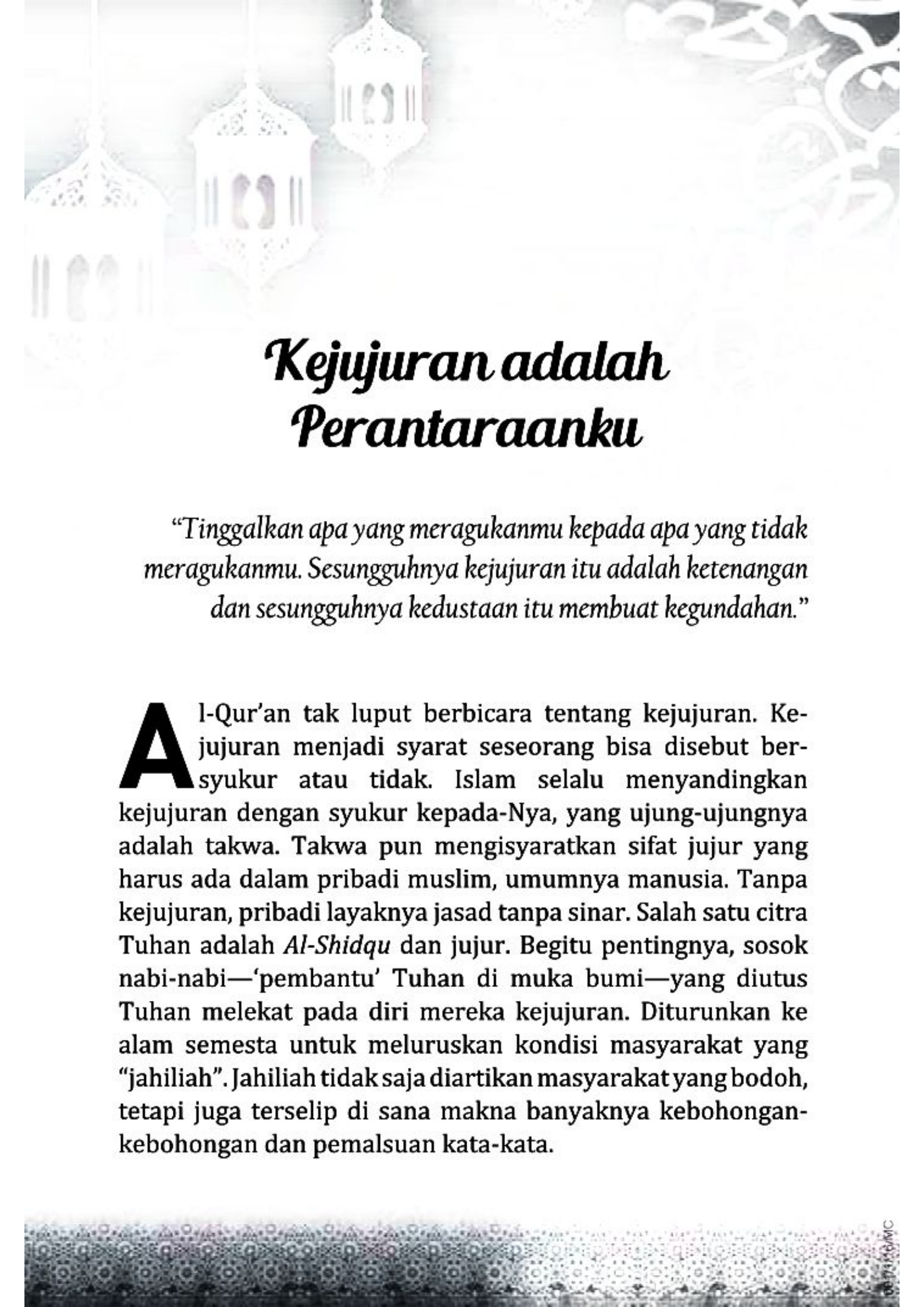
Keyakinan ini harus tumbuh, bahwa Dia bersama manusia. Begitu dekatnya Dia dengan manusia, Ia lebih dekat dari urat nadi. Ia sudah tak terpisahkan dengan alam semesta ini, di mana yang ada di dunia ini adalah *tajalliyat* dan manifestasi dari sifat-sifat Tuhan tersebut. Maka para ahli esoterik dan filosof kerap menyebut, bahwa makhluk apa saja yang ada di dunia ini, tidak ada yang tidak memiliki "arketipe"-Nya. Ini penulis sudah jelaskan dalam buku *The Five Principles of Life* (2017).

Ketika keyakinan tidak lagi menjadi makanan sehari-hari, maka manusia akan gagal menjumpai-Nya di mana saja ia berada. Ia hadir tapi tak bertempat, Ia wujud tapi tak beruang, Ia kita yakini tapi bersifat subjektif, Ia turut andil dalam aktivitas tapi tak bisa diraba, Ia bisa dirasakan kehadirannya tapi tak bisa tampak di hadapan kita. Maka keyakinan yang baik adalah keyakinan yang tidak menduakan diri-Nya dengan apa pun, terlebih menyetarakan diri-Nya dengan ciptaan-Nya.

Jika selama ini keyakinan kita masih kabur, apakah Tuhan masih membuka ruang pengampunan? Masih. "*Kataba rabbukum 'alâ nafsîhi ar-rahmata annahû man 'amila minkum shû'an bi-jahâlatin tsumma tâba min ba'dihi wa ashlah faannahû ghafûrun rahîm.*" (Tuhanmu telah menetapkan sifat kasih sayang pada diri-Nya, (yaitu) barangsiapa berbuat kejahatan di antara kamu karena kebodohan kemudian dia bertobat setelah itu dan memperbaiki diri, maka Dia Maha Pengampun, Maha Penyayang.) (QS. Al-An'âm [6]: 54) Rahmat Tuhan lebih luas daripada azab-Nya.

Konsep 'keyakinanku adalah makananku' itu pun harus menjadi sindiran keras untuk hamba-hamba-Nya yang tidak

memenuhi keinginan-Nya, baik yang sudah tersurat maupun yang tersirat di alam semesta ini. Laksanakan kewajiban yang diperintahkan-Nya dan tinggalkan apa yang dilarangnya, jangan hanya menjadi slogan tak bermakna, melainkan itu semua adalah makanan terbaik untuk memantapkan keyakinan kita masing-masing. Katakanlah: *"Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia."* (QS. Al-Ikhlâs [112]: 1–4) ■



Kejujuran adalah Perantaraanku

“Tinggalkan apa yang meragukanmu kepada apa yang tidak meragukanmu. Sesungguhnya kejujuran itu adalah ketenangan dan sesungguhnya kedustaan itu membuat kegundahan.”

Al-Qur'an tak luput berbicara tentang kejujuran. Kejujuran menjadi syarat seseorang bisa disebut bersyukur atau tidak. Islam selalu menyandingkan kejujuran dengan syukur kepada-Nya, yang ujung-ujungnya adalah takwa. Takwa pun mengisyaratkan sifat jujur yang harus ada dalam pribadi muslim, umumnya manusia. Tanpa kejujuran, pribadi layaknya jasad tanpa sinar. Salah satu citra Tuhan adalah *Al-Shidqu* dan jujur. Begitu pentingnya, sosok nabi-nabi—'pembantu' Tuhan di muka bumi—yang diutus Tuhan melekat pada diri mereka kejujuran. Diturunkan ke alam semesta untuk meluruskan kondisi masyarakat yang "jahiliah". Jahiliah tidak saja diartikan masyarakat yang bodoh, tetapi juga terselip di sana makna banyaknya kebohongan-kebohongan dan pemalsuan kata-kata.

Konkretnya, ketika kita bicara tentang kabar kedatangan Nabi Muhammad. Nabi Muhammad diberitakan oleh Nabi Isa (Yesus) akan menjadi penolong—versi Alkitab yang dikeluarkan oleh Lembaga Alkitab Indonesia Jakarta, 2009 menyebutnya “penghibur”—manusia. “Aku akan minta kepada Bapa dan Ia akan memberikan kepadamu seorang penolong yang lain (selain dirinya, red), supaya Ia menyertai kamu selama-lamanya, yaitu Roh Kebenaran. Dunia tidak dapat menerima Dia, sebab dunia tidak melihat Dia dan tidak mengenal Dia. Tetapi kamu mengenal Dia. Sebab, Ia menyertai kamu dan akan diam di dalam kamu,” ungkap Nabi Isa (Yesus). Namun, umat Kristiani kerap menampik argumen teologis ini, bahwa “Penolong” itu bukan Nabi Muhammad saw.

Lebih jauh lagi, ketika Nabi Isa mengatakan akan kepergiannya dari bumi dan akan kembali lagi suatu saat. “Adalah lebih berguna bagi kamu, jika aku pergi. Sebab jikalau aku tidak pergi, Penolong itu tidak akan datang kepadamu, tetapi jikalau aku pergi, aku akan mengurus Dia kepadamu. Kalau Ia datang, Ia akan menyatakan kepada dunia arti sebenarnya dosa, dari apa yang benar dan dari hukuman Tuhan.” Dalam redaksi lain, “... Dan kalau Ia datang, Ia akan menginsafkan dunia akan dosa, kebenaran dan penghakiman.”

Kata “roh Kudus” dalam pengertian agama Islam adalah malaikat Jibril, pembawa wahyu. Namun, malaikat Jibril tidak akan membawa wahyu dari Tuhan manakala Nabi Isa tidak wafat. Kepergian Nabi Isa dari muka bumi akan digantikan oleh Nabi Muhammad yang mendapatkan wahyu dari Tuhan melalui malaikat Jibril. Ketika umat dahulu kala tidak percaya bahwa yang dimaksud “penolong” itu

adalah Nabi Muhammad saw., maka ini merupakan bentuk “kebohongan ilmiah”.

Abdul Ahad Dawud—dulunya bernama David Benyamin Kaldani, B.D—seorang Guru Besar Teologi dan pastor Katolik Roma untuk wilayah Kaldan. Pertemuannya dengan Syekhul Islam Jamaluddin Effendi membuatnya masuk Islam. Dalam salah satu bukunya *Muhammad Kamâ Wurida fî Kitâb Al-Yahûd wa An-Nasârâ* (2008) membongkar secara tuntas nubuat yang dijanjikan dan diberitakan dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Dalam *Muqaddimah Al-Mu'alif* (prakata penulis) ia mengatakan: *anna al-aqîdata al-islâmiyyata hiya al-aqîdat ash-shahîhah tamâman, khâshatan fîma yata'allaqu bi adz-dzâti al-ilâhiyyati wa fîma yata'allaqu bi-khâtami rusulillâhi* atau “sesungguhnya akidah Islam merupakan keyakinan paling benar, khususnya yang berkaitan dengan Zat Tuhan dan Rasul Terakhir.” Bahwa nubuat yang ada dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru adalah Nabi Muhammad saw., “Muhammad adalah tujuan sebenarnya (dari janji Tuhan).”

Keimanan umat Islam kepada Nabi Isa (Yesus) tidak akan luntur oleh pemahaman baru yang diajukan oleh umat Nasrani dan Kristiani. Sebagai muslim, tentunya harus mengimani Nabi Isa, Nabi Musa, dan Nabi Ibrahim serta nabi-nabi lainnya yang disinggung dalam Alkitab. “Katakanlah: “Kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub, dan anak-anaknya, dan apa yang diberikan kepada Musa, Isa, dan para nabi dari Tuhan mereka. Kami tidak membedakan seorang pun di antara mereka dan hanya kepada-Nyalah kami menyerahkan diri.” (QS. Ali Imrân [3]: 84) Padahal

kedatangan Nabi Muhammad untuk membawa kebenaran dan membenarkan rasul-rasul sebelumnya. *"Sebenarnya dia (Muhammad) telah datang membawa kebenaran dan membenarkan rasul-rasul (sebelumnya)." (QS. Ash-Shaffât [37]: 37)* Pertanyaannya: mengapa umat Kristiani dan Nasrani menolak data primer dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru tersebut? Inilah yang saya maksud dengan "kebohongan ilmiah".

Lawan dari kejujuran adalah kebohongan. Nabi adalah manusia, tapi ia tak pernah berbohong layaknya manusia pada umumnya, termasuk ajaran Nabi Isa yang menekankan pentingnya kejujuran. Mengapa? Karena syarat nabi adalah harus jujur, adil, dan amanah. Al-Qur'an merekam, setidaknya tiga kali, nabi-nabi yang memegang erat prinsip jujur. Sebagai pembawa kabar dan berita dari Tuhan, maka tak elok dirinya berbohong. Tiga nabi yang diabadikan—tentang kejujuran—dalam Al-Qur'an, yakni:

Pertama, Nabi Ibrahim. *"Ceritakanlah (hai Muhammad) kisah Ibrahim di dalam Alkitab (Al-Qur'an) ini. Sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat membenarkan lagi seorang Nabi."* (QS. Maryam [19]: 41)

Kedua, Nabi Ismail. *"Dan ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka) kisah Ismail (yang tersebut) di dalam Al-Qur'an. Sesungguhnya ia adalah seorang yang benar janjinya, dan dia adalah seorang Rasul dan Nabi."* (QS. Maryam [19]: 41)

Dan **ketiga**, Nabi Yusuf. *"(Setelah pelayan itu berjumpa dengan Yusuf Dia berseru): Yusuf, hai orang yang amat di*

percaya, Terangkanlah kepada Kami tentang tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk yang dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus dan tujuh bulir (gandum) yang hijau dan (tujuh) lainnya yang kering agar aku kembali kepada orang-orang itu, agar mereka mengetahuinya.” (QS. Yûsuf [12]: 46)

Al-Qur'an, hampir sebagian besar, menyatakan tiga konsep yang secara bersamaan, yaitu iman, jujur, dan benar kemudian berujung pada derajat takwa. Oleh karena itulah, subbab selanjutnya, menarik untuk menelusuri kejujuran dalam Al-Qur'an.

Kejujuran, dalam istilah Arab disebut *Al-Shidq*. Kata *shidq* merupakan bentuk *masdar*. Lawan dari kata *shidq* adalah *Al-Kidzb* (bohong). Ibnu Mandzur dalam *Lisânul Arab* menyatakan bahwa awal muasal kata tersebut dipergunakan untuk makna: kesesuaian antara informasi dan fakta, antara lisan dan fakta.

Namun dalam perkembangannya, beberapa penulis kamus membuat sebuah padanan kata untuk kata *Al-Shidq*, misalnya: kebenaran, betul dan benar, keadaan yang sebenarnya, ketulusan dan kesungguhan hati, terus terang, kejujuran dan ketelitian, cara yang benar, sungguh-sungguh, dan benar-benar.

Dilihat dari hasil dan makna yang terungkap dari kata “jujur”, terdapat banyak manfaat yang didapatkan seseorang jika memiliki sifat jujur. Derivasi makna pun lahir dari kata “jujur”, seseorang dikatakan jujur tatkala berita yang

disampaikannya sesuai fakta di lapangan, bahkan lebih jauh. Kesesuaian antara lisan, pikiran, dan tindakannya. Dengan kombinasi ketiganya, akan lahir sikap tegas dan kemantapan hati, dan seseorang tidak mudah dikotori dan diajak untuk berbohong dalam hal apa pun.⁶

Artinya, kejujuran merupakan sebuah kata yang mudah diucapkan namun sulit diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi saat ini, ketika teknologi dan fenomena global merajalela di sekitar kita, membuat kata itu layaknya barang antik yang susah ditemukan wujudnya. Manusia yang jujur terkadang menjadi korban diskriminasi dibandingkan dengan manusia pembohong. Manusia yang jujur lebih dieliminasi dibanding manusia pembohong yang diberikan kursi empuk.

Sufi Besar, Imam Junaid Al-Baghdadi—ahli tasawuf yang diberi gelar *sayyidha shufiyah* (pengeran kaum sufi)—berkata: “Orang yang jujur berubah 40 kali secara positif dalam sehari. Sedangkan para pendusta berada dalam satu keadaan selama 40 tahun.” Dalam Islam, angka 40 sangatlah bermakna. Hampir sebagian besar, latihan untuk penyucian jiwa berkisar di 40 hari. Abdul Rahman bin Abdul As-Salam Ash-Shafuri dalam *Nuzhatu Al-Majâlis wa Muntakhabu An-Nafâ’is* (1998) menjelaskan—yang salah satunya dari berbagai makna angka 40—Nabi Muhammad saw., mulai tampak saat sahabat beliau sudah mencapai 40 orang; Salat Jumat—menurut Imam Syafi’i dan Ahmad bin Hanbal—tidak sah kecuali dilaksanakan oleh 40 jamaah dan lain sebagainya.

⁶ Silahkan baca buku saya: *The Five Principles of Live*.

Sekalipun Imam Junaid Al-Baghdadi tidak meng-syarah-kan konsep perubahan yang ada dalam diri seorang yang jujur dengan yang pendusta. Tapi, makna yang bisa diambil adalah dalam waktu itu, 40 hari menjadi standar “untuk orang awam” dalam menguji kestabilan dirinya. Apakah tetap konsisten berkata benar atau serpihan-serpihan neraka yang ada di dunia tak tahan ia sibak dari dirinya.

Konsep jujur, tidak saja dibutuhkan oleh para pemimpin bangsa-negara (khususnya Indonesia), seluruh masyarakat Indonesia wajib memilikinya. Setiap lima tahun sekali, Negara Indonesia kerap dibekap oleh berjuta keledaian kata dan kalimat. Kata dan kalimat berhamburan ibarat hujan turun dari langit. Lidah pun kerap terpelintir dan kata-kata pun terjajah oleh sebakul ujaran tak bertanggung jawab. Secara sadar, falsafah agama didasarkan pada pilar-pilar kehormatan dan kejujuran. Dalam agama, tujuan hanya bisa diraih dan ditegakkan melalui instrumen kejujuran, kehormatan, dan kebenaran. Lebih dari itu, sarana untuk mencapai tujuan itu pun harus dilandasi ketiganya.

Al-Qur'an pun mengutuk para pendusta, *“Terkutuklah orang-orang yang banyak berdusta. (Yaitu) orang-orang yang terbenam dalam kebodohan yang lalai.”* (QS. Adz-Dzâriyat [51]: 10–11) Penjajahan kata-kata di Indonesia, kerap terulangi lima tahun sekali.

Nabi Muhammad saw., sebagai teladan umat, mengajarkan akan pentingnya kejujuran. Sampai akhir hayatnya beliau berjuang sekuat tenaga dalam menghadapi para pengkhianat dan pendusta, seperti Abdullah bin Ubay bin Salul. Oleh karena itu, umat Islam tidak saja menganggap bahwa

mukjizat Nabi Muhammad saw., hanya Al-Qur'an Al-Karim. Mendekati Al-Qur'an pun harus disertai wawasan tentang sosok pembawa Al-Qur'an, yakni Nabi Muhammad. Penafian perjalanan hidup Nabi, baik dalam meraih sesuatu, maupun sarana yang digunakannya, sama halnya dengan memungkiri sosok pembawa Al-Qur'an.

Jika Nabi Muhammad saw., menyeimbangkan antara perkataan dengan perbuatan, berujar dengan kata-kata yang sekiranya bisa dilakukan, tidak akan berkata-kata melebihi kadar kemampuannya, dan semuanya itu harus diteladani oleh pemimpin bangsa-negara. Seakan yang tampak dihadapan kita adalah layaknya sosok Abdullah bin Ubay bin Salul, yang kerap berkeliaran di majelis-majelis kaum Muslimin. Perjuangan Nabi Muhammad terkait kejujuran dan melawan para pendusta dilanjutkan oleh sahabat-sahabat selanjutnya. Sahabat Abu Bakar ketika memimpin pun, salah satu tugas tunggalnya adalah membasmi para pendusta agama.

Ciri-ciri para pengkhianat dan pendusta—sebagai lawan dari kejujuran—sudah dijelaskan dalam sabda Nabi Muhammad saw. *Âyatu al-Munâfiqi tsalâtsun: idzâ haddatsa kadzaba wa idzâ wa'ada 'akhlafa wa idzâ' u'tumina khâna* atau “tanda-tanda orang munafik itu ada tiga: jika berbicara ia berbohong, jika berjanji ia ingkar, dan jika dipercaya ia berkhianat.”

Di tengah minimnya pemimpin yang jujur saat ini, manusia susah membedakan sesuatu yang benar dan yang salah. Kebenaran dan kejujuran berada di sebuah ruang hitam, yang sulit dicari, ia akan didapatkan dengan sinar cahaya Ilahiah.

Untuk mendapatkannya, Islam mengajarkan untuk “mengolah jiwa”, dalam istilah Imam Al-Ghazali yaitu: *tazkiyatu Al-Nafs*. Untuk membenah diri menjadi pribadi yang luhur, seseorang diperlukan tangga rohani dan *riyâdhah Al-Nafs* (latihan-latihan rohaniah). Hal ini berfungsi untuk membersihkan diri dari sifat-sifat *madzmûmah* (tercela) seperti berdusta, beralih menuju pribadi yang memiliki sifat-sifat *mahmudah* (terpuji), seperti berkata benar dan menepati janji.

Umumnya, para ahli sufi memberikan solusi, minimal tiga langkah, yaitu: *pertama*, cinta. Cinta begitu penting, sampai-sampai definisi dari ajaran tasawuf adalah ajaran (tentang) cinta. Ketiadaan cinta mengakibatkan ketiadaan citra Tuhan dalam diri seseorang. Cinta terbagi tiga: cinta biasa, cinta spiritual, dan cinta ilahi. Cinta ilahi inilah cinta tertinggi.

Kedua, kejujuran. Kejujuran adalah akhlak mulia, akhlaknya Nabi Muhammad, dan akhlak Nabi Muhammad adalah Al-Qur'an Al-Karim. Kejujuran bisa menjadi modal utama dibandingkan harta lainnya. Ia bernilai tinggi melebihi nilai sebarang berlian. Pengagungan Tuhan kepada orang-orang jujur, menyebabkan-Nya akan mengganjar mereka di hari kelak, diberikan tumpukan yang tinggi nan mulia. “Supaya Allah memberikan balasan kepada orang-orang yang benar itu karena kebenarannya, dan menyiksa orang munafik jika dikehendaki-Nya, atau menerima tobat mereka. Sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. Al-Ahzâb [33]: 24)

Ketiga, ikhlas. Imam Al-Quwaini pernah menceritakan perihal Jibril bertanya kepada Tuhan tentang ikhlas. Apa itu

ikhlas? Allah menjawab: Ikhlas adalah rahasia dari rahasia-Ku, yang aku letakkan di hati hamba-Ku yang Aku cintai. Tanya-jawab ini memberikan makna bahwasanya ikhlas merupakan penyandaran penuh kepada Tuhan. Ikhlas dalam tatanan spiritual-teologis bermakna kepribadian dan keluar dari dirinya perilaku yang mulia.

Ketiganya menjadi tangga kecil dalam membersihkan diri, agar dusta yang biasanya menjadi karakter berubah menjadi orang yang jujur. KH. Hasyim Muzadi mengatakan: "Soal kejujuran sungguh berbanding terbalik dengan polah tingkah para pemimpin dan calon pemimpin bangsa ini. Seperti layaknya kiat-kiat niaga, mereka menjual sebanyak mungkin janji-janji tetapi terus berusaha sekuat mungkin untuk tidak menepatinya. Orang yang jujur sejujurnya akan selalu merasa malu kalau diketahui bahwa dirinya jujur, sehingga untuk menyampaikan keinginannya ia harus memeras habis kondisi batinnya."

Apa yang dimaksud dengan "kejujuran adalah perantaraanku", dengan menggunakan pandangan *Dzun Nun Al-Mishri* adalah "Kejujuran adalah pedang Allah. Tidak ada satu pun diletakkan di atasnya kecuali itu akan langsung terpotong." Lebih jauh lagi, ketika Al-Muhasibi ditanya salah seorang di dalam majelisnya tentang kejujuran, ia berkata: "Orang yang jujur adalah orang yang tidak peduli akan ketergantungan kalbu pada dirinya, tidak pula senang atas jasa-jasanya kepada manusia untuk dilihat, dan yang tidak peduli apakah popularitasnya di mata manusia akan lenyap. Ia bahkan tidak membenci bila perbuatan buruknya

dilihat oleh orang banyak. Jika ia masih benci juga karena keburukannya diungkap, maka orang semacam ini perlu menambah imannya. Yang demikian itu, bukanlah akhlak orang yang jujur.”

Tak ada sesuatu yang penting dalam kehidupan ini, selain berusaha berkata jujur dan benar. Kebenaran sekalipun ditaruh di dasar laut ia akan tampak, jika hati itu bersih dari pamrih dan suka ingin dilihat aktivitasnya. ■



Ketaatan adalah Ukuranku

“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur’an) dan Rasul (sunahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.”

—QS. An-Nisâ’ [4]: 59

Nabi Muhammad adalah orang yang paling taat kepada-Nya. Sebagai umat Nabi Muhammad, seyogianya kita pun menirukan ketaatannya. Maka tidak dikatakan seseorang beriman, sebelum dirinya beriman pula kepada Nabi Muhammad saw. Ketaatan kepada Allah dan rasul-Nya (Nabi Muhammad) menempati posisi tertinggi di dunia ini. Tidak ada satu pun yang mengalahkan ketaatan untuk keduanya. Ketidaktaatan seseorang bisa menyebabkan dirinya masuk dalam kategori orang-orang “kafir”. *“Katakanlah: ‘Taatilah Allah dan Rasul-Nya; jika kamu berpaling, maka sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir.’”* (QS. Ali Imrân [3]: 32)

Apakah posisi ketaatan manusia kepada Nabi Muhammad sama dengan kepada Tuhan? Iya. Mayoritas ulama menjawab, apa yang diucapkan dan dilakukan oleh Nabi Muhammad saw., adalah perintah-Nya. Ibaratnya, Nabi Muhammad adalah “robot” ciptaan Tuhan, yang mempunyai kewajiban untuk menstabilkan kondisi dunia. Kehadirannya mampu menyulap dunia yang gelap menjadi bersinar dan bercahaya. Tindakan amoral sedikit demi sedikit pun terhapus, tergantikan dengan akhlak-akhlak yang baik. Alasan ini dijustifikasi oleh riwayat, “Siapa saja yang taat kepadaku, maka berarti dia telah taat kepada Allah. Dan barangsiapa yang durhaka kepadaku berarti dia telah mendurhakai Allah. Siapa saja yang taat kepada amir, maka berarti dia telah menaatiku. Dan siapa saja yang durhaka kepada amir, maka berarti dia durhaka kepadaku.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Penyamaan kedudukan ini pun bisa dijustifikasi oleh salah satu ayat, *“Janganlah kamu jadikan panggilan Rasul di antara kamu seperti panggilan sebagian kamu kepada sebagian (yang lain). Sesungguhnya Allah telah mengetahui orang-orang yang berangsur-angsur pergi di antara kamu dengan berlingung (kepada kawannya), maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih.”* (QS. An-Nûr [24]: 63) Penghormatan Allah kepada Nabi Muhammad, seorang manusia luar biasa, mengindikasikan bahwa ketika seseorang tidak patuh dan taat kepada Nabi Muhammad maka hatinya akan tertutup layaknya botol yang ditutup, sehingga air tidak bisa masuk ke dalamnya sebelum dilubangi. Hati yang hitam pekat adalah akibat dari keengganan taat kepada Nabi Muhammad, lebih-

lebih kepada Allah Swt. Hatinya akan ditutup dan susah menerima kebenaran yang datang dari Nabi.

Ketika hati seseorang tertutup maka akan sulit menerima kebenaran. Adapun orang-orang yang selalu melaksanakan perintah Allah dan rasul-Nya, hatinya akan sensitif. Artinya, mudah sekali kebenaran ia terima, sekalipun datang dari budak dan hamba sahaya. Ketaatan kepada Allah dan rasul-Nya membuahkan hal-hal positif. Apa-apa yang diperintahkan oleh Nabi, sebenarnya itu diperintahkan oleh-Nya. *"Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya."* (QS. Al-Hasyr [59]: 7) Untuk membuka kembali sensitivitas hati itu, maka Rasulullah menyuruh untuk mendekati Al-Qur'an. Di dalamnya terkumpul petuah-petuah Allah yang mampu memberikan sinar kepada pembacanya dan mengaktifkan kembali sensitivitas hati.

Ketaatan sebagai ukuran ketakwaan seseorang disebabkan ketaatan itu makna takwa. Takwa adalah menjaga hubungan diri dengan Allah Swt., dengan melaksanakan perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya. Buah positif dari ketaatan kepada keduanya adalah memperoleh petunjuk dan menuai keberhasilan hidup. Memercayai Allah sebagai pencipta alam semesta namun menafikan eksistensi Nabi Muhammad pun sesuatu yang mustahil. Nabi Muhammad adalah seorang nabi terakhir dan Tuhan mewahyukan wahyu-Nya kepada beliau. Maka jalan untuk menggapai selimut-Nya pun melalui pintu mencintai dan mengikutinya, Nabi Muhammad saw.

Ketaatan sebagai ukuran ketakwaan seseorang disebabkan takwa merupakan kumpulan kebajikan, dan takwa inilah tolok ukur kemuliaan manusia di hadapan Allah Swt. Sayyidina Ali bin Abi Thalib mengartikan takwa dengan *"At-taqwâ tarku al-isrâr 'ala al-ma'siyati wa tarku al-igtirâri bi ath-thâ'ati."* (takwa ialah meninggalkan dan menghentikan diri dari maksiat dan meninggalkan kelengahan dengan taat) Pemaknaan ini mengantarkan asumsi bahwa taat itu syarat menggapai takwa. Tiada takwa tanpa ketaatan, namun tidak semua ketaatan itu positif. Ada ketaatan seseorang yang semu, ia kerap memanipulasi aktivitasnya agar tampak di hadapan orang lain sebagai orang yang taat atas ajaran Nabi dan Allah Swt.

Ketaatan sebagai ukuran ketakwaan seseorang disebabkan ketaatan akan membuahkan kemenangan. *"Dan barangsiapa yang taat kepada Allah dan rasul-Nya, dan takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya, maka mereka adalah orang-orang yang mendapat kemenangan."* (QS. An-Nûr [24]: 52) Al-Qur'an kerap menyandingkan antara taat kepada Nabi dan kepada-Nya. Ini disebabkan bahwa Nabi Muhammad adalah manusia paling sempurna utusan Tuhan terakhir, yang seseorang harus mengikutinya, entah dalam keadaan berat maupun ringan.

Dalam Bahasa Arab, kata takwa yang mensyaratkan ketaatan disandingkan dengan *khâuf* dan *khasyah*. Kata *khâuf* memiliki makna takut, gentar, khawatir, cemas, dan waspada. Kata ini bisa bermakna positif dan negatif. Adapun kata *khasyah* memiliki makna takut dan waspada. Itulah sebabnya, syarat utama ulama adalah takut kepada Allah yang diimbangi dengan "pengharapan".

Semua langkah menuju takwa yang ada dalam Al-Qur'an erat kaitannya dengan ketaatan dalam menjalankan aktivitas-aktivitas yang direstui-Nya. Tim Kementerian Agama Republik Indonesia memberikan panduan dalam buku *Spiritualitas dan Akhlak* (2010) untuk menggapai derajat takwa:

Pertama, beriman kepada Allah Swt. (QS. Al-Baqarah [2]: 177)

Kedua, menegakkan salat dan menunaikan zakat. (QS. Tâhâ [20]: 132)

Ketiga, berpuasa. (QS. Al-Baqarah [2]: 183)

Keempat, tabah dan sabar dalam penderitaan. (QS. Ali Imrân [3]: 15–17 dan QS. Al-Nahl [16]: 127–128)

Kelima, memohon ampun atas segala dosa. (QS. Ali Imrân [3]: 133–135)

Keenam, makan makanan halal. (QS. Al-Mâ'idah [5]: 88)

Ketujuh, memohon pertolongan kepada Allah. (QS. Al-A'râf [7]: 156)

Kedelapan, memenuhi dan menepati janji. (QS. Ali Imrân [3]: 76)

Kesembilan, benar dan jujur dalam kata dan perbuatan. (QS. Al-Taubah [9]: 119)

Kesepuluh, mengerjakan amal kebaikan, mengajak kepada kebaikan dan menyeru berbuat benar. (QS. Ali Imrân [3]: 104)

Kesebelas, berlaku adil. (QS. Al-Mâ'idah [5]: 8)

Kedua belas, memelihara hubungan baik antar sesama. (QS. Al-Baqarah [2]: 224 dan An-Nisâ' [4]: 1)

Ketiga belas, berjuang di jalan Allah. (QS. Al-Mâ'idah [5]: 35)

Keempat belas, menghindari keburukan. (QS. Al-Mâ'idah [5]: 100)

Kelima belas, mengharamkan yang haram. (QS. Al-Mâ'idah [5]: 96)

Keenam belas, menjauhi riba. (QS. Al-Baqarah [2]: 278)

Ketujuh belas, menghentikan perbuatan dosa. (QS. Ali Imrân [3]: 135)

Kedelapan belas, menutup aurat. (QS. Al-A'râf [7]: 26)

dan *kesembilan belas*, menghindari pikiran jahat dari setan. (QS. Al-A'râf [7]: 201)

Kesembilan belas hal-hal yang setidaknya bisa dilakukan orang-orang yang ingin menggapai takwa itu memang berat, tapi itulah tangga-tangganya. Di dalam keberatan dalam menjalankan ketaatan terhadap perintah Nabi Muhammad saw., dan perintah Allah, pastinya akan membuahkan hal positif untuk pelakunya. Tiada ketaatan kepada Allah dan rasul-Nya yang tidak membutuhkan kesabaran dan keikhlasan yang totalitas. *"Orang-orang yang sabar, yang benar, yang tetap taat, yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah), dan*

yang memohon ampun di waktu sahur.” (QS. Ali Imrân [3]: 17) Deretan yang saling berkaitan itu mengindikasikan adanya kekuatan dahsyat bagi orang-orang yang taat.

Orang yang taat kepada Allah dan rasul-Nya adalah orang yang sabar selamanya, ia pasti orang benar dan selalu bermunajat di penghujung hari, saat menjelang fajar terbit. Ketika terlelanya orang-orang di atas kasur yang empuk, seorang yang taat bangun di pertengahan malam atau sepertiga malam untuk menunaikan amalan-amalan sunah. Baginya, amalan wajib harus didukung oleh amalan pendukung. Tidak menutup kemungkinan amalan wajib itu tertolak maka amalan pendukung menjadi penambal kekosongan itu.

Pengorbanan itu harus berkelahi dengan nafsu yang cenderung menguasai diri seseorang. Di mana nafsu dalam ajaran Islam dikatakan: *“Al-Hawâ abghadu ilâhin ‘ubida ilallâhi.”* (hawa nafsu adalah sesembahan yang paling dibenci oleh Allah Swt.)

Orang yang taat tidak lagi dikuasai oleh nafsu, justru ia yang mengendalikan nafsu. Hal itu mengantarkan dirinya bagaikan bulan dan matahari yang memancarkan sinar, baik di malam hari atau siang hari. Sebaliknya, orang yang tidak taat atas ajaran agama, hatinya akan membeku dan tiada cahaya sedikit pun yang memancar dari dirinya. *“Atau seperti gelap gulita di lautan yang dalam, yang diliputi oleh ombak, yang di atasnya ombak (pula), di atasnya (lagi) awan; gelap gulita yang tindih-bertindih, apabila dia mengeluarkan tangannya, tiadalah dia dapat melihatnya, (dan) barangsiapa yang tiada*

diberi cahaya (petunjuk) oleh Allah tiadalah dia mempunyai cahaya sedikitpun.” (QS. An-Nûr [24]: 40)

Ayat ini semakin menggambarkan secara jelas keadaan jiwa dan hati orang-orang yang tidak taat, yaitu: kosong dari cahaya. Cahaya akan dipercikkan kepada jiwa-jiwa manusia yang taat kepada Allah Swt., dan Nabi Muhammad saw., baik yang ada dalam Al-Qur'an maupun termaktub dalam hadis-hadis. 'Ketaatan adalah ukuranku' sebagai gambaran bahwa jika kita mengaku umat Nabi Muhammad maka selayaknya kita taat kepada-Nya dan pembawa agama Islam, Nabi Muhammad saw. Tanpa taat itu, jiwa akan gersang, layaknya kerangka yang hidup tapi tak bermakna dan tidak bisa memberi manfaat untuk orang-orang.

Para ahli tasawuf atau para sufi saat membahas tentang ketaatan, darinya akan lahir sikap-sikap positif. *Pertama*, tawadhu. Antusiasme para sufi terhadap aspek ini disebabkan ingin meneladani Nabi Muhammad saw. As-Suhrawardi menyatakan: "Salah satu kebaikan budi pekerti kaum sufi adalah tawaduk'." Konsep ini sangat ditekankan oleh Al-Qur'an, *"Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman."* (QS. Asy-Syu'arâ [26]: 215) Sikap ini akan membuat diri seseorang menjadi tidak sombong, dan memandang orang lain penuh apresiatif dan penuh kehormatan. Tidak merendahkan derajat rakyat kecil, menundukkan derajatnya tanpa menghilangkan wibawa dan karismaniknya.



"Meminta nasihat itu mudah, tetapi untuk mendengar dan mengikuti nasihat itu tidaklah mudah. Orang-orang saleh yang hatinya dipenuhi cahaya, mereka sangat menghargai nasihat-nasihat yang datang kepada mereka."

—Habib Musa Kadzím bín
Ja'far Al-Saggaf

Kedua, lemah lembut. Nabi Muhammad saw., tidak pernah membalas orang yang menyakitinya. Ia justru berdoa agar diberikan hidayah oleh Allah karena ketidaktahuannya. Kelemahlembutan baginda Nabi tampak saat berinteraksi dengan orang lain. “Sepuluh tahun aku menjadi pelayan Nabi dan selama itu Nabi tidak pernah sekalipun berkata ‘*uf*—sebuah reaksi kesal dan tidak hormat, *pen*—kepadaku. Beliau juga tidak pernah mengomentari sesuatu yang aku lakukan, kenapa aku melakukannya atau sesuatu yang aku tinggalkan, kenapa aku meninggalkannya.” (Hadis)

Hadis di atas cukup menggambarkan kelemahlembutan Nabi kepada orang lain, tidak saja terbatas untuk orang-orang terdekatnya, tapi orang yang tidak dikenalnya. Suatu hari, Nabi berkata kepada sahabat: “Orang Mukmin yang hidup berbaur dalam pergaulan ramai dan sabar menyikapi tindakan (yang) menyakitkan, lebih baik daripada Mukmin yang tidak berbaur dengan orang lain dan tidak sabar menghadapi tindakan yang menyakitkan dirinya.”

A decorative border with intricate Islamic geometric patterns, including stars and interlocking lines, surrounds the central text area.

"Hati bilamana sifatnya
keras (gelap) maka sukar
cahaya hidayah-Nya untuk
menembusnya. Berzikir
dan membaca Al-Qur'an
adalah bagian daripada cara
mengelakkan kerasnya hati."

—Habib Ali Zaenal
Abidin Al-Hamid

Ketiga, pemaaf. Ini menjadi sifat penting Muhammad (baca: duka). Nabi pun berpesan kepada umatnya—sebagaimana yang diriwayatkan oleh Huzaifah—“Janganlah kalian menjadi pengekor orang lain yang mengatakan: jika orang lain berbuat baik, kamu juga akan berbuat baik. Jika orang lain berbuat zalim, kamu juga akan berbuat zalim. Akan tetapi tanamkanlah dalam diri kalian: jika orang berbuat baik, kalian juga berbuat baik. Dan jika orang berbuat jahat, janganlah kalian berbuat kezaliman serupa.”

Pesan mulia itu jarang ditemukan dewasa ini, sikap balas dendam lebih populer di tengah-tengah kita, saling menjatuhkan satu sama lain, politik negasi kerap menjadi jalan ampuh untuk para penampuk kuasa. Adapun sikap pemaaf bagaikan intan berlian yang sulit ditemukan pada diri-diri umat muslim dan umat lainnya. Seyogianya, sikap pemaaf ini menjadi konsumsi kita bersama. Sikap ini dalam Islam dimasukkan dalam kategori orang-orang pemberani.

Nabi Muhammad tidak pernah membalas keburukan orang lain yang datang kepadanya, ia memaafkan sembari berdoa kebaikan untuknya. Bahkan, ejekan yang datang dari nenek buta yang disuapinya pun tetap dibalasnya dengan perilaku santun nan mulia. Sampai-sampai ketika Nabi Muhammad wafat, nenek itu merindukan suapan nasi dari tangan itu. Nenek itu tidak menyadari orang tersebut, yang tidak lain adalah Nabi Muhammad. Ketika tidak ada, tiba-tiba orang berkata: orang yang menyuapimu adalah baginda Nabi Muhammad saw. Nenek itu pun terharu dan mengubah pandangannya terhadap Nabi.

Ketaatan seperti itu menjadi ukuran kualitas keimanan seseorang. Berperilaku mulia kepada orang yang dikenal maupun tidak dikenal merupakan sifat yang harus ditanamkan dan diusahakan ada dalam diri kita. Hanya dengannya, sifat Nabi itu terdapat dalam diri yang lemah ini. Alangkah indahnya, cemoohan orang lain dibalas dengan ungkapan bijaksana. Reaktif ungkapan buruk bisa menjadi ukuran kebersihan hati seseorang. Lidah yang terbiasa dengan ungkapan baik-baik, asma-asma-Nya dan pujian-pujian luhur, ketika akan berbuat jelek maka spontanitas akan mengeluarkan ungkapan yang baik pula. Berbeda dengan orang-orang yang terbiasa berkata buruk dan jorok, spontanitas yang keluar adalah makian dan ungkapan buruk. Ungkapan yang tidak pernah dicontohkan Nabi Muhammad, tidak ada dalam Al-Qur'an dan hadis Rasulullah saw.

Oleh sebab itu, selagi umur masih diberikan oleh-Nya, berbuat taat kepada Allah dan perintah rasul-Nya harus terus diupayakan agar senantiasa diberikan cahaya dan sinar pada hati kita. Dengannya kita bisa bermanfaat untuk orang lain. Ketaatan adalah ukuran yang diberikan Nabi Muhammad. Jika kita mengaku umat Nabi Muhammad yang sangat taat pada Allah, maka kita sebagai umatnya harus taat kepadanya dan kepada Allah Swt. ■



Berjihad adalah Perangaiku

“Jihad hanya ada di jalan Allah, sehingga bagaimana mungkin orang dapat berjihad di jalan Allah jika dia belum mengenal Allah. Tidak hanya itu, jihad di jalan Allah itu harus dengan harta dan jiwa.”

—Syekh Syarif M. Tasdiq

Jihad adalah salah satu konsep dalam Islam yang masih eksis hingga saat ini, meskipun telah mengalami pelbagai macam pemaknaan dan reduksi dari substansi moral ayat jihad dalam Al-Qur'an. Setiap kali Al-Qur'an berbicara tentang jihad, ia tidak lepas dari konteks yang menyertainya, khususnya pesan-pesan keilahian yang tersirat di dalamnya. Jihad pun semakin menguat dalam jiwa-jiwa pribadi muslim, manakala jihad “dibumbui” oleh penghargaan dari Tuhan berupa bidadari-bidadari yang cantik nan molek, kebahagiaan abadi dan doktrin “mati syahid”. Lebih jauh lagi, jihad—menurut John L. Esposito dalam *Unholy Wars: Terror in the Name of Islam* (2002)—“telah membentuk sistem politik Islam”.

Berkali-kali tindakan *amoral* yang diwakili oleh kelompok fundamentalis-radikal sebagai bukti konkret dari sekian

banyak makna jihad yang ada dalam Islam, yang memiliki kesan tendensius-ideologis. Kecenderungan memahami makna teks secara kaku dan tekstual, mengakibatkan kesimpulan yang tidak komprehensif dan holistik. Beragam ayat Jihad sebagai legitimasi gerakannya dan pembenar atas perbuatannya. Bukankah Tuhan, manusia, dan alam semesta, sejatinya saling menyapa dalam setiap saat sebagai peneguhan eksistensi ketiganya? Konsepsi ini menegaskan bahwa tidak ada tempat untuk mengembangkan “teologi kebencian” pada diri setiap manusia. Namun apakah ada orang Islam yang mem-*booming*-kan “teologi kebencian” tersebut? Ada.

Kitab *Ma’âlim fî Al-Tharîq* (1964)—dalam edisi Bahasa Indonesia berjudul *Petunjuk-Petunjuk dalam Perjalanan*—menjadi bukti bahwa Sayyid Qutb memberikan persepsi “yang salah” atas makna jihad itu sendiri. Teologi Kebencian yang diwacanakannya cenderung teosentris dan melepaskan konteks kemanusiaan. Akibatnya, umat Islam lebih *introvert* dan sering tidak proporsional menempatkan *truth claim*. Dalam bahasa Nasaruddin Umar, pemaknaan kaku seperti ini baru berada di level pertama dari rangkaian makna *iqra’*—berada di level *zahir* sebuah ayat—dalam Al-Qur’an.

Sahiron Syamsudin, saat menjadi narasumber mencoba menengahkan konsepsi jihad dalam perspektif Al-Qur’an. Ia mengajukan satu persepsi baru melalui ayat, “*Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah, benar-benar Mahakuasa menolong mereka itu. (Yaitu) orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali karena mereka berkata: ‘Tuhan kami hanyalah Allah.’ Dan sekiranya Allah tiada menolak*

(keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadat orang Yahudi dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Mahakuat lagi Mahaperkasa.” (QS. Al-Hajj [22]: 39–40) Tidak disebutkan *fail* dalam redaksi *udzina lilladzîna yuqâtalun*—atau di-*majhul*-kannya *fâ'il*—mengindikasikan bahwa Tuhan tidak menyukai perang yang berakhir pada kerusakan di mana-mana.

Dari 35 tempat ayat-ayat yang sering dijadikan legitimasi jihad, memberi isyarat kuat bahwa Tuhan memberikan keistimewaan, layaknya ibadah-ibadah lainnya, sampai pada kajian Fikih, jihad diberikan bab khusus oleh penulis-penulis kitab. Semuanya pun turun dalam beragam konteks, ia menghampiri manusia sebagai landasan etik dan moral dalam segala aspek kehidupannya, jauh dari kekerasan. Visinya adalah *As-Salâm* (damai) dan *lathâif* (kelembutan). Semuanya mempunyai *maqsadhu ayat* yaitu: jihad yang benar adalah jihad yang mendekatkan Anda pada Tuhan.

Menyetir argumentasi Syekh Syarif Hidayat Muhammad Tasdiq dalam *Sidang Tafsir Qur'an* bahwa: “Jihad hanya ada di jalan Tuhan, sehingga bagaimana mungkin orang dapat berjihad di jalan Tuhan jika dia belum mengenal Tuhan. Tidak hanya itu, jihad di jalan Tuhan itu harus dengan harta dan jiwa. Harta didahulukan daripada jiwa, sebagai tanda bahwa harta itu merupakan ikatan yang paling kuat, sehingga jika ikatan yang kuat itu dapat dilepaskan, maka jiwa akan menyertainya berjihad. Dengan kata lain, jiwa-jiwa masih terikat harta maka tidak mungkin jiwa punya keberanian berjihad.”

A decorative border with intricate Islamic geometric patterns, including stars and interlocking lines, surrounds the central text area.

"JIHAD orang yang
memperjuangkan umat,
tidak akan kekurangan.

Dan JIHAD orang yang
memperjuangkan diri sendiri
belum tentu berlebihan."

—KH. Hasyim Muzadi

Oleh sebab itulah, semua ayat dalam Al-Qur'an yang berbicara jihad, terlebih dahulu didahului oleh hijrah. Hijrah memiliki pesan moral yakni: terlepas dari kungkungan kegelapan menuju pembebasan, menaikkan derajat spiritualitas pribadi kepada Tuhan, penghayatan yang mendalam terhadap "kalam Ilahi" dan lebih tinggi lagi, segala yang ada di bumi ini adalah menyenangkan. "Sampai-sampai Iblis yang banyak dibenci manusia, dilihat oleh dirinya seperti bukti Mahakuasa Tuhan," ujar Nasaruddin Umar.

Jihad—sebagaimana pemahaman di atas—lebih kepada penyebaran kebenaran di muka bumi. Meminjam pandangan Muhammad Salim Abu 'Ashi, Dekan Fakultas Dirasat Islamiyah Universitas Al-Azhar, yang dipresentasikan dalam Mukhtamar Internasional Al-Azhar dalam upaya *Memerangi Radikalisme dan Terorisme* (Desember, 2014) bahwa jihad layaknya pohon yang dahannya dialog, ajakan secara bijaksana dan nasihat yang baik untuk menyampaikan hakikat Islam yang benar kepada akal budi. Berbeda dengan jihad perang, ia adalah cabang dari jihad dakwah, layaknya ranting dari dahan.

Pandangan Muhammad Salim Abu 'Ashi ini membawa pada pemahaman akan perbedaan signifikan, jihad pra-Makkah dengan di Madinah. Ayat-ayat Al-Qur'an yang turun periode Makkah—khususnya bab jihad—lebih mengarah kepada ajakan dialog dan diskusi. Ayat populer yang digunakan adalah "*Maka janganlah kamu mengikuti orang-orang kafir, dan berjihadlah terhadap mereka dengannya dengan jihad yang besar.*" (QS. Al-Furqân [25]: 52) Kata ganti atau *dhamîr* pada kata "dengannya" adalah kembali kepada Al-Qur'an. Jihad yang dimaksud masih dalam lingkaran jihad dakwah

dan bukan jihad dalam pengertian perang atau *qital*. Oleh karena itu, tidak ada dalam sejarah Islam, Nabi Muhammad dan zaman pada saat Nabi masih hidup, penyerangan terjadi lebih dahulu. Konsep peperangan yang ada bermula bersifat defensif bukan ofensif, sebagaimana yang menjadi doktrin Hizbut Tahrir melalui pemikiran Syekh Taqiyuddin Al-Nabhani.

Dikarenakan definisi dan istilah jihad masih *debatable* (masih diperdebatkan) dan sifatnya masih *interpretable* (multitafsir), maka sesekali oleh kelompok fundamentalis makna jihad bercampur baur dengan makna *al-Qitâl* dan *al-Harb* (perang). Al-Qur'an memisahkan ketiga term itu dan dalam menggunakannya pun sangat hati-hati. Pemikiran bahwa Islam tidak pernah mendahului, bisa dilihat dalam redaksi ayat (sebagai perwakilan saja), "*fa in qatalûkum faqtulûhum, kadzâlika jazâ'u Al-Kâfirîn.*" (Jika mereka memerangi kami [di tempat itu] maka bunuhlah mereka. Demikianlah balasan bagi orang-orang kafir.)

Gammal Al-Banna—saudara kandung Hasan Al-Banna, pendiri Ikhwanul Muslimin (IM)—pernah mengulas tuntas seputar permasalahan tentang jihad dalam bukunya *Al-Jihâd* (2005). Mencoba berbeda dengan saudaranya (Hasan Al-Banna), baginya jihad pada masa lalu bisa saja bermakna "siap mati" namun untuk konteks modern, yang layak adalah mempertahankan hidup di jalan Allah Swt. *Kâna syi'ar Al-Jihâd qadîman: man yubayî'uni 'ala Al-Maût fî sabîlillâh. Wa Al-Yaûm, fa-inna syi'ar Al-Jihâd man yubayî'uni li Al-Hayâti fî sabîlillâhi.*

Maka argumentasi Islam adalah agama kekerasan tidaklah tepat. Al-Qur'an lagi-lagi, di samping tidak pernah merekam jejak historis bahwa Islam menyukai perang, Al-Qur'an membantah argumentasi bahwa perang yang pernah terjadi bukan disebabkan kekafirannya atau agama yang dianutnya. Ada beberapa ayat yang menjadi pamungkas untuk menghadang argumentasi tersebut, yakni: *"Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam)..."* (QS. Al-Baqarah [2]: 256) Tidak diperkenankannya pemaksaan maka peperangan yang didasarkan agama (murni agama) tidak boleh. Karena seseorang beragama sesuai dengan kemampuannya, *"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya..."* (QS. Al-Baqarah [2]: 286)

Bukti lainnya adalah *"Dan jika seorang di antara orang-orang musyrikin itu meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar firman Allah, kemudian antarkanlah ia ke tempat yang aman baginya. Demikian itu disebabkan mereka kaum yang tidak mengetahui."* (QS. At-Taubah [9]: 6) Tegas sekali, kekafiran dan perbedaan agama bukan sebab utama peperangan itu berawal, khususnya dalam sejarah Islam klasik. Misalnya, Perang Khaibar, Perang Mut'ah, Perang Tabuk, dan khususnya penaklukan Syam dan Mesir. Jika agama menjadi sebab utama maka saat itu tidak akan ada satu pun umat Kristiani yang tertinggal. Mengapa agama bukan dan tidak boleh dijadikan sebab pertama? Karena umat Nabi Muhammad saw., diajarkan untuk hidup tenggang rasa, toleransi (namun bukan dalam pengertian justifikasi), dan

hidup saling membantu satu sama lain sekalipun berlainan etnis dan ideologi.

Kesimpulannya, mengenal Tuhan sebagai pecinta alam semesta, manusia dan penebar kedamaian harus tergambarkan dalam jati diri setiap manusia. Citra Tuhan harus selalu kita sertai ke mana saja kita berada. Pasalnya, tanpa citra Tuhan, manusia kerap melakukan hal-hal negatif. Pendekatan berbasis *imaniyah* seharusnya tidak mendominasi pikiran seseorang, sehingga abai terhadap nilai-nilai kemanusiaan itu sendiri. Sulit diterima, jika jihad selalu diasumsikan perang dan tindakan teror yang berlebihan.

Jihad ada dalam Al-Qur'an hadir dalam ruang yang nyata dengan tujuan meneguhkan spirit kemanusiaan dan meneguhkan kedamaian, mengajak untuk memaknai etika tertinggi dan kebaikan tertinggi, bukan mengantarkan kerusakan bagi alam semesta. Artinya, Tuhan, manusia, dan alam semesta adalah energi kebaikan yang saling menguatkan dan saling sapa, dan pada puncak tertingginya dari energi itu adalah Tuhan. Tuhan sebagai sumber kedamaian dan kebahagiaan menjadi spirit dari jihad itu sendiri. ■



Sembahyang adalah Hiburanku

*“Ya Tuhanku, jadikanlah aku dan anak cucuku
orang-orang yang tetap mendirikan salat. Ya Tuhan kami,
perkenankanlah doaku.”*

—QS. Ibrâhîm [14]: 40

Munajat yang dipanjatkan Nabi Ibrahim ini jarang ditemukan dalam pribadi-pribadi muslim-muslimah. Jamak diketahui, keinginan untuk mendidik anak agar mendapat gelar, sandang, dan jabatan lebih sering berseliweran dibandingkan munajat seorang ayah-ibu yang bangun di sahur—waktu mendekati fajar terbit—meminta kepada-Nya agar diberikan anak-anak yang taat beribadah. Pembahasan ibadah, termasuk salah satunya adalah sembahyang, istilah lain dari salat.

Sembahyang yang dilakukan seseorang akan melahirkan sifat terpuji, baik berupa manusia yang ikhlas, rida terhadap cobaan, sabar terhadap problematika yang menghampirinya, tawakal, dan nilai positif lainnya. Jasmani, akal, dan rohani

adalah tiga unsur yang menyatu. Tidak saja memperkuat dan mengasah aktivitas fisik (*a'mâlu Al-Jawârih*) dan aktivitas intelektual (*a'mâlu Al-Aql*), tetapi mempertajam kepekaan dan kebersihan hati dengan amal kalbu (*a'mâlu Al-Qalb*). Kerja yang seimbang untuk ketiga telah dilukiskan oleh Nabi dalam sabdanya, *Al-iqrâru bi al-lisâni wa al-i'tiqâdu bi al-jinâni wa al-'amalu bi al-arkâni* (Pengakuan dengan lisan, meyakini dengan kalbu, dan mengamalkan dengan anggota tubuh).

Sembahyang merupakan bagian dari upaya melakukan konsekuensi manusia pralahir, yakni telah berjanji untuk selalu beribadah dalam kondisi apa pun di mana pun. Hubungan antara *hablum minallâh* dan *hablum minannâs* harus berjalan seimbang, dan sembahyang merupakan upaya mempererat hubungan manusia dengan-Nya, karena di dalamnya terdapat dialog antara hamba dan pencipta (Allah).

Kaum sufi lebih jauh memandang konsep salat, "Ihsan adalah engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihatnya, jika engkau tidak melihatnya maka Dia melihat engkau." Berusaha membuka tabir dan hijab dengan sarana sembahyang. Pada posisi ini, sembahyang sudah tidak lagi sekadar menunaikan formalitas dan kewajiban individu setiap harinya, melainkan bahwa sembahyang sudah menjadi seperti hiburan setiap saat.

Teologi Islam mendoktrin penganutnya: salat merupakan sendi agama. "Sembahyang adalah tiang agama. Barangsiapa melaksanakannya, sungguh ia telah menegakkan agama. Barangsiapa meninggalkannya, sungguh ia telah meruntuhkan agama." Lima waktu adalah kado terindah buat umat Nabi

Muhammad. Nabi Muhammad mendapatkan wahyu salat secara langsung dari Tuhan, tidak seperti firman lain-Nya, yang semula berjumlah 50 kali sehari semalam. Namun Allah Swt., meringankan menjadi lima kali sehari semalam. Keringanan ini memiliki tanggung jawab yang besar, terdengar mudah namun sulit dilakukan.

Nabi memberitakan kepada umatnya untuk jangan sampai lalai terhadap sembahyang, "Yang pertama-tama dipertanyakan (diperhitungkan) kepada seorang hamba pada hari kiamat, yang berkaitan dengan amal perbuatannya adalah sembahyang. Apabila sembahyangnya baik, dia beruntung dan sukses. Sedangkan kalau sembahyangnya buruk, dia akan kecewa, gelisah, dan merugi." Isyarat dari Nabi Muhammad ini, jika dibahasakan dengan ungkapan yang berbeda, sembahyang adalah *password* untuk membuka tabir dan hijab-Nya.



"Ketika kita sudah berdoa
dan berikhtiar ternyata
Tuhan tidak memberi maka
itulah pemberian-Nya."

—KH. Hasyim Muzadi

Kesadaran akan doktrin teologis ini bisa membuat manusia beruntung. Sebab, ada manusia yang rugi dan celaka, yaitu: *"Orang-orang yang lalai terhadap sembahyang, yang berbuat riya dan enggan memberi bantuan."* (QS. Al-Mâ'ûn [107]: 5-7) Tiga ayat saling berhubungan, seseorang yang memiliki kebiasaan bersikap *riya'* atas perbuatan yang dilakukannya dan enggan memberi bantuan kepada orang yang membutuhkan disebabkan dua hal: tidak sembahyang dan sembahyangnya hanya sekedar melepas kewajiban tanpa melebur secara totalitas dalam setiap gerakan dan untaian kalam. Dua faktor ini menjadi potensi tidak adanya sinar cahaya yang didapatkan dari menunaikan sembahyang.

Ada tiga konsep yang bersatu dalam sembahyang, yaitu: meminta kepada-Nya, meyakini kebenaran-Nya dan ke-Esaan-Nya, dan menerima (patuh) keputusan-Nya. Ketiganya ini sungguh berat dilakukan oleh semua muslim. Umat muslim meyakini dan mengerti perintah sembahyang lima kali sehari semalam, namun banyak yang mengerjakannya lima hari sekali, bahkan hanya menunaikan ibadah Idul Adha dan Idul Fitri setiap tahunnya. Fenomena ini disebabkan bukan karena intelektualitas yang rendah melainkan kebersihan hati yang tidak terjaga. Hati ibarat kertas putih, setiap titik hitam yang menetes di atasnya menjadi kerikil, yang diistilahkan oleh Al-Qur'an dengan *"fahiya ka Al-Hijâрати au asyaddu qaswah"* (hatinya keras layaknya batu atau lebih darinya).

Tujuan esensial sembahyang adalah *"Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah salat untuk mengingat Aku."* (QS. Thâha [20]: 14) Ada kesunahan setiap akan mengawali

sembahyang, yaitu pengucapan kalimat syahadat dan shalawat kepada Nabi Muhammad saw. Pengucapan ini berfungsi untuk selalu memperbarui ketauhidan dan keyakinan akan eksistensi Nabi Muhammad saw. Jelas dan lugas, jika ingin ingat kepada-Nya maka caranya sembahyang.

Buahnya adalah *"Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al-Qur'an dan dirikanlah sembahyang. Sesungguhnya sembahyang itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (salat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan."* (QS. Al-Ankabût [29]: 45) Orang yang sejak takbir melepaskan selendang kesombongan dari dirinya dan mencegah hatinya selain menoleh kepada-Nya maka sembahyangnya akan terasa dan berdampak positif baginya, dan Dia mengatakan untuk orang-orang yang bisa seperti itu, *"Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman. (Yaitu) orang-orang yang khusyuk dalam sembahyangnya."* (QS. Al-Mukminûn [23]: 1–2)

Ada tiga manfaat—paling sedikit—untuk orang-orang yang sering bersembahyang, yaitu formal, fungsional, dan sosial. Secara formal ia adalah pekerjaan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, disertai oleh syarat-syarat dan rukun-rukun yang menyertainya. Secara fungsional menurut Muhammad Abu Al-Fath Al-Bayanuni dalam *Al-Ibâdah* (1984) adalah pendakian spiritual menuju kepada-Nya dan audiensi terbaik dengan-Nya. Kontak batin dengan Tuhan itu disertai pujian, ungkapan terima kasih, permohonan, dan kepasrahan jiwa. Secara sosial menurut informasi dari QS. Al-Ankabût [29]: 45 bahwa seseorang yang bersembahyang

dengan baik dan benar, maka nilai-nilai positif dan aura sinar yang mengitarinya akan terimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam keadaan sendirian maupun keramaian.

Abdul Qadir bin Musa bin Abdullah Al-Jailani dalam *Sirr Al-Asrâr* (1977) mencoba membagi pola sembahyang dalam redaksi ayat, "*Peliharalah semua sembahyang(mu), dan (peliharalah) sembahyang wusthaa. Berdirilah untuk Allah (dalam salatmu) dengan khusyuk.*" (QS. Al-Baqarah [2]: 238) Ayat ini menggambarkan dua model sembahyang, yaitu: *shalât Asy-Syari'ah* (sembahyang syariah), maknanya adalah sembahyang formalitas saja; dan *shalât Al-Tharîqah*, Sembahyangnya hati secara konsistensi, baik dalam kondisi pertama maupun di luar jam sembahyang.

Penafsiran Abdul Qadir Al-Jailani tersebut diperjelas oleh Ibnu Arabi, sebagaimana yang dipaparkan oleh Karam Amin Abu Karam dalam *Haqîqah Al-Ibâdah 'inda Ibnu 'Arabi* (1997) menjadi tujuh tingkatan, dari yang termudah sampai yang tersulit:

Pertama, sembahyang syariah (*shalât Al-Syarî'ah*)—sebagaimana paparan Abdul Qadir Jailani di atas—yang bermuara pada tatanan rukun dan syarat sahnya (perspektif kaum Fikih).

Kedua, sembahyang dalam bentuk ketundukan, kepatuhan, dan kepasrahan kepada-Nya (*shalât Al-Nafs*).

Ketiga, sembahyang dengan penuh konsentrasi (*shalât Al-Qalb*).

Keempat, sembahyang dalam bentuk berbisik dan berkomunikasi (*shalât Al-Sirr*). Tahapan ini sudah mengarah

kepada pengalihan menuju kepada-Nya, fokus, dan menginginkan kehadiran-Nya.

Kelima, sembahyangnya roh (*shalât Al-Rûh*). Tahapan ini tidak lagi menunaikan rutinitas tanpa makna, gerakan yang disertai dengan mencoba menyingkap-menyaksikan (*musyâ-hadah*) dan mengamati (*mu'ayyanah*) guna mencegah gejala negatif muncul yang melahirkan ketergesa-gesaan dalam acara ritual.

Keenam, *shalât Al-Khâfa*. Sembahyang yang berbentuk munajat dan *mulâtifah* (kelemahlembutan). Bagi salik, tingkatan ini sudah pada posisi nikmat, tiada tempat untuk menduakan Tuhan, baik sejak alam pikiran maupun hati.

Ketujuh, sembahyang tingkatan *fana'*, yang menyimpan makna peleburan dengan wujud Tuhan dan kecintaan murni tampak pada pelaku sembahyang.

Dua pandangan itu bisa mewakili gagasan dalam tulisan ini. Persepsi tentang sembahyang yang tidak lagi sekadar penunaian untuk menghilangkan dosa, namun sembahyang yang dimaksud dengan hiburan adalah sembahyang yang sudah menyatu dengan diri. Maka antara hamba dan Tuhan dihubungkan oleh cinta murni, yang satu sama lain saling berkomunikasi tanpa gangguan, semakin heningnya suasana membuat ia semakin nikmat. Oleh sebab itu, dalam teologi Islam ada kesunahan untuk mengerjakan sembahyang di malam hari, di saat orang-orang sedang lelap dan nyenyak tidur di atas kasur yang empuk.

Kenikmatan saat sembahyang hanya menginginkan kehadiran-Nya, meminjam istilah Hasrat Inayat Khan, bahwa

cinta yang menjadi penghubung keduanya adalah, “cinta (yang) berjalan serasi. Bagi sang pencipta, keinginan sang kekasih menjadi keinginan mereka. Tak ada lagi diri. Yang ada hanyalah kehadiran Sang Kekasih yang abadi dan tak terhingga. Cahaya yang memancar dari hati kita adalah pesawat yang akan membawa kita ke langit cinta.” Sembahyang yang sempurna yaitu sembahyang yang memancarkan aura positif dari dirinya. Laku dan tindaknya ibarat pengantin langit, yang memikat orang sekeliling menginginkan ikut bersamanya. Keteduhan dan kenyamanan menyertainya selalu.

Pertanyaannya adalah apakah sembahyang sudah menjadi hiburan kita? Jika belum, pintu taubat masih terbuka dan rahmat Tuhan berada di mana-mana. Azabnya pun kerap terkalahkan oleh kasih sayang-Nya. Disebabkan sembahyang perkara pertama yang akan dihisab oleh-Nya dan perkara paling utama, maka sebagai hamba yang lemah dan tak berdaya di hadapan-Nya sudah seyogianya mengerjakan kewajiban itu. Sembahyang adalah *password* rahmat-Nya, pelipur lara di kala duka, serta obat gundah gulana di kala cobaan menerpa.

Imam Ahmad pernah berkata—yang diriwayatkan oleh Muhanna bin Yahya—“Sesungguhnya bagian mereka dalam Islam sesuai dengan kadar bagian mereka dalam sembahyang. Sedangkan kesenangan mereka kepada Islam sesuai dengan kadar kesenangan mereka kepada sembahyang. Jadi, kenalilah dirimu hai hamba Allah. Berhati-hatilah, jangan sampai engkau menjumpai Allah Swt., dalam keadaan tidak ada kadar Islam dalam dirimu. Sesungguhnya kadar Islam yang ada di dalam dirimu sesuai dengan kadar sembahyang di dalam hatimu.”

A decorative border with intricate Islamic geometric patterns, including stars and interlocking lines, surrounds the central text area.

"Sembahyang merupakan ukuran untuk stabilitas kepribadian. Orang yang sembahyangnya tepat waktu, insya Allah akan mampu menghadapi cobaan. Ketika sembahyangnya tidak lengkap maka rongga untuk godaan bisa semakin lebar.

Kalau sembahyangnya terus dilakukan 5 waktu maka setiap kali kita akan belok, kita akan dibatasi oleh sembahyang itu."

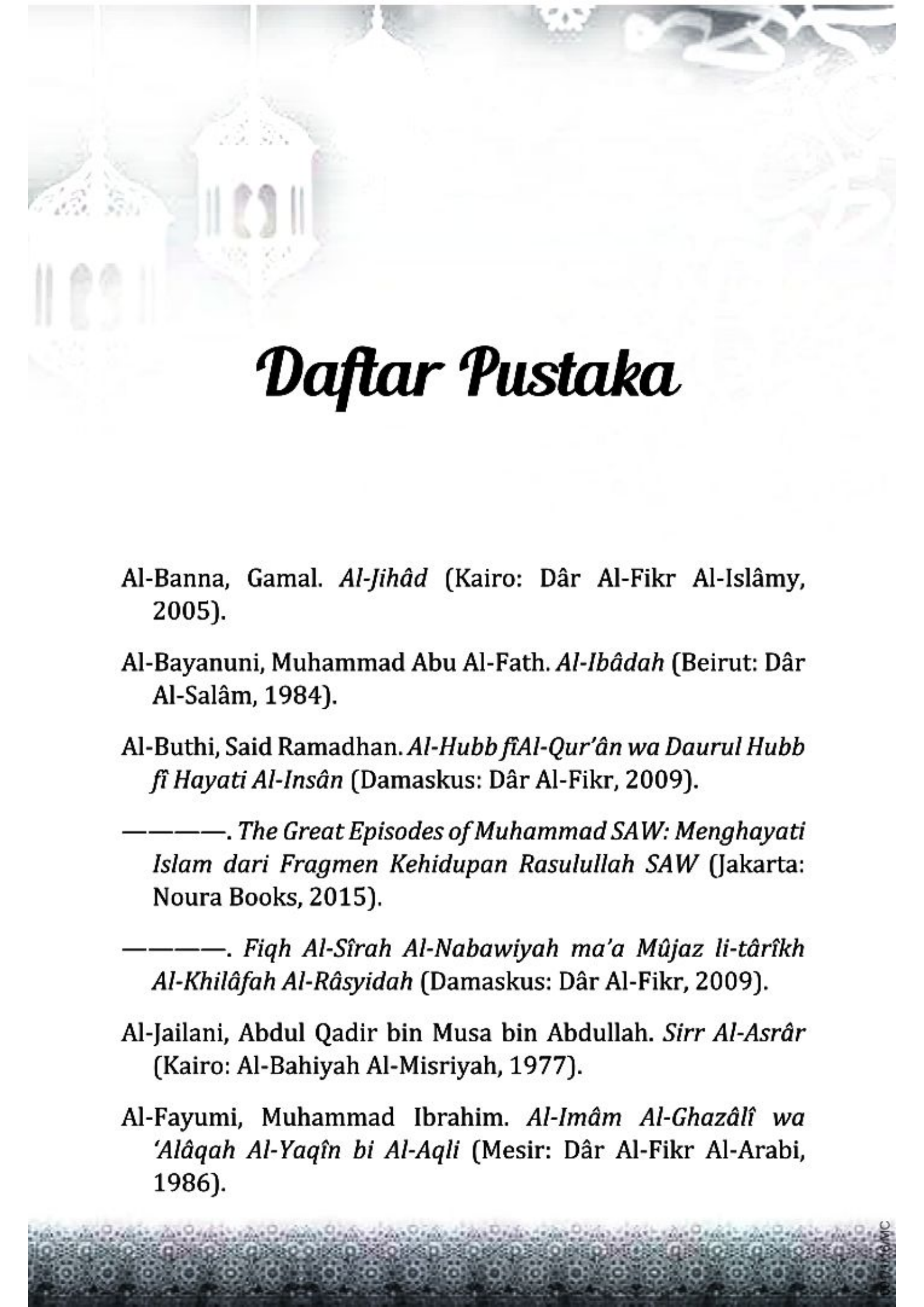
—KH. Hasyim Muzadi

Hadis ini menggambarkan perbedaan orang yang menyukai sembahyang dengan tidak, di mana hati orang yang jarang dan tidak sembahyang akan gersang.

Semua aktivitas dan gerakan dalam sembahyang mampu menumbuhkan kecintaan kepada Allah Swt., takut kepada-Nya, senang berdekatan dengan-Nya, meninggikan kedudukan-Nya, dan mengagungkan-Nya ketika di dalam sembahyang. Tidak sama seseorang yang menyukainya dengan yang tidak, hatinya rusak dan sunyi dari kecintaan kepada-Nya. Maka di sinilah kemudian melahirkan ketidaknyamanan dan kekhusyukan dalam sembahyang.

“Aku dijadikan bahagia pada saat sembahyang,” ujar Nabi Muhammad saw. Sangat filosofis sekali, pada saat sembahyang dan masuk ke dalam ritual itu, ketenteraman mulai menghampiri layaknya pecinta yang merasa nyaman dan tenteram di kala sang kekasih bersama dengannya. Ketenteraman dan kebahagiaan saat menyelami adalah kenikmatan tertinggi dari ketenteraman dan kebahagiaan pra-aktivitas ibadah.

Buah puasa adalah bersihnya jiwa, buah zakat adalah bersihnya harta, buah haji adalah didapatkannya ampunan dan *magfirah*, buah jihad adalah diserahkannya diri yang telah dibeli oleh-Nya dan dibayar dengan surga, maka buah dari sembahyang adalah menghadapnya jiwa pada Mahatunggal. Maka totalitas dalam sembahyang pun tercipta. Tiada dusta dalam diri hamba sebagai pelaku ibadah kepada-Nya, Ia mengetahui seluruh isi hati dan pikiran, maka bersembahyanglah karena menginginkan-Nya bukan sekadar memenuhi kewajiban semata wayang. ■



Daftar Pustaka

Al-Banna, Gamal. *Al-Jihâd* (Kairo: Dâr Al-Fikr Al-Islâmy, 2005).

Al-Bayanuni, Muhammad Abu Al-Fath. *Al-Ibâdah* (Beirut: Dâr Al-Salâm, 1984).

Al-Buthi, Said Ramadhan. *Al-Hubb fî Al-Qur'ân wa Daurul Hubb fî Hayati Al-Insân* (Damaskus: Dâr Al-Fikr, 2009).

———. *The Great Episodes of Muhammad SAW: Menghayati Islam dari Fragmen Kehidupan Rasulullah SAW* (Jakarta: Noura Books, 2015).

———. *Fiqh Al-Sîrah Al-Nabawiyah ma'a Mûjaz li-târîkh Al-Khilâfah Al-Râsyidah* (Damaskus: Dâr Al-Fikr, 2009).

Al-Jailani, Abdul Qadir bin Musa bin Abdullah. *Sirr Al-Asrâr* (Kairo: Al-Bahiyah Al-Misriyah, 1977).

Al-Fayumi, Muhammad Ibrahim. *Al-Imâm Al-Ghazâlî wa 'Alâqah Al-Yaqîn bi Al-Aqli* (Mesir: Dâr Al-Fikr Al-Arabi, 1986).

- Al-Shafuri, Abdul Rahman bin Abdul Al-Salam. *Nuzhatu Al-Majâlis wa Muntakhabu Al-Nafâ'is* (Beirut: Dâr Al-Kutub Al-Islâmiyah, 1998).
- Armstrong, Karen. *Sejarah Tuhan: Kisah 4000 Tahun Pencarian Tuhan Dalam Agama-Agama Manusia* (Bandung: Mizan, 2011).
- Caputo, John. D. *On Religion* (London: Routledge, 2001).
- Dawud, Abdul Ahad. *Muhammad Kamâ Wurida fî Kitâb Al-Yahûd wa Al-Nasârâ* (Abeikan: Riyadh Arab Saudi, 2008).
- Haekal, Muhammad Husain. *Sejarah Hidup Nabi Muhammad* (Jakarta: Lintera AntarNusa, 2007).
- Karam, Karam Amin Abu. *Haqîqah Al-Ibâdah 'inda Ibnu 'Arabi* (Kairo: Dâr Al-Amîn, 1997).
- Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, *Spiritualitas dan Akhlak – Tafsir Al-Qur'an Tematik* (Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, 2010).
- Melsen, A.G.M, van. *Ilmu Pengetahuan dan Tanggung Jawab Kita* (Jakarta: PT. Gramedia, 1985).
- Raharjo, Dawam. *Ensiklopedi Al-Qur'an* (Jakarta: Paramadina, 1996).
- Shihab, M. Quraish. *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan* (Bandung: Mizan, 2007).
- . *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1992).

- . *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996).
- . *Dia Di Mana-Mana – "Tangan" Tuhan di Balik Setiap Fenomena* (Jakarta: Lentera Hati, 2011).
- . *Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW Dalam Sorotan Al-Qur'an dan Hadits-Hadits Shahih* (Jakarta: Lentera Hati, 2014).
- Syahrur, Muhammad. *Al-Kitâb wa Al-Qur'ân: Qirâ'ah Mu'âshirah* (Damaskus: Al-Ahâlî li Al-Thibâ'ati wa Al-Nasyri wa Al-Tauzî'i, 1991).
- Tohir, Moenir Nahrowi. *Menjelajahi Eksistensi Tasawuf – Meniti Jalan Menuju Tuhan* (Jakarta: PT As-Salam Sejahtera, 2012).
- Wilber, Ken. *Quantum Questions: Mystical Writing of the World's Great Physicists* (Boston: Shambhala, 2001).
- Wills, Garry. *Saint Augustine* (New York: Viking Penguin, 1999).

Biodata Penulis



Muhammad Makmun Rasyid, lahir di Medan, Sumatera Utara, 24 Oktober 1992. Pada umur 9 tahun ia telah hafal Al-Qur'an 30 Juz. Ia menamatkan S1-nya di kampus STKQ Al-Hikam Depok, program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Sejumlah bukunya yang sudah diterbitkan ialah *Politisasi Agama* (Kalimaya Publishing, 2015); *Kemukjizatan Menghafal Al-Qur'an* (Quanta Emk, 2015); *HTI: Gagal Paham Khilafah* (Pustaka Compass, 2016); *Sebuah Rumah Tanpa Pintu* (Al-Hikam Press, 2016); *The Five Principles of Life* (Tiga Serangkai, 2017); buku yang di tangan Anda *Rasulullah Way of Life* dan 25 seri buku-buku lainnya yang masih ditulisnya.

Adapun buku antologinya bersama komunitas Sahabat Pena Nusantara (SPN), meliputi: *Quantum Ramadhan: Cerdas Meningkatkan Kualitas Diri di Bulan Suci* (Genius Media,

2015), *Quantum Cinta: Aneka Hidangan Menu Jiwa* (Genius Media, 2015), *Quantum Belajar: Membangun Gelora untuk Hidup Bahagia* (Genius Media, 2016) dan *Merawat Nusantara: Menumbuhkan Kembali Spirit Persatuan dalam Kebinekaan* (Genius Media, 2017). Bersama Pena Al-Hikam ia menulis antologi *Wajah-Wajah Manusia dalam Al-Qur'an* (Al-Hikam Press, 2016) dan *Quantum Akhlak: Dari Akhlak Kepada Tuhan Hingga Ciptaan-Nya* (segera terbit).

Ia juga mengeditori buku *Israliyyat: Benih Konflik di Tanah Para Rasul* (CV Pijar Meilfi Abadi, 2015), *Agar Al-Qur'an Mendatangkan Hidayah* (Al-Hikam Press, 2016) dan *Pengajar Muda di Kota Hujan* (Al-Hikam Press, 2016). Menyunting buku KH. Cholil Nafis yang berjudul *Menyingkap Tabir Puasa Ramadhan* (Mitra Abadi Press, 2016) dan *Wajah-Wajah Manusia dalam Al-Qur'an* (Al-Hikam Press, 2016).

Saat ini aktif menjadi penulis lepas di pelbagai koran-koran cetak maupun media online. Penulis bisa dihubungi melalui e-mail: el.hafhiz@gmail.com; Instagram @makmun_rasyid; website www.makmunrasyid.com

"...Ketika manusia sudah menelantarkan spiritual space yang ada dalam dirinya maka kebenaran pun akan sulit diterima dan diimplementasikan ke dalam kehidupan sehari-hari. Ujungnya adalah asing terhadap diri sendiri. Hatinya gersang dari cahaya dan nur Ilahi. Mata dan akalunya hanya memanjakan nafsu birahi. Nalar aktif pun menjadi stagnan akibat kalbu tak mendapatkan siraman kebajikan. Akhirnya, manusia hanyalah jasad yang hidup tanpa mampu memancarkan cahaya untuk sekitarnya."

Dengan segala hiruk pikuk perkembangan dan kemajuan teknologi dan informasi di zaman modern ini, masih banyak problematika yang terjadi pada umat Islam yang membuat kita para penganutnya sedikit demi sedikit melupakan ajaran pedoman hidup yang diwariskan oleh Nabi Muhammad saw.

Buku "Rasulullah Way of Life" ini dengan apik mengkaji jalan hidup Rasulullah agar kita sebagai umatnya mengenal lebih dalam sosok kepribadiannya, baik sifat-sifatnya maupun tindak-tanduknya dalam mengemban ajaran Ilahiah. Sebuah buku yang direkomendasikan, baik untuk para penggiat tasawuf ataupun mereka yang ingin mendalami pedoman hidup Rasulullah saw.

"Buku yang ditulis oleh sahabat Muhammad Makmud Rasyid Al-Hafizh ini secara apik menghadirkan figur Nabi Muhammad saw., sebagai jalan hidup. Selamat membaca dan merenung!"

—Prof. Dr. H. Muhammad Chirzin, M.Ag.
Guru Besar Tafsir Alquran UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



@quantabooks



Quanta Emk

Quanta adalah imprint dari
Penerbit PT Elex Media Komputindo
Kompas Gramedia Building
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270
Telp. (021) 53650110-53650111, Ext 3201, 3202
Webpage: <http://www.elexmedia.co.id>

MOTIVASI ISLAMI

ISBN 978-602-04-3397-4



717101227



9 786020 433974